



**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
PENGENDALIAN INFLASI SELAMA MASA PANDEMI
COVID-19 DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

SHINTHYA DEVI PITALOKA
1715210063

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SHINTHYA DEVI PITALOKA
NPM : 1715210063
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER
DALAM PENGENDALIAN INFLASI SELAMA
MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

MEDAN, 28 MEI 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr. SONNY MEDALINE, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. E RUSIADI, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR)

PEMBIMBING II

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

**NAMA : SHINTHYA DEVI PITALOKA
NPM : 1715210063
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
PENGENDALIAN INFLASI SELAMA MASA
PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

MEDAN, 28 MEI 2021

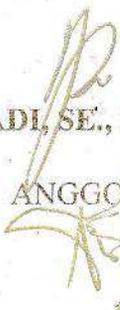
KETUA


(SANUSI GAZALI PANE, S.E. M.Si)

ANGGOTA II


(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

ANGGOTA I


(Dr. E. RUSIADI, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR)

ANGGOTA III


(ANNISA ILMI FARIED, S.SOS. M.SP)

ANGGOTA IV


(WAHYU INDAH SARI, S.E. M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SHINTHYA DEVI PITALOKA
NPM : 1715210063
Fakultas : Sosial Sains
Proram Studi : Ekonomi Pembangunan
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
PENGENDALIAN INFLASI SELAMA MASA
PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 28 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



SHINTHYA DEVI PITALOKA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shinthya Devi Pitaloka
Tempat/Tanggal lahir : Porsea, 07 Januari 1996
NPM : 1715210063
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : HUTA SIDOREJO II, KECAMATAN PANOMBEIAN
PANE, KABUPATEN SIMALUNGUN

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 28 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



SHINTHYA DEVI PITALOKA



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PC.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Lengkap
 2. Tanggal Lahir
 3. Nomor Pokok Mahasiswa
 4. Program Studi
 5. Konsentrasi
 6. Jumlah Kredit yang telah dicapai
 7. Nomor hp
 8. dan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

: SHINTHYA DEVI PITALOKA
 : PORSEA / 07 Januari 1996
 : 1715210063
 : Ekonomi Pembangunan
 : Ekonomi Bisnis & Moneter
 : 121 SKS, IPK 3,93
 : 082167936481

Judul : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi di Indonesia

9. Dasi Oleh Dosen Jika Ada Pembahan Judul

Yang Ditanda



[Signature]
 (Dr. Bambang Widjanarko, SE., M.M.)

Medan, 11 Januari 2021

Pemohon

[Signature]
 (Shinthya Devi Pitaloka)

Tanggal : 12/01/2021
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan
[Signature]
 (Dr. Bambang Widjanarko, SE., M.M.)

Tanggal : 12-01-2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :
[Signature]
 (Dr. E Rusladi, SE., M.Si, CIOqR, CIOqR)

Tanggal : 12/01/2021
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan
[Signature]
 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 12/01/2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :
[Signature]
 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

**SURAT PERNYATAAN
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : SHINTHYA DEVI PITALOKA
NPM : 1715210063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter

Menyatakan benar bahwa judul skripsi saya mengalami perubahan sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing saya. Judul skripsi saya pertama yang telah disetujui adalah :
Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi
di Indonesia

dan judul skripsi saat ini setelah diubah adalah :

Efektivitas Kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama
masa pandemi Covid-19 di Indonesia

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 19 Mei 2021

Dibuat oleh,

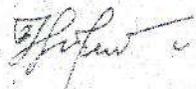

SHINTHYA DEVI PITALOKA
NPM. 1715210063

Diketahui oleh,

Dosen Pembimbing I


Siadi, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing II


Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.

Permohonan Meja Hijau

Medan, 26 Juni 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Yang hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

: SHINTHYA DEVI PITALOKA
 : PORSEA / 7 Januari 1996
 : CHAIRUL SALEH
 : 1715210063
 : SOSIAL SAINS
 : Ekonomi Pembangunan
 : 082167936461
 : HUTA SIDOREJO II

Perkenalkan kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Efektivitas kebijakan moneter dalamendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia**, Selanjutnya saya menyatakan :

- Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
- Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
- Telah tercap keterangan bebas pustaka
- Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
- Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
- Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
- Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
- Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
- Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
- Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
- Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
- Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Dijawab/Dijetujui oleh :

Hormat saya



Shinthya Medaline, SH., M.Kn
 Fakultas SOSIAL SAINS



SHINTHYA DEVI PITALOKA
 1715210063

1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

: SHINTHYA DEVI PITALOKA

: 1715210063

: PORSEA / 1996-01-07

: HUTA SIDOREJO II

: 082167936461

: CHAIRUL SALEH/KARMILA

: SOSIAL SAINS

: Ekonomi Pembangunan

: Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia

Ma dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan pada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Ma dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dengan keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 22 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

77D91AHF938551339

6000
EKUWALIBURUPIAH

SHINTHYA DEVI PITALOKA

1715210063

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



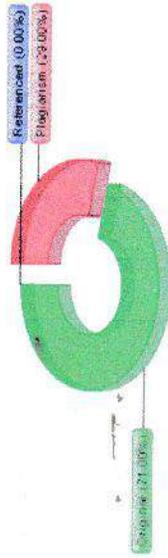
No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

SHINTHYA DEVI PITALOKA_1715210063_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- 1. Comparison Process Rewrite
- 2. Check Type Internet Check



Originality Report



Plagiarism 99.99%

1. http://repository.upb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2414/Pitalka_2020Archie%20Keunggulan.pdf



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4208/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
nama saudara/i:

: SHINTHYA DEVI PITALOKA

: 1715210063

Semester : Akhir

Kelas : SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

Sejak tanggal 24 Mei 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 24 Mei 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan,



Rahmad Budi Utomo, S.T., M.Kom

No. Dokumen	FM-PERPUS-06-01
Revisi	01
Efektif	04 Juni 2015

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SHINTHYA DEVI PITALOKA

NPM : 1715210063

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jenjang Pendidikan : Strata Satu

Dosen Pembimbing : Dr.E.Rustiadi, SE.,M.Si,CiQaR,CiQnR

Judul Skripsi : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
03 Februari 2021	Acc Seminar proposal	Disetujui	
03 Mei 2021	Perbaiki pembahasan Masukkan uji beda di pembahasan	Revisi	
08 Mei 2021	Pembahasan lampirkan hasil2 penelitian terdahulu	Revisi	
08 Mei 2021	ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui	
18 Juni 2021	Acc jilid box	Disetujui	

Medan, 26 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Dr.E Rustiadi, SE.,M.Si,CiQaR,CiQnR

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SHINTHYA DEVI PITALOIKA
 NPM : 1715210063
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
 Judul Skripsi : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
27 Januari 2021	Revisi Huruf Kapital. Perhatikan Sistematis Penulisan	Revisi	
27 Januari 2021	Perhatikan penulisan. Kata Tabel dan Grafik. Juga kata di alas harus pisah	Revisi	
29 Januari 2021	Semua kutipan hrs ada di Daftar Pustaka. Coba perhatikan lagi	Revisi	
1 Mei 2021	ACC Sempro	Disetujui	
11 Mei 2021	Perbaiki Daftar Pusataka	Revisi	
11 Mei 2021	Perbaiki Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar Gambar	Revisi	
11 Mei 2021	Perhatikan penggunaan EYD	Revisi	
11 Mei 2021	ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui	
18 Juni 2021	ACC Jilid Lux	Disetujui	

Medan, 26 Juni 2021
 Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.

ABSTRAK

Inflasi merupakan indikator makro yang sering digunakan untuk melihat kondisi perekonomian. Pencapaian inflasi yang rendah akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan tingkat inflasi selama masa pandemi di Indonesia. Sebelumnya perekonomian dunia sedang bermasalah dengan perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Kini dampak pandemi COVID-19 juga menambah rusaknya pondasi ekonomi yang telah dibangun oleh banyak negara di dunia. Situasi ini memberikan dampak terhadap inflasi. Dengan demikian, peran kebijakan moneter sangat penting dalam menjaga perekonomian tetap berada pada poros keseimbangan. Dimana variabel moneter (jumlah uang beredar dan suku bunga) dan stabilitas ekonomi (inflasi, kurs, dan produk domestik bruto). Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder runtut waktu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 (*time series*) dan *cross-section* yang diperoleh dari *World Bank* dan *CEIC data*. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR), model *Vector Autoregression* (VAR), dan model uji beda. Hasil analisis SUR menunjukkan kebijakan moneter yang signifikan terhadap inflasi adalah JUB, PDB, KURS. Hasil analisis VAR menunjukkan variabel masa lalu ($t-2$) memiliki kontribusi terhadap variabel saat ini, baik untuk variabel itu sendiri atau untuk variabel lain. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif begitupun sebaliknya. Terdapat perbedaan signifikansi diantara variabel-variabel secara terstruktur. Variabel yang dominan terhadap variabel itu sendiri dalam jangka pendek, menengah, dan panjang adalah INF, JUB, PDB, KURS, sedangkan yang dominan terhadap variabel lain adalah INF dan JUB. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia.

Kata Kunci : Kebijakan Moneter, inflasi, jumlah uang beredar, kurs, produk domestik bruto, suku bunga

ABSTRACT

Inflation is macroeconomic indicators that use to glance the condition of economy. Low inflation will have positif impact on the economy. The purpose this study is to analyze the effectiveness of monetary policy in controlling the inflation rate during the pandemic in Indonesia. Previously, the world economy was in trouble with the United States and China trade war. Now the spontaneous impact of the COVID-19 pandemic has also added to the damage to the economic foundations that have been built by many countries in the world. This situation has an impact to inflation. Thus, the role of monetary policy is very important in keeping the economy on the balance axis. The monetary variables (money supply and interest rates) and economic stability (inflation, exchange rates, and gross domestic product). This type is a quantitative analysis using time series secondary data from 2000 to 2020 (time series) and cross-section obtained from the World Bank and CEIC data. Data analysis model in this study is Seemingly Unrelated Regression (SUR) model, Vector Autoregression (VAR) model, and the difference test model. The results of the SUR analysis shows that the significant monetary policy for inflation is JUB, GDP, KURS. The results of the VAR analysis show that the past variables (t-2) have contributed to the current variable, either for the variable itself or for other variables. In the medium and long term, there is a change in the effect of each standard deviation of each variable, from positive to negative and vice versa. There are significant differences among the structured variables. The dominant variables for the variable itself in the short, medium, and long term are INF, JUB, PDB, KURS, while those that are dominant to other variables are INF and JUB. The results of the Difference Test analysis show that there are significant differences in INF before and during the COVID-19 pandemic in Indonesia.

Keywords: *Monetary Policy, inflation, money supply, exchange rate, gross domestic product, interest rates*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM PENGENDALIAN INFLASI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

3. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik dan bermanfaat bagi penulis.
7. Yang tercinta kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda Chairul Saleh dan Ibunda Karmila yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa yang tidak terbatas, serta dukungan material maupun spiritual.
8. Kepada adik-adikku Diana Puspitasari dan Arief Agung Wijaksono, Terima kasih atas kehadirannya yang selalu memberikan semangat, dorongan, doa dan kehangatan dalam kebersamaan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir dan pelajaran yang sangat berarti bagi penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu

melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Medan, 28 Mei 2021

(Shinthya Devi Pitaloka)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	20
C. Batasan Masalah.....	20
D. Rumusan Masalah.....	21
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	22
F. Keaslian dan Novelty Penelitian.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	26
A. Landasan Teori.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Konseptual.....	56
D. Hipotesis.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
C. Definisi Operasional Variabel.....	63
D. Jenis Sumber Data.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Metode Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A. Perkembangan Perekonomian di Indonesia.....	79
B. Perkembangan Variabel Penelitian.....	81
C. Hasil Penelitian.....	91
D. Pembahasan.....	136
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	160
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Kasus Baru COVID-19 Indonesia 2020.....	5
Tabel 1.2.	Data Inflasi Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia.....	8
Tabel 1.3.	Data Jumlah Uang Beredar (Miliar US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	11
Tabel 1.4.	Data Suku Bunga (%) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	13
Tabel 1.5.	Data Inflasi (%) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	15
Tabel 1.6.	Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	17
Tabel 1.7.	Perbedaan Penelitian.....	25
Tabel 2.1.	Mapping Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1.	Skedul Proses Penelitian.....	63
Tabel 3.2.	Definisi Operasional Variabel.....	63
Tabel 3.3.	Jenis Sumber Data.....	64
Tabel 4.1.	Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Miliar US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	82
Tabel 4.2.	Suku Bunga (%) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	83
Tabel 4.3.	Perkembangan Kurs (US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	85
Tabel 4.4.	Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) Indonesia Tahun 2000-2020.....	87
Tabel 4.5.	Inflasi (%) Indonesia Tahun 2000-2020.....	88
Tabel 4.6.	Data Inflasi Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia.....	90
Tabel 4.7.	Hasil Estimasi Persamaan 1 <i>Seemingly Unrelated Regression</i>	92
Tabel 4.8.	Hasil Estimasi Persamaan 2 <i>Seemingly Unrelated Regression</i>	94
Tabel 4.9.	Hasil Estimasi Persamaan 3 <i>Seemingly Unrelated Regression</i>	96
Tabel 4.10.	Hasil Estimasi Persamaan 4 <i>Seemingly Unrelated Regression</i>	97
Tabel 4.11.	Hasil Estimasi Persamaan 5 <i>Seemingly Unrelated Regression</i>	99
Tabel 4.12.	Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-Akar Unit Pada Level.....	101
Tabel 4.13.	Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada <i>1st</i> <i>difference</i>	101
Tabel 4.14.	Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada <i>2nd</i> <i>difference</i>	102
Tabel 4.15.	Uji Kointegrasi Johansen.....	103
Tabel 4.16.	Tabel Stabilitas <i>Lag Structure</i>	104
Tabel 4.17.	VAR Pada Lag 1.....	106
Tabel 4.18.	VAR Pada lag 2.....	106
Tabel 4.19.	Hasil Estimasi VAR.....	107
Tabel 4.20.	Hasil Analisis VAR.....	110
Tabel 4.21.	<i>Impulse Response Function</i> INF.....	110
Tabel 4.22.	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> INF.....	111
Tabel 4.23.	<i>Impulse Response Function</i> JUB.....	113
Tabel 4.24.	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> JUB.....	113
Tabel 4.25.	<i>Impulse Response Function</i> KURS.....	115
Tabel 4.26.	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> KURS.....	116

Tabel 4.27.	<i>Impulse Response Function</i> PDB	118
Tabel 4.28.	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> PDB	118
Tabel 4.29.	<i>Impulse Response Function</i> SB	120
Tabel 4.30.	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> SB	121
Tabel 4.31.	Varian <i>Decomposition</i> INF	123
Tabel 4.32.	Rekomendasi Kebijakan INF	124
Tabel 4.33.	Varian <i>Decomposition</i> JUB	125
Tabel 4.34.	Rekomendasi Kebijakan JUB	126
Tabel 4.35.	Varian <i>Decomposition</i> KURS	127
Tabel 4.36.	Rekomendasi Kebijakan KURS	128
Tabel 4.37.	Varian <i>Decomposition</i> PDB	129
Tabel 4.38.	Rekomendasi Kebijakan PDB	130
Tabel 4.39.	Varian <i>Decomposition</i> SB	131
Tabel 4.40.	Rekomendasi Kebijakan SB	132
Tabel 4.41.	Output Uji Beda Inflasi (INF) di Indonesia	134
Tabel 4.42.	Output Uji Beda Inflasi (INF) Secara Umum di Indonesia.....	135
Tabel 4.43.	Tabel Ringkasan Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF) Keseluruhan Variabel	149
Tabel 4.44.	Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Jumlah Kasus Baru COVID-19 Indonesia Dalam Setiap Akhir Bulan.....	6
Gambar 1.2.	Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2000-2020.....	12
Gambar 1.3.	Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2020.....	14
Gambar 1.4.	Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2020.....	16
Gambar 1.5.	Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2020.....	18
Gambar 2.1.	Kerangka Berfikir : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.....	57
Gambar 2.2.	Kerangka Konseptual (SUR) : Kerangka Berfikir : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.....	58
Gambar 2.3.	Kerangka Konseptual (VAR) : Kerangka Berfikir : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.....	58
Gambar 2.4.	Kerangka Konseptual Uji Beda : Pengaruh COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia.....	59
Gambar 4.1.	Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2000-2020.....	82
Gambar 4.2.	Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2020.....	84
Gambar 4.3.	Perkembangan Kurs di Indonesia Tahun 2000-2020.....	86
Gambar 4.4.	Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2020.....	87
Gambar 4.5.	Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2020.....	89
Gambar 4.6.	Stabilitas Lag Struktur.....	105
Gambar 4.7.	Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain.....	112
Gambar 4.8.	Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain.....	115
Gambar 4.9.	Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain.....	117
Gambar 4.10.	Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain.....	120
Gambar 4.11.	Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain.....	122
Gambar 4.12.	Uji Normalitas Data INF.....	133
Gambar 4.13.	Skema Pembahasan Analisis SUR.....	137
Gambar 4.14.	Skema Ringkasan Hasil Uji VAR.....	144
Gambar 4.15.	Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasi.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang stabil dapat dicapai dengan pengambilan kebijakan, salah satunya yaitu dengan menerapkan kebijakan moneter. Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Natsir, 2011). Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran ekonomi moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Burhani, 2014). Kebijakan moneter adalah salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditunjukkan untuk mendukung sasaran ekonomi makro yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswardono, 2020). Kebijakan ini juga merupakan senjata untuk mengatur berjalannya suatu perekonomian dan terlebih dikhususkan untuk mengendalikan ekonomi makro supaya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat kebijakan yaitu melalui instrumen-instrumen kebijakan moneter yang ada.

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dimaksudkan untuk mempengaruhi harga dan kegiatan sektor riil suatu perekonomian. Proses dalam mempengaruhi harga dan sektor riil disebut mekanisme transmisi. Mekanisme transmisi adalah saluran yang menghubungkan antara kebijakan moneter dengan perekonomian (Pohan, 2008:12).

Perkembangan ekonomi pada suatu negara dikatakan meningkat atau menurun dilihat berdasarkan beberapa indikator makroekonomi salah satunya Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), suku bunga, inflasi, dan kurs. Bank sentral melakukan upaya penstabilan melalui instrumen suku bunga SBI tujuannya untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu tinggi akan menyebabkan inflasi.

Informasi mengenai perubahan kebijakan moneter menjadi sangat penting dan selalu menjadi perhatian bagi seluruh pelaku ekonomi. Setiap perubahan kebijakan bank sentral akan direspon baik oleh perubahan perilaku perbankan maupun pelaku dunia usaha lainnya. Kebijakan yang ditetapkan oleh bank sentral akan sangat mempengaruhi struktur perekonomian suatu negara. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia berkewajiban untuk menyampaikan informasi dari ketetapan kebijakan moneter yang mereka ambil. Bank sentral pada umumnya mempunyai tugas memelihara sistem moneter untuk bekerja secara efisien sehingga dapat menjamin tercapainya tingkat pertumbuhan kredit atau uang beredar sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tanpa mengakibatkan inflasi. Tujuannya adalah sasaran inflasi bank sentral diacu oleh pelaku ekonomi serta masyarakat sehingga inflasi yang ada bisa stabil atau mendekati sasaran inflasi. Dengan demikian untuk mencapai hal tersebut maka bank sentral bertanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang kebijakan moneter dan juga mengawasi serta mengendalikan kebijakan moneter.

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia biasanya akan memainkan dan mengatur jumlah uang beredar untuk menstabilkan ekonomi moneter negara.

Jumlah uang beredar yang stabil akan menekan tingginya angka inflasi. Uang yang beredar dalam suatu negara amat penting. Dalam arti luas, uang beredar adalah uang yang didalamnya termasuk aset keuangan yang memenuhi fungsinya sebagai uang dengan tingkat likuiditas yang berbeda satu sama lain.

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Murni, 2006). Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak dapat dihindari. Tercapainya stabilitas inflasi merupakan hal penting dalam perekonomian suatu negara. Dengan stabilnya tingkat inflasi diharapkan mampu membawa iklim positif bagi perekonomian terutama dalam hal menjaga kondisi iklim usaha tetap kondusif, sehingga pengangguran dapat ditanggulangi.

Menurut Maryati (2010) inflasi dipengaruhi oleh perubahan pada suku bunga sehingga Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF), yaitu suku bunga yang menjadi elemen dasar sebagai sasaran operasional, strategi komunikasi yang transparan, perumusan kebijakan moneter, serta penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Semua langkah di atas ditunjukkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter untuk mencapai tujuan akhir kestabilan harga untuk kesejahteraan masyarakat serta menjadikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Inflasi merupakan masalah pada ekonomi makro yang menjadi target kebijakan pemerintah, namun meski begitu inflasi merupakan sumber bagi pembiayaan defisit pada anggaran pemerintah yang sering disebut dengan

Inflation tax dalam Sutawijaya dan Zulfahmi, (2014). Inflasi ini harus diperhatikan secara seksama karena jika inflasi tersebut sampai mencapai tingkat yang tinggi maka akan mempengaruhi perekonomian masyarakat yang mana nantinya menjadikan perekonomian nasional menjadi tidak stabil. Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang tidak bisa diabaikan sebab inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Namun perkembangan terakhir 2021 terjadi guncangan ekonomi yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19.

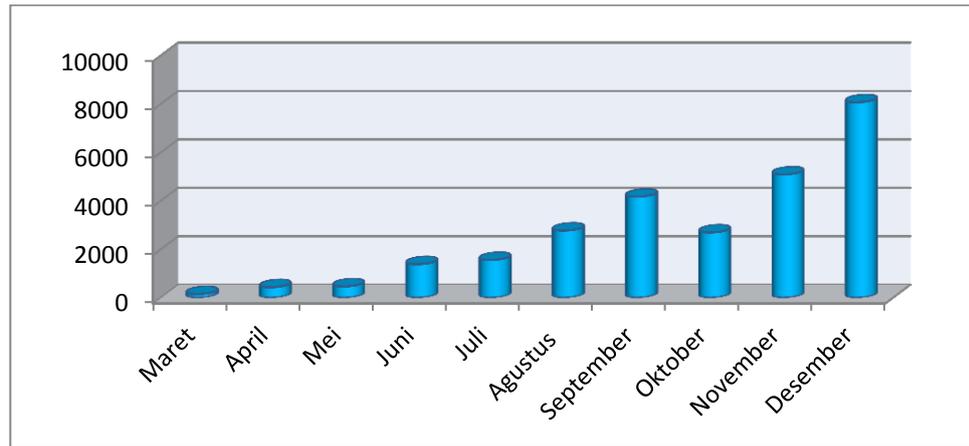
Pandemi COVID-19 atau *pandemic global* yang sedang melanda dunia sekarang ini telah menggemparkan dunia semenjak kehadiran pertamanya Desember 2019 di Wuhan, Cina (WHO, 2020). Kejadian ini dikenal sebagai **Virus Corona (COVID-19)** dan merupakan jenis virus baru yang dapat menyebar dengan cepat. Walaupun kasus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, tetapi penyebaran virus ini sudah menyebar ke negara-negara lain dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Hingga saat ini, banyak negara telah menetapkan penguncian diri dari negara lain alias *lockdown* sebagai tindakan pencegahan penyebaran lebih lanjut (Dunford, et al., 2020). Di Indonesia sendiri kasus COVID-19 pertama kali ditemukan pada 02 Maret 2020 dan terus bertambah semenjak itu (WHO, 2020). Di Indonesia telah dilakukan beberapa tindakan penanggulangan seperti pencegahan tangkal di pintu masuk Indonesia (Bandara, Pelabuhan) dan ketentuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pemerintah juga terus mengontrol persediaan sumber daya di Indonesia sehingga sesuai dengan permintaan masyarakat (Bank Indonesia, 2020). Timbulnya kasus COVID-19 di Indonesia telah mempengaruhi banyak sektor dan salah satunya adalah perekonomian Indonesia. Sebagai contoh, nilai tukar rupiah melemah, penghambatan

pertumbuhan ekonomi, dan lain sebagainya. Dengan adanya kasus COVID-19 ini juga menimbulkan “*panic buying*” yang berarti kegiatan belanja yang berlebihan diakibatkan rasa panik dari kejadian yang sedang terjadi di sekitarnya (CNN Indonesia, 2020). Melalui kejadian tersebut tentunya akan membuat adanya kelangkaan sumber daya akibat kenaikan permintaan konsumen yang tidak diimbangi dengan kuantitas produksi ekonomi yang sesuai. Lalu dari kelangkaan sumber daya tersebut akan memicu kenaikan harga secara umum yang mengakibatkan adanya kenaikan dalam tingkat inflasi di Indonesia. Begitu besarnya tingkat penambahan kasus COVID-19 setiap harinya di Indonesia. Berikut data kasus COVID-19 Indonesia dalam setiap akhir bulannya sejak penyebarannya di tahun 2020 :

Tabel 1.1. Jumlah Kasus Baru COVID-19 Indonesia 2020

Periode	Jumlah Kasus
31 Januari	-
29 Februari	-
31 Maret	149
30 April	433
31 Mei	467
30 Juni	1.385
31 Juli	1.560
31 Agustus	2.775
30 September	4.174
31 Oktober	2.696
30 November	5.092
31 Desember	8.072

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia



Gambar 1.1. Jumlah Kasus Baru COVID 19 Indonesia Dalam Setiap Akhir Bulan

Sumber : Tabel 1.1.

Data kasus di atas menunjukkan begitu cepatnya penyebaran virus corona. Kasus tersebut terus bertambah dalam setiap harinya dan memberikan angka peningkatan yang cukup signifikan sejak Maret 2020. Dengan angka 149 kasus dalam bulan awal penyebaran dan di akhir Juni 2020 angka tersebut sudah sebesar 1.385 kasus, meningkat 9 kali lipat dari angka bulan awal penyebaran dan di akhir bulan Juli, angka kasus baru COVID-19 Indonesia adalah sejumlah 1.560 kasus. Angka kasus tersebut sempat menurun di bulan Agustus 2020, namun kembali melonjak di akhir bulan Desember 2020. Hal ini disebabkan oleh penyambutan hari besar Natal dan tahun baru 2021 sehingga banyak masyarakat Indonesia yang melakukan aktivitas di luar rumah dan berdampak pada peningkatan kasus Covid-19. Pandemi ini sudah menumbuhkan kekhawatiran yang cukup besar bagi seluruh masyarakat Indonesia. Penyebarannya yang sangat cepat melanda di Indonesia membuat pemerintah di Indonesia harus menerapkan kebijakan *sosial distancing*, *physical distancing*, dan *Work From Home (WFH)*. Tentu saja kebijakan-kebijakan ini memberikan dampak bagi perekonomian seperti sektor

seperti pariwisata, transportasi, perdagangan adalah sektor yang paling terdampak dan menjadi prioritas untuk dilakukan pemulihan (Wardhana, 2020).

Perlambatan ekonomi dunia yang telah mendorong sejumlah negara ke dalam resesi yang parah, dengan kemungkinan depresi ekonomi yang luas semakin meningkat (Corbet et al, 2021). Pandemi covid-19 telah menimbulkan kesulitan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya di zaman modern (Wielen dan Barrios, 2020). Meskipun pemerintah tidak menerapkan kebijakan *lockdown*, sebagian besar masyarakat Indonesia akan tetap mengurangi aktivitas di luar rumah karena tingkat kecemasan atas kasus wabah covid-19 yang terus meningkat setiap harinya. Dampak utama dari pandemi ini adalah penurunan pertumbuhan ekonomi. Mewabahnya covid-19 ini telah menyerang seluruh sektor perekonomian.

Pembangunan ekonomi Indonesia yang sudah mencapai jalur menuju status negara berpendapatan menengah-tinggi terancam runtuh dan harus dimulai lagi (restart) seperti kondisi 10-20 tahun yang lalu (Wardhana, 2020). Kegiatan konsumsi masyarakat juga menurun akibat pengurangan aktivitas di luar rumah. Keadaan-keadaan ini menyebabkan kegiatan produksi menjadi tidak lancar, sehingga banyak perusahaan yang pendapatannya menurun drastis dan berada pada titik kesulitan yang maksimal. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk merumahkan para pekerja sementara atau bahkan masuk dalam gelombang PHK. Pemberhentian Hak Kerja ini tentu mengakibatkan banyak masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dikarenakan kehilangan pendapatan dari pekerjaan sebelumnya. Sebagai sebuah negara yang tengah memiliki bonus demografi, Indonesia dalam perjalanannya saat ini sedang menghadapi

permasalahan atas ancaman krisis ekonomi akibat wabah virus Covid-19 yang telah menyerang seluruh dunia (Mahera dan Nurwati, 2020).

Meningkatnya kasus Covid-19 ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perekonomian global (Susilawati et al, 2020). Pandemi Covid-19 telah menimbulkan kesilitan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya di zaman modern (Wielen dan Barrios, 2020). Tidak hanya output agregat, pola pergerakan yang terjadi pada inflasi juga tidak biasa. Tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 berupa tindakan non farmasi menghambat perkembangan ekonomi dengan menahan mobilitas manusia dan proses bisnis (Eichenbaurn et al., 2020). Berikut data inflasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 melanda perekonomian Indonesia :

Tabel 1.2. Data Inflasi Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia

Periode Inflasi		Tingkat inflasi (%)
Sebelum pandemi Covid-19	Apr-19	2,83
	Mei-19	3,31
	Jun-19	3,28
	Jul-19	3,31
	Agus-19	3,49
	Sep-19	3,39
	Okt-19	3,13
	Nov-19	3,01
	Des-19	2,72
	Jan-20	2,68
	Feb-20	2,98
	Saat pandemi covid-19	Mar-20
Apr-20		2,67
Mei-20		2,19
Jun-20		1,96
Jul-20		1,54
Agus-20		1,32
Sep-20		1,42
Okt-20		1,44
Nov-20		1,59
Des-20		1,68
Jan-21		1,55

Created from: www.ceicdata.com

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa pada 22 bulan terakhir sebelum dan pada saat pandemi covid-19 ini inflasi mengalami fluktuasi yang beragam. Dari data tersebut terlihat pola pergerakan inflasi yang berbeda dari sebelumnya, kalau biasanya inflasi di tahun 2019 sebelum covid-19 mengalami kenaikan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat dan meningkatnya konsumsi masyarakat, hal itu terjadi biasanya pada penyambutan hari-hari besar seperti penyambutan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hingga perayaan Natal serta Tahun Baru 2019, namun saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi covid-19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami tren deflasi hingga ke bulan Juni 2020. Di tengah pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk *stay at home* guna memutus rantai penyebaran covid-19. Jika fenomena-fenomena ini berlangsung secara terus menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada tren menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global. Pengaruh inflasi tidak dapat diprediksi mengingat tidak diketahuinya kapan pandemi ini akan berakhir (Jelilov et al, 2020).

Dampak yang di timbulkan pandemi Covid-19 bagi inflasi di Indonesia adalah proses meningkatnya harga – harga secara umum dengan masa yang berkepanjangan. Kaitannya dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya

likuiditas di pasar yang menjadi pemicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk juga adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan karena tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu merupakan inflasi. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan yaitu CPI dan GDP Deflator. (Saputra.,2020. Kompasiana .com).

Dampak pandemi covid-19 seakan mengoyakkan perekonomian Indonesia karena negara mengalami pelemahan konsumsi. Mengutip Tempo.co, Perry Warjiyo-Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan, pelemahan konsumsi yang kemudian berdampak pada penurunan tingkat inflasi menjadi perhatian bank sentral. Tingkat Inflasi Mei 2020 tercatat sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,07% (month to month) atau 2,19% (year on year). Dan tampaknya tren lemahnya inflasi masih akan terus berlanjut dan ekonomi sektor riil akan membutuhkan waktu lebih panjang untuk pulih apabila pemerintah tidak mempercepat stimulus selama pandemi covid-19 untuk mengintervensi daya beli masyarakat dan menjaga kondisi finansial dunia usaha. Sedangkan untuk inflasi sendiri Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo menyatakan BI memastikan kondisi inflasi akan tetap terjaga di tengah pandemi covid-19. (Saputra, 2020. www.kompasiana.com).

Pengaruh inflasi terhadap ekonomi suatu negara cukup besar. Karena itulah negara begitu takut tidak bisa mengendalikan laju inflasi. Tahun 2020 menjadi tahun yang cukup sulit bagi negara Indonesia. Bagaimana tidak, harapan adanya perbaikan ekonomi di tahun ini pasca kesepakatan perdagangan fase satu antara Amerika Serikat (AS) dengan Cina yang menghentikan sementara perang dagang antara kedua negara seolah tenggelam dan muncul berbagai ketidakpastian baru akibat munculnya wabah virus corona. Virus yang berasal dari cina dan menyebar luas ke berbagai negara ini berhasil memporak-porandakan ekonomi dan memicu krisis baru, kondisi ini tentu berdampak pada perputaran roda perekonomian di Indonesia. Kegiatan ekspor terbesar di dunia dipegang oleh Cina (Yang & Ren, 2020). Negara yang sering melakukan impor dari kegiatan ekspor yang dilakukan oleh Cina salah satunya adalah Indonesia. Munculnya COVID-19 yang menjangkit Cina membawa kegiatan dagang Cina ke arah yang negatif sehingga berdampak pada alur dan sistem perdagangan dunia sehingga berdampak juga pada Indonesia.

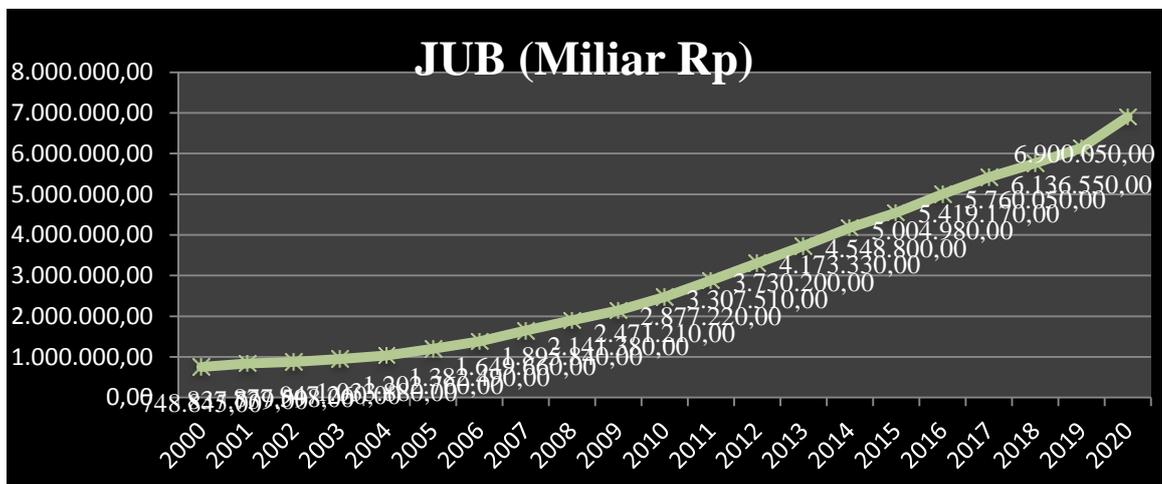
Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melihat respon variabel-variabel makro ekonomi terhadap kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 1.3. Data Jumlah Uang Beredar (Miliar US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Jumlah Uang Beredar (JUB)
2000	748.845
2001	837.739
2002	877.598
2003	947.260

Tahun	Jumlah Uang Beredar (JUB)
2004	1.033.880
2005	1.202.760
2006	1.382.490
2007	1.649.660
2008	1.895.840
2009	2.141.380
2010	2.471.210
2011	2.877.220
2012	3.307.510
2013	3.730.200
2014	4.173.330
2015	4.548.800
2016	5.004.980
2017	5.419.170
2018	5.760.050
2019	6.136.550
2020	6.900.050

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 1.2. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2000-2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas, menjelaskan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2000-2020 mengalami peningkatan. Adanya peningkatan yang terus naik dalam tahun ke tahun dimulai jumlah uang beredar pada tahun 2000 yang hanya sebesar 748.845 miliar US\$ meningkat menjadi sebesar 837.739 miliar US\$ pada tahun 2001. Angka ini terus meningkat dari

tahun ke tahun, hingga pada tahun 2020 lebih meningkat sebesar 6.900.050 miliar US\$. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengendalian jumlah uang beredar agar tidak berdampak ke inflasi.

Jumlah uang beredar adalah banyaknya uang kartal (uang kertas dan logam) dan uang giral (simpanan rupiah) yang beredar di kalangan masyarakat. Semakin banyak uang yang beredar maka nilai tukarnya akan semakin lemah dan harga-harga kebutuhan akan naik. Dengan banyaknya uang beredar maka semakin tinggi juga angka inflasi.

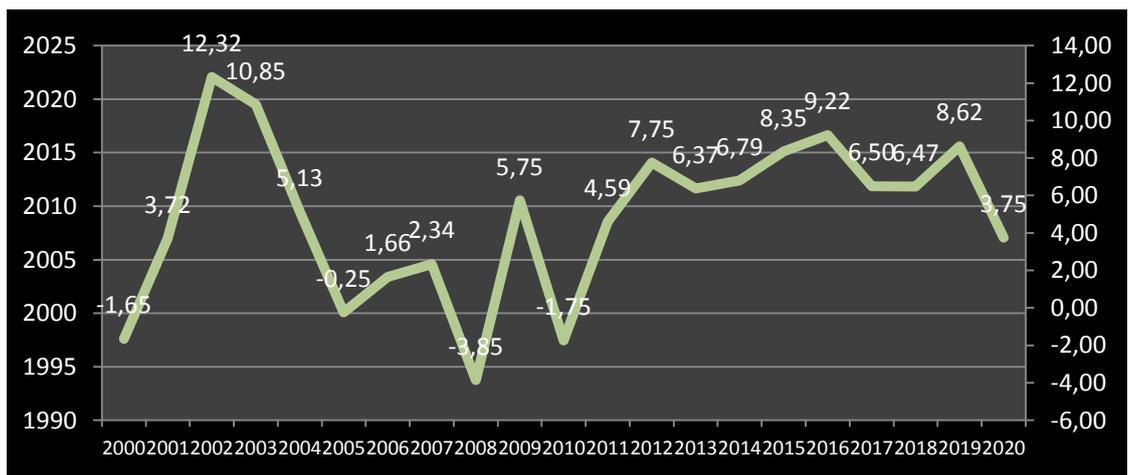
Jumlah uang beredar bukanlah satu-satunya faktor penentu kenaikan tingkat harga. Banyak faktor lain yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi masyarakat, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan pajak, juga besarnya impor barang yang membanjiri pasar domestik. Keynes menganggap bahwa inflasi juga merupakan fenomena di bidang moneter, namun perubahannya yang bersifat antisipatif pada jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh terhadap tingkat harga dan tidak terhadap tingkat output.

Tabel 1.4. Data suku bunga (%) di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Tingkat suku bunga
2000	-1,65
2001	3,72
2002	12,32
2003	10,85
2004	5,13
2005	-0,25
2006	1,66
2007	2,34
2008	-3,85
2009	5,75
2010	-1,75
2011	4,59

Tahun	Tingkat suku bunga
2012	7,75
2013	6,37
2014	6,79
2015	8,35
2016	9,22
2017	6,50
2018	6,47
2019	8,62
2020	3,75

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 1.3. Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi suku bunga di Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 8,62% dari 6,47% dari tahun sebelumnya. Hingga pada tahun 2020, suku bunga mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 3,75 %. Penurunan suku bunga ini untuk mengantisipasi dampak covid-19. Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo mengatakan, kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah re-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan.

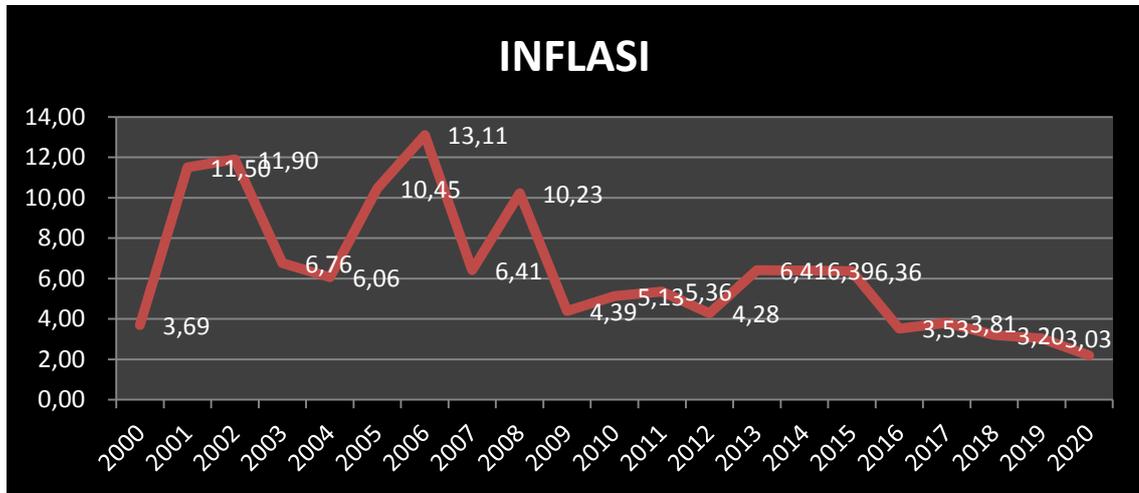
Tingkat suku bunga merupakan salah satu tolak ukur yang memicu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Suku bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Ketika tingkat bunga tinggi maka akan mendorong para investor untuk menanamkan dana di bank dibandingkan menginvestasikannya pada sektor industri yang risikonya lebih besar sehingga laju inflasi dapat terkendali. Sedangkan pada saat tingkat bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang daripada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah. Hal ini menyebabkan harga barang meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi. Tingkat bunga pada kondisi ini perlu segera dikendalikan agar kondisi perekonomian dapat berjalan dengan lancar dan stabil.

Tabel 1.5. Data Inflasi (%) di Indonesia Tahun 2000 – 2020

Tahun	Tingkat inflasi
2000	3,69
2001	11,50
2002	11,90
2003	6,76
2004	6,06
2005	10,45
2006	13,11
2007	6,41
2008	10,23
2009	4,39
2010	5,13
2011	5,36
2012	4,28
2013	6,41
2014	6,39
2015	6,36
2016	3,53
2017	3,81
2018	3,20
2019	3,03

Tahun	Tingkat inflasi
2020	2,19

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 1.4. Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2000-2020 mengalami fluktuasi yang beragam. Perkembangan inflasi dari tahun 2000 tingkat inflasi di Indonesia adalah sebesar 3,69%, hingga tahun berikutnya yakni tahun 2001 mengalami kenaikan drastis yakni sebesar 11,50%. Lalu pada tahun 2002 naik menjadi 11,90%. Pada tahun 2003 inflasi mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 6,76%. Pada tahun 2005, terjadi kenaikan inflasi menjadi 10,45%. Tahun 2009, inflasi mengalami penurunan menjadi 4,39%. Tahun 2016 sampai tahun 2020, inflasi di Indonesia kondusif yakni 3,53% , 3,81% , 3,20% , 3,03% dan 2,19%.

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil

masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat akan turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, karena dengan ketidakpastian ini akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan investasi maupun konsumsi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah (www.bi.go.id).

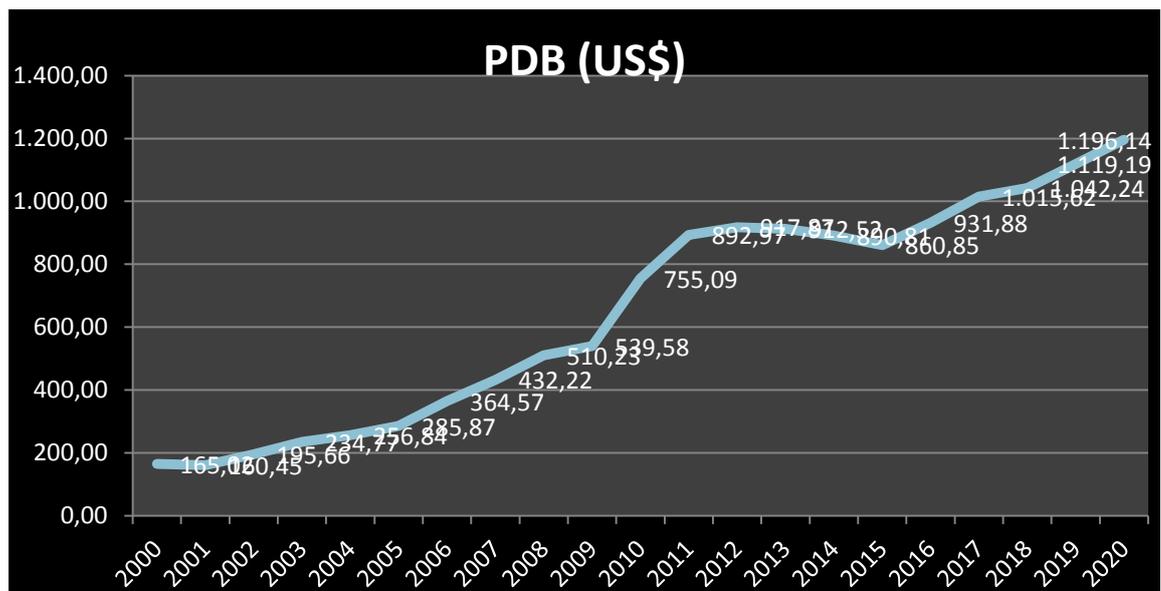
Inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat. Kebijakan moneter mempunyai peranan penting dalam pengendalian inflasi, untuk itu perlu dideteksi faktor-faktor moneter dalam pengendalian inflasi.

Tabel 1.6. Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB)
2000	165,02
2001	160,45
2002	195,66
2003	234,77
2004	256,84
2005	285,87
2006	364,57
2007	432,22
2008	510,23
2009	539,58
2010	755,09
2011	892,97

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB)
2012	917,87
2013	912,52
2014	890,81
2015	860,85
2016	931,88
2017	1.015,62
2018	1.042,24
2019	1.119,19
2020	1.196,14

Sumber : Worldbank, 2021



Gambar 1.5. Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa terjadi penurunan PDB pada tahun 2001 sebesar 4,75 US\$. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2002, PDB Indonesia mengalami peningkatan menjadi 195,66 US\$ dari sebelumnya yaitu sebesar 160,45 US\$. Pada tahun 2003 sampai 2012, PDB Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan. Lalu pada tahun 2013, PDB mengalami penurunan dari sebelumnya 917,87 US\$ menjadi 912,52 US\$. Di tahun 2014 PDB mengalami penurunan lagi menjadi 890,81 US\$. Di tahun 2015 sampai tahun 2020, PDB Indonesia meningkat setiap tahunnya.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas (Ginting, 2015).

Ekspor berkaitan dengan PDB didapatkan hubungan dua arah antara PDB dengan kurs, serta hubungan antara tingkat bunga dan kurs. Kecilnya proporsi ekspor terhadap PDB cukup menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis finansial di akhir tahun 2008 lalu. Di regional Asia sendiri, Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa ‘selamat’ nya Indonesia dari gempuran krisis finansial yang berasal dari Amerika itu adalah berkat minimnya proporsi ekspor terhadap PDB. Negara yang memiliki rasio ekspor dengan PDB yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Masalah tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Inflasi Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi kenaikan jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2020 yang disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan aktiva luar negeri bersih.
2. Pandemi covid-19 yang menyerang seluruh sektor termasuk sektor ekonomi membuat ekonomi di Indonesia menjadi lesu dan seakan sedang mati suri, sehingga menggiring roda perekonomian ke jalur resesi dan bahkan bisa mencapai titik krisis ekonomi.
3. Meningkatnya angka inflasi di Indonesia tahun 2011 yang disebabkan oleh pengaruh peningkatan harga minyak dunia yang membuat inflasi menjadi tidak stabil. Meskipun demikian, angka inflasi di Indonesia yang diteliti masih berada pada kategori inflasi ringan.
4. Terjadinya ketidakstabilan inflasi yang disebabkan oleh dampak krisis ekonomi global akibat dari mewabahnya bencana internasional yaitu covid-19 yang menyerang seluruh sektor, yang membuat ekonomi global menjadi lesu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada kebijakan

moneter dan inflasi selama masa pandemi covid-19 dengan variabel INF (Inflasi), JUB (Jumlah Uang Beredar), SB (Suku Bunga), KURS (Nilai Tukar), PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang dibahas penulis adalah :

1. Rumusan masalah model SUR

Adapun rumusan masalah model SUR adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (KURS) terhadap Inflasi di Indonesia?
- b. Bagaimanakah pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Suku Bunga (SB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Inflasi di Indonesia?
- c. Bagaimanakah pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga (SB) terhadap Inflasi di Indonesia?
- d. Bagaimanakah pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Tukar (KURS) di Indonesia?
- e. Bagaimanakah pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Suku Bunga (SB) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia?

2. Rumusan masalah model *Vector Autoregression* (VAR)

Adapun rumusan masalah model *Vector Autoregression* (VAR) adalah sebagai berikut :

- a. Apakah kebijakan moneter efektif dalam mengendalikan inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?

3. Rumusan masalah model Uji Beda

Adapun rumusan masalah untuk uji beda adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Indonesia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian model SUR

Adapun tujuan penelitian model SUR adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisa bagaimana pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (KURS) terhadap Inflasi di Indonesia.
- b. Menganalisa bagaimana pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Suku Bunga (SB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Inflasi di Indonesia.

- c. Menganalisa bagaimana pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga (SB) terhadap Inflasi di Indonesia.
- d. Menganalisa bagaimana pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Tukar (KURS) di Indonesia.
- e. Menganalisa bagaimana pengaruh secara *seemingly unrelated regression* Suku Bunga (SB) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

2. Tujuan penelitian model *Vector Autoregression* (VAR)

Adapun tujuan penelitian model *Vector Autoregression* (VAR) adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kemampuan apakah kebijakan moneter dapat mengendalikan inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

3. Tujuan penelitian model Uji Beda

Adapun tujuan penelitian uji beda adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisa perbedaan inflasi (INF) sebelum dan saat pandemi covid-19 di Indonesia.

4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.
- b. Menjadi bagian dari jurnal-jurnal untuk membantu memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan dan menetapkan kebijakannya untuk mengendalikan inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

F. Keaslian dan Novelty Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rocky H. Assa, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandej (2020), Universitas Sam Ruratulangi yang berjudul : **Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019.2**. Sedangkan penelitian ini berjudul: **Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Inflasi Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia**. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7. Perbedaan Penelitian:

No	Perbedaan	Penelitian Rocky H. Assa, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandeij (2020)	Shinthya Devi Pitaloka (2021)
1	Variabel	Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi.	Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (KURS), Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar.
2	Metode	Dengan menggunakan analisis Path. Pengelolaan data menggunakan program <i>Microsoft Excel</i> dan <i>SPSS 22</i>	SUR (<i>Seemingly Unrelated Regression</i>), VAR (<i>Vector Autoregression</i>) dan Uji Beda
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Tahun	2006-2019	2000-2020

Sumber : Penulis, 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory*

Grand Theory adalah setiap yang di coba dari penjelasan keseluruhan dari kehidupan sosial, sejarah atau pengalaman manusia. Pada dasarnya berlawanan dengan empiris, positivisme atau pandangan bahwa pengertian hanya mungkin dilakukan dengan mempelajari fakta-fakta, masyarakat dan fenomena. Bersumber dari: *Quentin Skinner, ed., The Return of Grand Theory in the Human Sciences (Cambridge, 1985).*

Inflasi dinamis dikembangkan dari inflasi steady-state, yaitu nilai dinamis dari variabel eksogen dan variabel endogen dari satu periode ke periode berikutnya. Model Phillips Cagan merupakan model inflasi dinamis, yaitu model yang menjelaskan hubungan tingkat harga dan stok uang. Alasan Cagan menggunakan dua variabel tersebut berhubungan dengan pergerakan tingkat harga dan stok uang pada masa inflasi tinggi atau hyperinflation yang sangat mengejutkan.

Menurut teori inflasi klasik tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan

dengan volume transaksi, maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit.

Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk bertransaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Dasar utama dari kebijakan ekonomi makro adalah untuk memecahkan masalah inflasi sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan harga. Jadi, kebijakan ekonomi makro harus dapat mencapai sasarannya, yaitu menciptakan stabilitas harga.

2. Middle Theory

Middle-range theory dikemukakan oleh sosiolog amerika Robert Merton dalam '*Social theory and social Structure*' (1957) untuk menghubungkan pemisah diantara hipotesis-hipotesis terbatas dari studi empirisme dan teori-teori besar yang abstrak yang diciptakan Talcott Parson. Dia menjelaskan middle-range theory sebagai teori yang berbohong diantara minor-minor tapi diperlukan hipotesis yang berkembang dalam keadaan yang berlimpah dalam penelitian selama sehari-hari hingga diperlukan usaha-usaha sistematis untuk mengembangkan teori gabungan yang akan menjelaskan seluruh penelitian yang seragam dari perilaku

sosial, organisasi dan perubahan sosial. Banyak konsep yang dikembangkan dari mid-range theories telah menjadi bagian dari kosakata dasar sosiologi : *retreatisme, ritualisme, manifest dan latent functions, opportunity structure, paradigma, reference group, role-sets, self-fulfilling prophecy* dan *unintended consequence*. Pemikiran middle-range theory secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pandangan sosiologi atas pekerjaan mereka.

Teori ini dipergunakan sebagai hipotesis yang patut diuji, bukan sebagai perangkat pengatur studi hubungan internasional. Objek yang ditelusuri jauh diluar bidang perhatian kelompok tradisional, perhatian lebih jauh ditujukan pada hukum internasional, organisasi internasional, serta peristiwa yang sedang berlangsung. Middle-range theory disepakati sebagai suatu bidang yang relatif luas dari suatu fenomena, tapi tidak membahas keseluruhan fenomena dan sangat memperhatikan kedisiplinan (*Chinn and Kramer, 1995, p 216*).

3. Applied Theory

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. Applied theory dalam penelitian ini adalah:

a. Kebijakan Moneter

Menurut Santoso dan Basuki (2009), Kebijakan moneter meliputi semua tindakan pemerintah yang bertujuan mempengaruhi jalannya

perekonomian melalui penambahan atau pengurangan jumlah uang yang beredar (JUB), maka dikatakan bahwa instrumen variabel adalah M , yaitu jumlah uang yang beredar yang disebut juga penawaran uang (*money supply*).

Kebijakan moneter terdiri atas dua bentuk, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk menambah jumlah stok uang yang beredar dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Adapun kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mengurangi jumlah stok uang yang beredar di masyarakat dengan cara meningkatkan suku bunga. Bank sentral adalah otoritas yang berwenang atas kebijakan moneter di tiap-tiap negara. Di Indonesia kebijakan moneter dijalankan oleh Bank Indonesia.

b. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Masyarakat mengenal uang sebagai uang tunai yang terdiri atas uang kertas dan uang giral dengan kata lain uang yang berada di tangan masyarakat dan siap dibelanjakan setiap saat, biasanya dalam jumlah uang yang terlalu besar. Uang tunai disebut uang kartal atau *currency*. Maka, uang kartal adalah uang kertas dengan uang logam yang beredar di masyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan oleh otoritas moneter. Pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terbatas dengan menggunakan uang tunai. Dalam melakukan pembayaran dalam jumlah besar, masyarakat dapat menggunakan cek. Pembayaran menggunakan

cek, harus memiliki rekening giro pada bank umum atau demand deposit. Rekening giro adalah rekening simpanan bank umum yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu. Dapat dikatakan bahwa rekening giro sama dengan uang tunai, tetapi tidak langsung dapat digunakan seperti uang tunai, yaitu penggunaan harus menulis terlebih dahulu sejumlah yang diinginkan pada cek. Uang yang berada pada rekening giro pada bank umum disebut dengan uang giral (Ferdiansyah, 2011).

Simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan (*saving deposit*) dan deposit berjangka (*time deposit*) pada bank. Penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu, penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai perjanjian seperti satu bulan atau tiga bulan. Sehingga, dalam melakukan pembayaran tidak dapat dilakukan langsung seperti uang kartal dan uang giral, dimana harus menunggu rekening tabungan atau deposito berjangka jatuh tempo. Dengan demikian uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka disebut dengan uang kuasi. Bank Indonesia mendefinisikan uang atau uang beredar dalam arti sempit dan luas. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, uang beredar dibedakan dalam definisi :

- M1 merupakan uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atau uang yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran. Terdiri atas uang kartal dan uang giral.
- M2 merupakan uang beredar dalam arti luas. Terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Dengan kata lain M2 terdiri atas M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka). Definisi uang

pada tiap-tiap negara berbeda-beda, contohnya seperti Amerika Serikat yang menggunakan definisi uang M1, M2, dan M3. Sedangkan, Indonesia menggunakan definisi uang M1 dan M2.

c. Suku Bunga

Mishkin (2008:4) menyatakan suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. (Darmawi, 2005:181) dalam Efni (2007:3), menyatakan tingkat bunga merupakan harga yang harus di bayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Wiyani dan Andi Wijayanto (2005:890) juga dalam Efni (2007:3) menyatakan bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya ditentukan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat dan investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan.

Suhardi (2007:92) menyatakan tingkat suku bunga adalah indikator ekonomi yang berperan menghubungkan sektor moneter dengan sektor riil, karenanya pengendalian suku bunga merupakan alat kebijakan moneter dan iklim investasi. Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dari aset tanpa resiko (*Risk-Free Rate*), atau juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari investor. Bodie,

Kane, & Marcus (2002) dalam Suhardi (2007:92) menyatakan hubungan antara tingkat bunga dengan harga saham adalah negatif. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan harga saham akan menurun, sebaliknya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga saham akan naik. Semakin tinggi tingkat bunga perbankan, akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya pada investasi di perbankan, obligasi atau aset-aset keuangan berpendapatan tetap. Karena investor mengurangi portofolio saham dengan melepas saham, maka suplai saham di bursa saham meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan penurunan harga saham tersebut.

d. Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Munthe & Hamdi, (2015) Nilai tukar merupakan harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Kurs perbandingan harga Luwihadi et al., (2017) merupakan kurs mencapai pertumbuhan ekonomi di suatu negara, harga stabilitas, nilai kebijakan tingkat atau bunga bank, dan pembayaran neraca keseimbangan, untuk serta kesepakatan mencapai kerja. Menurut Kristiawati, (2013) menyebutkan bahwa pergerakan nilai tukar berpengaruh secara positif terhadap pendapatan nasional yang berarti apabila nilai tukar mengalami kenaikan, maka pendapatan nasional seharusnya juga mengalami kenaikan, kecuali jika kondisi hutang negara tinggi. Namun, pendapatan nasional dari hasil ekonomi masyarakat akan mengalami penurunan karena peningkatan nilai

tukar rupiah akan mendorong kenaikan harga barang hingga menjadikan ekonomi kurang produktif. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda. Diciptakannya sistem nilai tukar ini dimaksudkan untuk mempermudah transaksi barang dan jasa internasional (Nopirin, 2000: 163). Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta asing antar negara (Sukirno, 2004).

Kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006: 128). Hanafi (2003) menjelaskan yang dimaksud dengan apresiasi berarti meningkatnya nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang lainnya. Sedangkan depresiasi berarti sebaliknya, yaitu menurunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya. Kurs Bank Indonesia adalah kurs yang ditetapkan Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta. Sedangkan kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah perbandingan nilai tukar mata uang asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

4. Inflasi

Mankiw (2000) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah seluruh kenaikan dalam tingkat harga baik barang, jasa maupun faktor produksi. Inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan antara permintaan dan

penawaran agregat yang mana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Kaum Moneteris menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang mana tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh pertumbuhan penawaran uang, dimana pergeseran penawaran agregat direspon langsung dengan pergeseran permintaan agregat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Hervino, 2011). Sementara itu, kaum Keynesian memiliki pandangan yang relatif sama dengan kaum moneteris yang menekankan inflasi pada permintaan agregat dan kaitan antara pasar uang dan pasar barang yang juga perlu perhatian pada tingkat penawaran uang. Namun, kaum Keynesian juga memiliki pandangan mengenai instabilitas dalam perekonomian, termasuk dalam hal memerangi inflasi dan pengangguran, juga diperlukan kebijakan fiskal selain moneter yang terkoordinasi baik di antara keduanya. Menurut Keynes intervensi aktif pemerintah juga diperlukan untuk mengatasi masalah ekonomi makro (Case dan Fair, 2007).

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari berbagai macam barang yang di perjual belikan di pasar masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai **Indeks Harga Konsumen (IHK atau *Consumer Price Index = CPI*)**. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam

periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan **GNP atau PDB deflator**, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \text{Inf} = \frac{\text{Df}_n - \text{Df}_{n-1}}{\text{Df}_{n-1}}$$

Dimana :

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100)

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun berikutnya

Df_n = GNP atau PDB deflator tahun berikutnya

Df_{n-1} = GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

5. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), dikenal juga dengan pendapatan nasional merupakan suatu variabel ekonomi yang menggambarkan kondisi kesehatan perekonomian suatu negara. Biasanya PDB digunakan untuk melihat bagaimana dan kemana arah pasar selanjutnya. Karena, melalui data PDB dapat terlihat sektor ekonomi mana yang tengah mengalami pertumbuhan dan yang mengalami penurunan. McEachern (2000) mengemukakan bahwa Produk Domestik Bruto berarti ukuran nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB

juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Selanjutnya, pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sukirno (2004), yakni gambaran tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dengan demikian, PDB adalah keseluruhan atau total output yang dihasilkan oleh masyarakat maupun perusahaan dalam suatu negara. Selain itu, para investor dalam pemilihan penempatan asetnya pun, umumnya melakukan penilaian melalui angka pertumbuhan PDB suatu negara. Data PDB tentu sangat membantu para investor untuk menempatkan investasinya di negara mana peluang investasi yang paling menguntungkan.

Angka PDB harus selalu dijaga agar tetap stabil. Keadaan dimana tingkat upah meningkat dan angka pengangguran menurun adalah kondisi yang menggambarkan perekonomian yang sehat. Karena, untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi, sektor bisnis membutuhkan pekerja yang lebih banyak. Namun, kondisi pertumbuhan PDB yang terlalu cepat dapat memicu peningkatan inflasi. Dan sebaliknya, jika PDB tumbuh terlalu lambat juga akan menimbulkan dampak negatif, karena dapat menjadi pemicu terjadinya resesi.

6. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: Coronavirus disease 2019, disingkat COVID-19) di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53 juta orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan seluruh wilayah dunia, mengakibatkan lebih dari 1 juta orang meninggal dunia dan lebih dari 34 juta orang sembuh.

Virus SARS-CoV-2 diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (*droplet*) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit Covid-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum diantaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini.

Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simtomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan diantaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi. Upaya untuk mencegah penyebaran virus corona termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi global, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya, dan kekhawatiran luas tentang kekurangan persediaan barang yang mendorong pembelian panik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut tabel ringkasan atas penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Retno Yustini Wahyuningdyah (2018)	Efektivitas BI7DRR dalam Kerangka Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter untuk Pengendalian Inflasi	Inflasi, BI Rate, BI7DRR, Moneter, kebijakan	Partial Least Square model estimation (PLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan skema BI Rate, BI Rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit dan positif terhadap suku bunga, ekspektasi berpengaruh negatif terhadap inflasi berpengaruh negatif terhadap inflasi, konsumsi berpengaruh positif terhadap PDB, kurs

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, PDB berpengaruh negatif terhadap Inflasi, dan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap konsumsi.
2	Thomas Andrian (2013)	Analisis Dampak Target The Fed Rate Terhadap Kebijakan Moneter Bank Indonesia	Suku bunga kebijakan BI Rate, Suku bunga Kebijakan The Fed (Target The Fed Rate), Capital Flows, Premi Risiko, Kurs (IDR/USD)	Vector Auto Regression (VAR) dengan model alternatif Vector Error Correction Model (VECM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kualitas antara variabel dalam transmisi dampak Fed tarif target kebijakan moneter bank Indonesia 2. The fed tarif sasaran, arus, modal, kurs, dan premi risiko mempengaruhi tingkat BI 3. pergerakan harga sasaran fed di transmisikan melalui sektor keuangan telah direspon secara positif oleh tingkat BI 4. dampak tarif sasaran fed ditularkan melalui sektor keuangan untuk dinamika suku bunga BI sebagian besar di jelaskan oleh target fed rate, BI rate dan nilai tukar rupiah/USD
3	Sugianto, Hendra Harmain dan Nurlela Harahap (2015)	Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah	Tingkat inflasi, PUAS, SBIS, Pembiayaan Syariah dari Bank Syariah Menggunakan Data Time Series	Vector Auto Regression (VAR)	Dalam jangka pendek jumlah PUAS, jumlah SBIS dan jumlah keuangan bank Islam syariah dalam hubungan yang stabil untuk the rate inflasi.
4	Ninda Noviani Charysa	Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum regional di kabupaten/kota provinsi jawa tengah tahun 2008-2011	Data time series periode tahun 2008-2011 sedangkan data cross section adalah 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.	regresi data panel model random effect (REM) dengan metode Generalized Least Square (GLS).	Hasil dari penelitian ini adalah koefisien positif dari pertumbuhan ekonomi adalah 20,561 yang berarti jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka UMR naik Rp 20.561. Koefisien negatif dari inflasi sebesar 13,564 yang berarti jika inflasi naik sebesar 1% maka UMR juga naik sebesar Rp 13.564.
5	Akbar Sis Putro, Achma Hendra Setiawan I (2013)	Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat upah minimum kota, tingkat inflasi dan	tingkat pengangguran, PDB, inflasi, upah, dan Rasio Ketergantungan	metode analisis regresi linier berganda.	Berdasarkan hasil uji per out yang dibentuk dengan uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (GDP, inflasi, upah, dan Dependency Ratio) bersama-sama memiliki signifikan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		beban/tanggungan penduduk terhadap pengangguran terbuka di kota magelang periode tahun 1990 – 2010			terjadi di Magelang. Nilai R2 sebesar 0,556 yang berarti 55,6 persen jelas untuk variabel dependen (tingkat pengangguran), sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan.
6	Mutiara Shifa (2017)	Analisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota medan	Y=Pengangguran X= Inflasi	Regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa teori kurva Philips tidak bisa diterapkan di Kota Medan.
7	Dita Dewi Kuntiarti (2015)	Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015	Y= Pengangguran Terbuka X1= Inflasi X2=Jumlah penduduk X3=Penduduk KenaikanUpah Minimum	penelitian kuantitatif Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model fixed effect	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015; 2) jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015; dan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
8	Umi Kalsum (2015)	Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara	Y= Pertumbuhan Ekonomi X1= Pengangguran X2= Inflasi	metode regresi berganda yang datanya diambil dari tahun 2011-2015 per semester	Hasil penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9	- Aziz Septiatin - Mawardi - Mohammad Ade Khairur Rizki (2016)	Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	X1=Inflasi X2=pengangguran Y=pertumbuhan ekonomi.	metode regresi berganda Ordinary Least Squares (OLS) yang datanya diambil dari 2011 - 2015 per semester	Akhirnya penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi menunjukkan bahwa probabilitas 0,1955. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.
10	- Agil Al	Pengaruh Inflasi,	-Tingkat pengangguran	analisis regresi	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi dan

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Ramadhan - Siti Komariyah - Sebastiana Viphindartin (2017)	Populasi Penduduk, dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014	n -inflasi -populasi penduduk -GDP -ASEAN5 -fixed effect	data panel dengan pendekatan fixed effect	GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta variabel populasi penduduk menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Saran-saran yang dapat dilakukan pada situasi tersebut adalah pemerintah harus mampu mengontrol harga-harga barang secara umum dan perluasan kuantitas ekspor. Pengendalian untuk memperlambat jumlah dari kelahiran, harus benar-benar dilakukan. Program ini dinamakan Keluarga Berencana (KB). Selanjutnya, pemerintah meningkatkan pertumbuhan GDP dapat menjadi tinggi dengan beberapa kebijakan dari pemerintah. Pembinaan akses-akses pembangunan di dalam negeri dan peningkatan usaha kecil untuk meningkatkan jumlah produksi dan tenaga kerja terampil.
11	Halim Burhani (2014)	Analisis pengaruh variabel ekonomi moneter dalam upaya menjaga stabilitas harga (inflasi) dan mengatasi pengangguran di Indonesia	Inflasi, pengangguran, suku bunga SBI, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar	analisis vector auto correlation model (VECM) dengan pengujian lanjutan impulse response dan variance decomposition.	Hasil bahwa suku bunga SBI, JUB, dan nilai KURS memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi CPI dan pengaruh positif terhadap pengangguran. Sementara itu, inflasi CPI sendiri memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran yang membuktikan tidak ada trade-off antara keduanya di Indonesia. Selain itu, suku bunga SBI merupakan variabel moneter yang paling dominan dalam memengaruhi inflasi CPI dibandingkan jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs), sedangkan jumlah uang beredar merupakan variabel ekonomi moneter yang paling dominan dalam memengaruhi pengangguran
12	Valentine Brahma Putri Sembiring1*, Gatot Sasongko2 (2019)	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk	PDRB, inflasi, upah minimum, jumlah penduduk, pengangguran.	Data yang digunakan berupa data panel 33 Provinsi selama 7 (tujuh) tahun	Hasil kajian kebijakan yang dapat diambil pemerintah untuk menekan angka pengangguran antara lain dengan melakukan penyesuaian upah minimum dan melakukan kajian lebih dalam mengenai faktor yang dapat mendorong naiknya

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017		terhitung dari 2011 – 2017.	PDRB.
13	Susan A.Yehosua1 , Tri O. Rotinsulu2 , Audie O.Niode3 (2019)	Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado	Tingkat Pengangguran, Inflasi , Suku bunga	regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak analisis eviews8.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara bersamaan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap pengangguran.
14	Berlina Karina (2017)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015	Pdb, Ihk, Tingkat Inflasi.	metode kuantitatif .	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2011 – 2015 dipengaruhi oleh indeks harga dan tingkat inflasi dan tidak pada IHK.
15	-Irene Sarah -Larasati Sri -Sulasmiyati (2018)	Pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto	Y: Produk Domestik Bruto (PDB) C: konsumsi I: investasi G: belanja negara NX: ekspor neto	regresi data panel dengan model fixed effect.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (3) variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (4) variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).
16	Zakiah, Umaruddin Usman (2019)	Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia Menggunakan Model Dinamis	Pendapatan nasional (PDB), jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar.	Vector Autoregression Model (VAR) with the Impulse Respo Function (IRF).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional dan hubungan searah antara pendapatan nasional dan nilai tukar. Hasil penelitian dengan analisis respon jumlah uang beredar membutuhkan waktu satu tahun, variabel inflasi membutuhkan waktu empat tahun, dan variabel nilai tukar membutuhkan waktu tiga tahun untuk stabil setelah

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					terjadi shock yang disebabkan oleh variabel lain dalam penelitian.
17	Ade Novalina, SE, M.Si dan Rusiadi, SE, M.Si Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAB (2017)	Kemampuan bi 7- day repo rate (bi7drr) dalam menjaga stabilitas ekonomi indonesia (pendekatan transmisi moneter jangka panjang)	BI 7- Day Repo Rate (BI7DRR), Investasi, Ekspor, PDB dan Inflasi	model Vector Auto Regressio n (VAR)	Hasil penelitian dengan uji Impulse Response Function (IRF), Forecast Error Varince Decomposition (FEVD), uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur, dan uji panjang lag optimal, menyatakan bahwa semua variabel (suku bunga BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR), investasi, ekspor, produk domestik bruto, dan inflasi) saling berkontribusi.
18	Ade Novalina, SE, M.Si; Rahmad Sembiring, SE, MSP, Rusiadi, SE, M.Si (2017)	Efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terhadap stabilitas ekonomi Indonesia	BI 7- Day Repo Rate (BI7DRR), INV, EKS, PDB dan INF	model Vector Auto Regressio n (VAR)	Hasil analisa Vector Autoregression juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu (t-1) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain.
19	Ervin Yohannes1 , Wayan Firdaus Mahmudy2 , Asyrofa Rahmi3 (2015)	Penentuan upah minimum kota berdasarkan tingkat inflasi menggunakan backpropagation neural network (bpnn)	UMK, Inflasi, Backpropagation Neural Network (BPNN), MSE	Backpropagation Neural Network (BPNN) untuk memprediksi besarnya UMK	Hasil yakni jumlah literasi optimal diperoleh pada saat literasi 80, sedangkan untuk jumlah hidden layer yang optimal adalah sebanyak satu hidden layer dan untuk nilai learning rate optimal yakni pada saat bernilai 0.8. Semua variabel yang diperoleh dikatakan optimal karena memiliki rata-rata MSE paling kecil dibandingkan dengan data lainnya. Hasil yang diperoleh saat data uji dengan menggunakan iterasi, jumlah hidden layer, dan nilai learning rate yang optimal didapatkan hasil MSE sebesar 0.07280534710552478.
20	Asyulinda, Syamsul Amar, Hasdi Aimon (2013)	Pengaruh inflasi, Kebijakan fiscal dan moneter terhadap Pengangguran di indonesia	Suku bunga, belanja pemerintah, inflasi, persediaan, pajak dan tenaga kerja.	analisis jalur model analyzer	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi, suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi, pengeluaran pemerintah signifikan dan positif terhadap investasi, sedangkan inflasi tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					investasi di Sumatera Utara, jika pendapatan meningkat maka investasi juga akan meningkat. Jika suku bunga naik, investasi akan turun, dan jika pengeluaran pemerintah meningkat, investasi akan meningkat. (2) Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, pengeluaran pemerintah tidak signifikan dan positif terhadap pendapatan, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, dan pajak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan di Sumatera Utara. Jika investasi meningkat, pendapatan juga akan meningkat, jika jumlah uang beredar meningkat, pendapatan akan meningkat, dan jika pajak meningkat, maka pendapatan akan berkurang.
21	Agnes Putri Sonia, Nyoman Djinar Setiawina (2016)	Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia	kurs, jumlah uang beredar (JUB), inflasi, ekspor, dan impor, cadangan devisa	analisis jalur atau path analysis	Menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor.
22	Roshinta Purpitaningrum (2014)	Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan	Inflasi, SBI, GDP, kurs	Regresi linier berganda	Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan hasil uji parsial, menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
23	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan pdb terhadap indeks harga saham gabungan	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs ,GDP,IHSG.	Regresi Berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.
24	Ayu yanita sahara (2013)	Analisis pengaruh inflasi, suku bunga bi, dan produk domestik bruto terhadap return on asset (roa) bank syariah di Indonesia	inflation, BI rate, return on asset	Data analysis techniques used in this study is multiple linier regression analysis.	While the results of t test showed that partially, inflation and GDP has positive and significant influence on ROA, while BI rate has negative and significant influence on ROA.
25	Heru Setiawan (2018)	Analisis dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap kinerja makroekonomi di piscal dengan model structural vector autoregression (svar)	Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan tingkat suku bunga	model Structural Vector Autoregression (SVAR)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan piscal ekspansif melalui kenaikan belanja pemerintah memberikan dampak positif terhadap PDB dan memicu terjadinya kenaikan inflasi serta tingkat suku bunga. Shock pada penerimaan pajak (kebijakan piscal kontraktif) berdampak piscal terhadap output tetapi dampak tersebut berubah positif setelah satu tahun. Shock pada tingkat suku bunga diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi sesuai dengan kaidah Taylor Rule. Secara umum, kebijakan piscal di Indonesia belum mampu menstimulasi output dalam jangka pendek dengan cepat dan justru memberi tekanan pada kenaikan inflasi dan tingkat suku bunga nominal.
26	Ima Andriyani (2016)	Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks lq45 yang terdaftar	Bunga, Inflasi, nilai buku dan harga saham	analisis regresi berganda yang meliputi analisis statistik deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek negatif yang signifikan dari inflasi terhadap harga saham, jika inflasi meningkat, harga saham akan menurun. Sementara suku bunga yang signifikan berpengaruh positif terhadap

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		di bursa efek indonesia (BEI)		dan asumsi klasik.	harga saham, jika suku bunga naik, harga saham akan naik. nilai buku berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, jika nilai buku meningkat maka harga saham akan turun.
27	Panji Kusuma Prasetyanto (2016)	Pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia tahun 2002-2009	Indeks Harga Saham (IHSG), Bursa Efek Indonesia (BEI)	Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat jenis pengujian, yaitu: (1) statistik deskriptif, (2) asumsi klasik, (3) uji regresi, dan (4) uji hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap t-hitung IHSG 10,793 dan signifikansi 0,000, (2) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan uji t 1,942 dan signifikansi 0,062.
28	Hotmauli Sitanggang, Kornel Munthe (2016)	Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2016	Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Stock Return	regresi linier berganda dengan menguji hipotesis menggunakan F dan t.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Besarnya variasi inflasi, suku bunga dan nilai tukar hanya mampu menjelaskan variasi return saham sebesar 4,4 persen, sedangkan sisanya 95,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.
29	Dewi Lestari	Analisis Pengaruh Inflasi, Upah	Pengangguran, Inflasi, Upah	regresi data panel	Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
	(2014)	Minimum Regional, Pdrb, Dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran Di Indonesia Pada Periode 2003-2014	minimum, PDRB, Nilai tukar		signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika inflasi nilainya naik, maka akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran. Upah minimum regional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika upah minimum regional nilainya naik, maka tidak akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran secara signifikan. PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika PDRB nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika nilai tukar nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran.
30	Reiny seruni (2014)	Inflation and unemployment patterns in asean countries In 2003 - 2012	Inflation, Unemployment, qualitative and quantitative analysis techniques, Phillips Curve	This research uses qualitative and quantitative analysis techniques, quantitative analysis used are panel data regression.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel statistik Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN pada tahun 2003 hingga 2012 signifikan dan memiliki hubungan negatif.
31	Olivier Coibion, Yuriy Gorodnichenko, and Rupal Kamdar (2018)	The Formation of Expectations, Inflation, and the Phillips Curve†	Formation of Expectations, Inflation.	adaptive expectations; phillips curve	Menyarankan untuk mempertimbangkan (kembali) secara hati-hati proses pembentukan ekspektasi dan penyertaan ekspektasi waktu nyata yang lebih sistematis melalui data survei dalam analisis makroekonomi. Sementara revolusi ekspektasi rasional telah memungkinkan lompatan besar dalam pemodelan makroekonomi, microevidence empiris yang disurvei tampak semakin bertentangan dengan asumsi ekspektasi rasional informasi lengkap. Kami mengeksplorasi model pembentukan ekspektasi yang berpotensi

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana data survei menyimpang dari ekspektasi rasional informasi lengkap. Dengan menggunakan kurva New Keynesian Phillips sebagai studi kasus ekstensif, kami menunjukkan bagaimana menggabungkan data survei tentang ekspektasi inflasi dapat mengatasi sejumlah kekurangan yang membingungkan yang muncul di bawah asumsi ekspektasi rasional informasi lengkap.
32	Oleg Nikolayevich Salmanov.(2016)	Investigating the Impact of Monetary Policy using the Vector Autoregression Method.	Monetary Policy. Vector Autoregression. Impulse Functions.	Vector autoregression (VAR).	Bahwa penggunaan metode VAR standar untuk data ekonomi Rusia sebagai orang yang berkembang dapat digunakan sebagai pedoman untuk analisis teoritis dan empiris lebih lanjut mekanisme transmisi. Peristiwa dalam perekonomian Rusia di 2015-2016. penurunan tajam minyak harga dan pelemahan Rubel yang terkait menyebabkan perubahan dalam struktur ekonomi. Peristiwa ini dan pengenalan upaya penanggulangan krisis pengangguran membuat kebijakan moneter baru Rezim.
33	Eka Budiyaniti (2014)	The Effect of Monetary Policy on Manufacturing Industry Sector Performance in Indonesia	PDB Manufaktur, SBI, Money Supply, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi	Error Correction Model (ECM)	Hasil uji empiris menunjukkan bahwa money supply dan tingkat suku bunga signifikan memengaruhi PDB manufaktur. Money supply berpengaruh positif terhadap PDB manufaktur, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDB manufaktur. Dari kedua variabel tersebut, money supply memiliki pengaruh terbesar terhadap PDB manufaktur yaitu sebesar 0,26 persen, sedangkan tingkat suku bunga hanya berpengaruh sebesar 0,0054 persen terhadap PDB manufaktur. Karenanya, diperlukan perhatian yang lebih dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian money supply sehingga dapat meningkatkan output sektor industri di

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					Indonesia. Walaupun pengaruh tingkat suku bunga terhadap PDB manufaktur tidak terlalu besar, pemerintah dan Bank Indonesia juga tetap perlu menekan tingkat suku bunga yang dapat mendorong investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
34	Vasile Cociș & Anca Elena Nucu (2014)	Monetary policy and financial stability: empirical evidence from Central and Eastern European countries	Loan to deposit ratio, stock index, exchange rate	Structural Vector Autoregressive model	Hasil empiris kami menunjukkan bahwa efektivitas suku bunga jangka pendek dalam mempengaruhi harga aset tertentu tergantung pada strategi kebijakan moneter. Dalam kasus Republik Ceko, Hongaria, Polandia dan Rumania, instrumen suku bunga yang digunakan untuk penargetan inflasi kondusif bagi stabilitas keuangan. Di antara negara-negara dengan rezim nilai tukar tetap, hanya di Bulgaria yang transmisi impuls tingkat bunga asing ke variabel domestik meningkatkan stabilitas keuangan. Selain itu, hasil kami menunjukkan bahwa di Latvia dan Lithuania penyesuaian kebijakan moneter Bank Sentral Eropa (ECB) tidak sesuai dengan kondisi spesifik negara. Makalah ini berkontribusi pada perdebatan kebijakan tentang desain kebijakan makro-kehati-hatian setelah siklus boom-bust yang dialami oleh negara-negara Eropa Tengah dan Timur pada paruh kedua dekade terakhir
35	Hatane Samuel (2015)	Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia	GDP, inflation, interest rates, exchange rates as a supporting variable of GDP	Quantitative methods	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap PDB dan hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar terhadap PDB, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.
36	Sarastrri Mumpuni Ruchba*, Fakhry Hadian (2019)	Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980 -2016 using Philipps	Unemployment level data, inflation data and Consumers Price Index	Phillips Curve, Unemployment Rate, Inflation, Consumer Price	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan IHK dalam periode singkat tingkat variabel pengangguran lag 2. Oleh karena itu, dalam tiga tahun (lag 3) variabel IHK dan

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Curve Approach	(IHK)	Index, Vector Error Correction Model (VECM).	tingkat pengangguran saling mempengaruhi secara signifikan dengan hubungan yang positif. Dalam jangka panjang, variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel IHK. Lebih lanjut, Fungsi Respon Impulsi (IRF) menjelaskan efek guncangan pada satu variabel terhadap variabel lainnya. Pada periode pertama hingga periode kedua, variabel IHK tidak merespons guncangan yang diberikan, sementara itu mengalami penurunan negatif pada periode ketiga. Pada periode keempat variabel IHK merespons positif, dan kemudian tren menunjukkan hubungan positif hingga periode kesepuluh.
37	Anthony Orji, Onyinye, I. Anthony-Orji, Joan C. Okafor (2015)	Inflation and unemployment nexus in Nigeria: another test of the Phillip's curve	Inflation, Unemployment, Hypothesis, Determinants, Philips curve, Nigeria.	Penelitian ini akan mengadopsi dan memodifikasi spesifikasi model Nwaobi (2009)	Hasilnya menunjukkan bahwa pengangguran merupakan penentu inflasi yang signifikan dan terdapat hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengangguran di Nigeria. Penemuan ini mematahkan proposisi asli pada hipotesis kurva Phillips di Nigeria. Oleh karena itu, studi tersebut merekomendasikan bahwa ekonomi harus didiversifikasi dan kebijakan yang tepat harus diberlakukan oleh Pemerintah dan otoritas moneter untuk mengekang ancaman inflasi dan pengangguran dan akibatnya mengurangi masalah stagflasi di Nigeria. Sekali lagi, ada kebutuhan untuk kolaborasi kelembagaan yang kuat dalam menangani kedua variabel makroekonomi ini; pengangguran dan inflasi seperti yang telah direkomendasikan di koran.
38	Mohammad Selim M. Kabir Hassan (2019)	Interest-free monetary policy and its impact on inflation and unemployment rates	Economic performance, Interest-based monetary policy, Interest-free monetary policy, Misery	interest-free monetary policy (IFMP).	Hasil ini memiliki nilai yang signifikan bagi pembuat kebijakan dan gubernur bank sentral yang telah berjuang untuk mempertahankan masa depan yang lebih rendah.

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
39	Nicolas Groshenny (2013)	Monetary Policy, Inflation And Unemployment : In Defense Of The Federal Reserve	Business Cycle Models, Inflation, Unemployment, Taylor Rules	Quantitatif	Saya menemukan bahwa kebijakan seperti itu akan menghasilkan peningkatan pengangguran yang cukup besar dan menghasilkan tingkat inflasi yang sangat rendah yang tidak diinginkan. Sekitar pertengahan 2004, ketika kontrafaktual menyimpang paling banyak dari seri aktual, model tersebut menunjukkan bahwa probabilitas tingkat pengangguran lebih besar dari 8% akan setinggi 80%, sedangkan probabilitas tingkat inflasi di atas 1% akan telah mendekati nol.
40	Pedro Gomis-Porqueras, Benoît Julien And Benoît Julien (2013)	Optimal Monetary And Fiscal Policies In A Search-Theoretic Model Of Money And Unemployment	Matching, Money, Unemployment, Fiscal Policies	Kebijakan Optimal	Disini kami menunjukkan bahwa efisiensi dapat dipulihkan kapan pun transfer moneter sekaligus memungkinkan dan subsidi produksi terdesentralisasi yang dibiayai oleh pencetakan uang dan subsidi lowongan yang didanai oleh pajak dividen. Ini terjadi bahkan ketika aturan Hosios dan Friedman tidak berlaku.
41	Rocky H. Assa Tri Oldy Rotinsulu Dennij Mandei (2020)	Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2	Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi	Dengan menggunakan analisis Path. Pengelolaan data menggunakan program <i>Microsoft Excel</i> dan <i>SPSS 22</i>	Variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar secara langsung. Variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap inflasi secara langsung. Variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap inflasi secara langsung. Variabel tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi baik secara langsung maupun dan tidak langsung.
42	Iqbal Rahmana (2017)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Inflasi Di	Jumlah Uang Beredar, Kurs, Suku Bunga, Inflasi	Dengan menggunakan metode regresi linear berganda,	Dari hasil output SPSS bahwa nilai koefisien determinan R ² adalah sebesar 0,663 dan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan (<i>Adjusted R Square</i>) adalah sebesar 0.624. Hal ini berarti

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Indonesia 1987-2016		dan uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t dan uji-F.	bahwa 66,3% Inflasi dapat dijelaskan oleh variabel independen (Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar), sedangkan sisanya 33,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.
43	Ade Novalina, Rusiadi, Lia Nazliana Nasution (2020)/ Model Seemingly Unrelated Regression Stabilitas Ekonomi Melalui Combined Policy Fiskal Moneter Di Indonesia	Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik, Vol. 5 No. 1	GDP, <i>Government Expenditure, Inflation, Interest Rate, Money Supply</i>	Seemingly Unrelated Regression (SUR)	Hasil analisis <i>Seemingly Unrelated Regression</i> dari sisi fiskal dan moneter terhadap stabilitas ekonomi dengan melihat pengaruh <i>government expenditure</i> , suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa <i>government expenditure</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan suku bunga kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
44	Ade Novalina, SE, M.Si dan Rusiadi, SE, M.Si, (2015)/Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Ekonomi Indonesia Pendekatan Proyeksi Jangka Panjang Dengan Vektor Autoregression	Jurnal Manajemen Tools, Vol. 5 No 1.	SBK, JUB, PDB, investasi, kurs, inflasi	Model VAR	Hasil analisis interaksi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dengan stabilitas makro-ekonomi menunjukkan bahwa kebijakan fiskal secara efektif meningkatkan INV dan stabilitas nilai tukar melalui sementara kebijakan moneter lebih efektif dalam meningkatkan stabilitas PDB dan INF melalui control SBK dan JUB. Oleh karena itu, kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makro-ekonomi di Indonesia.
45	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014)/ Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 14, No 2	Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs	Model <i>Error Correction Model-Engle Granger (ECM-EG)</i>	Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
46	Heru Perlambang (2010)/ Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi	Media Ekonomi Vol. 19, No. 2	Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar (IDR/USD), Inflasi	Model regresi linier berganda	Jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku bunga (SBI) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi
47	Harda Putra Aprileven (2015)/ Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar	Economic Development Analysis Journal, Vol. 4 No. 1	Tingkat suku bunga, kurs, jumlah uang beredar dan inflasi	Model regresi linier <i>ordinary leas square</i> , serta path analysis	Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh negatif (signifikan) dan kurs berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap jumlah uang beredar. Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh positif (signifikan), kurs berpengaruh positif (tidak signifikan), dan jumlah uang beredar berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Jumlah uang beredar dalam penelitian menunjukkan tidak memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi, tetapi memediasi pengaruh kurs terhadap inflasi.
48	Jul Fahmi Salim (2017)/ Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Jurnal E-KOMBIS Vol. 3. No. 2	PDB, kurs dan inflasi	Regresi linier berganda	Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, artinya semakin besar nilai tukar nominal akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat secara signifikan. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun secara signifikan. Uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
49	Bakhtiar Efendi (2019)/ Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia	Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 4 No. 2	Kurs, IHSG, PDB, suku bunga, Inflasi, LDR, ROA	Vektor Error Correction Model (VECM)	Semua variabel yaitu variabel PDB, ROA, LDR, Suku Bunga, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), Kurs dan NPL dengan variabel Inflasi saling berkontribusi. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					<p>yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang. PDB, ROA, Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah PDB dipengaruhi terbesar oleh ROA, ROA dipengaruhi terbesar oleh PDB, LDR dipengaruhi terbesar oleh LDR dan ROA, Suku Bunga dipengaruhi terbesar oleh Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi terbesar oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs dipengaruhi terbesar oleh Kurs dan ROA, NPL dipengaruhi terbesar oleh Suku bunga, sedangkan Inflasi dipengaruhi terbesar oleh LDR dan ROA. Leadingindicator dalam jangka pendek, menengah dan panjang untuk kebijakan makro prudensial yang paling direkomendasikan adalah ROA sebagai leading untuk variabel (PDB, LDR, Suku Bunga, IHSG, Kurs, NPL dan Inflasi).</p>
50	Putri Yeni, Syamsul Amar, Alpon Satrianto (2018)/Pengaruh Suku Bunga, <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia	Ecogen Vol. 1, No. 3	Inflation, Interest Rate, <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR), Credit Growth	Regresi linear berganda	Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya, apabila suku bunga meningkat maka inflasi juga akan mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya. <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya apabila <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) meningkat maka peningkatan suku bunga akan menyebabkan inflasi juga meningkat dan begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya, apabila pertumbuhan kredit meningkat maka inflasi juga akan mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya. Hasil

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					penelitian ini juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga, <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) dan pertumbuhan kredit terhadap inflasi di Indonesia. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu suku bunga, <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR), dan pertumbuhan kredit secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
51	Oleg Nikolayevich Salmanov, Victor Makarovich Zaernjuk, Olga Alekseevna Lopatina, Irina Petrovna Drachena, Evgeniya Viktorovna Vikulina (2016)/ Investigating The Impact Of Monetary Policy Using The Vector Autoregression Method	International Journal Of Economics And Financial Issues, Vol.6, Issues 2	Suku bunga, investasi, jumlah uang beredar, pinjaman domestik, suku bunga, dan nilai tukar.	VAR	Seluruh variabel saling berkontribusi namun dengan tingkat efektivitas yang berbeda-beda. Keberadaan jalur transmisi moneter yang lemah dikaitkan dengan keadaan depresi ekonomi, kurangnya pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, dan inflasi yang tinggi, serta dengan kebijakan pergeseran dari penargetan suku bunga rubel ke kebijakan penargetan inflasi. Hasil penggunaan metode VAR standar untuk ekonomi Rusia yang berkembang dapat digunakan sebagai pedoman untuk analisis teoritis dan empiris lebih lanjut dari mekanisme transmisi.
52	Modebe Nwanneka Judith, Ezeaku Hillary Chijindu (2016)/ International Journal Of Economics And Financial Issues Dynamics Of Inflation And Manufacturing Sector Performance In Nigeria: Analysis Of Effect And Causality	International Journal Of Economics And Financial Issues, Vo.6, Issues 4	Inflasi, suku bunga dan nilai tukar, nilai tambah manufaktur	Regresi OLS dan VECM	Inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan sektor manufaktur sementara nilai tukar tampaknya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai tambah sektor manufaktur. Hasil kausalitas Granger mengungkapkan kausalitas searah berjalan dari nilai tukar ke pertumbuhan output. Inflasi dan suku bunga tidak menyebabkan pertumbuhan output.
53	Irfan Hameed, Ume-Amen (2011)/ Impact Of Monetary Policy On Gross Domestic Product	Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business, V0.3,	Suku bunga, PDB, jumlah uang beredar, inflasi	Regresi linear berganda	Tingkat bunga memiliki hubungan kecil dengan PDB tetapi Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar sangat mempengaruhi PDB suatu ekonomi, jelas berbagai faktor

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
	(Gdp)	No.1			yang tidak diketahui juga mempengaruhi PDB. Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki dampak besar pada PDB. Studi Penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk proyek-proyek pembangunan untuk Pertumbuhan Ekonomi, Peningkatan kualitas, produksi rumah tangga, ekonomi bawah tanah, Kesehatan dan harapan hidup, lingkungan, kekebalan politik dan keadilan etnis.
54	Krisnaldy (2017)/ Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik bruto, Kurs Dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Pendekatan Error Corection Model	Jurnal Ilmiah Vol. 5, No. 1	Jumlah uang beredar, produk domestik bruto, kurs, suku bunga, inflasi	Error Correction Model (ECM)	Pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan produk domestik bruto dan tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek, hanya variabel pertumbuhan kurs terhadap USD yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek.
55	Zulki Zulkifli Noor (2011)/ Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar	Jurnal Trikonomika Vol. 10, No. 2	Inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar	Regresi Linier Berganda	1. jika tingkat inflasi, tingkat bunga dan jumlah uang beredar digunakan sebagian, tidak ada pengaruh signifikan atau efek pada perubahan nilai tukar. 2. Jika dipergunakan faktor yang terintegrasi maka menghasilkan hasil yang cukup signifikan. 3. Tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan kausalitas dengan perubahan nilai tukar, tetapi tingkat inflasi.

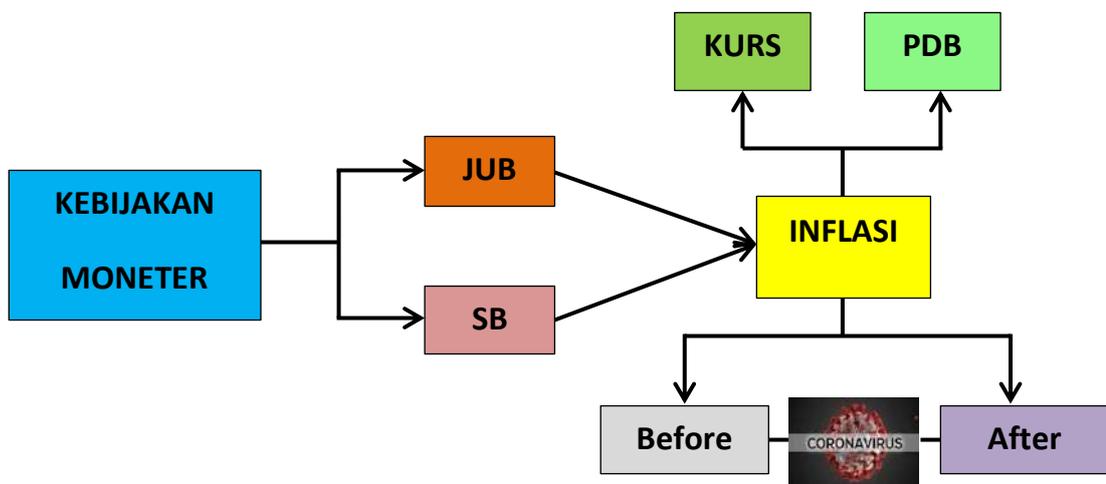
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk atau gambaran berupa konsep dari keterkaitan antara variabel-variabel di dalam sebuah penelitian.

Kerangka konseptual membantu peneliti dalam memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka

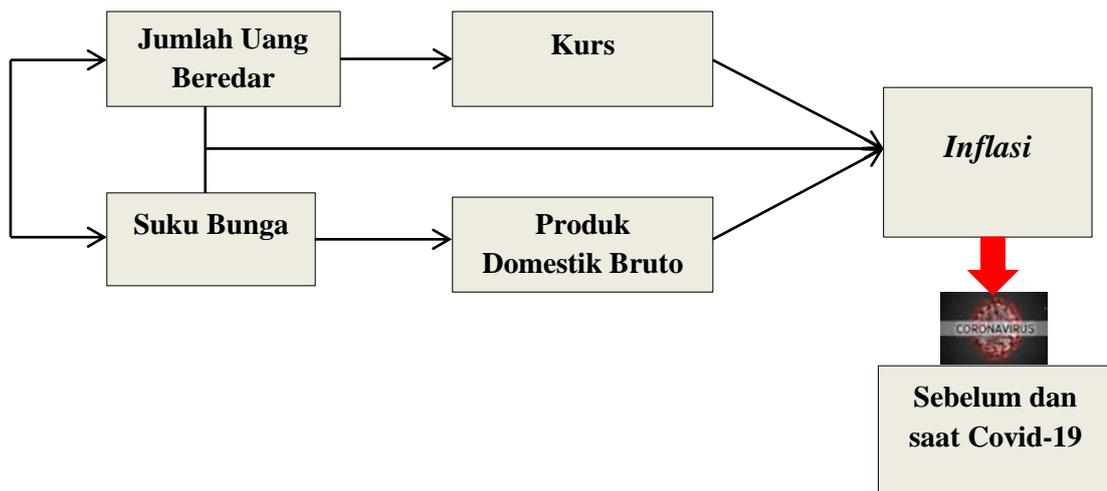
konseptual akan sangat membantu dalam memudahkan pemahaman terkait hubungan yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk membuat susunan sistematis penelitian.

Penelitian ini untuk melihat efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Dimana variabel kebijakan moneter berkontribusi terhadap variabel-variabel dari inflasi. Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut :



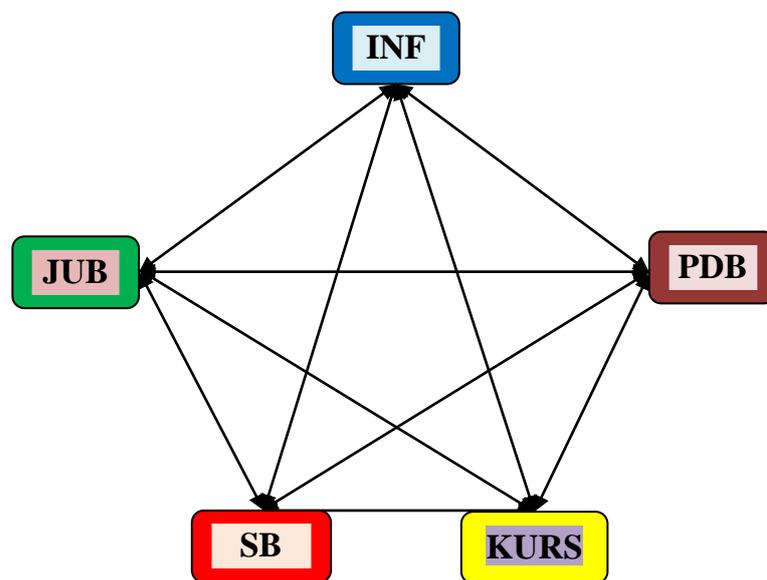
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia

Dari kerangka berpikir tersebut maka dapat dikembangkan kerangka konseptual dengan pendekatan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) sebagai berikut.



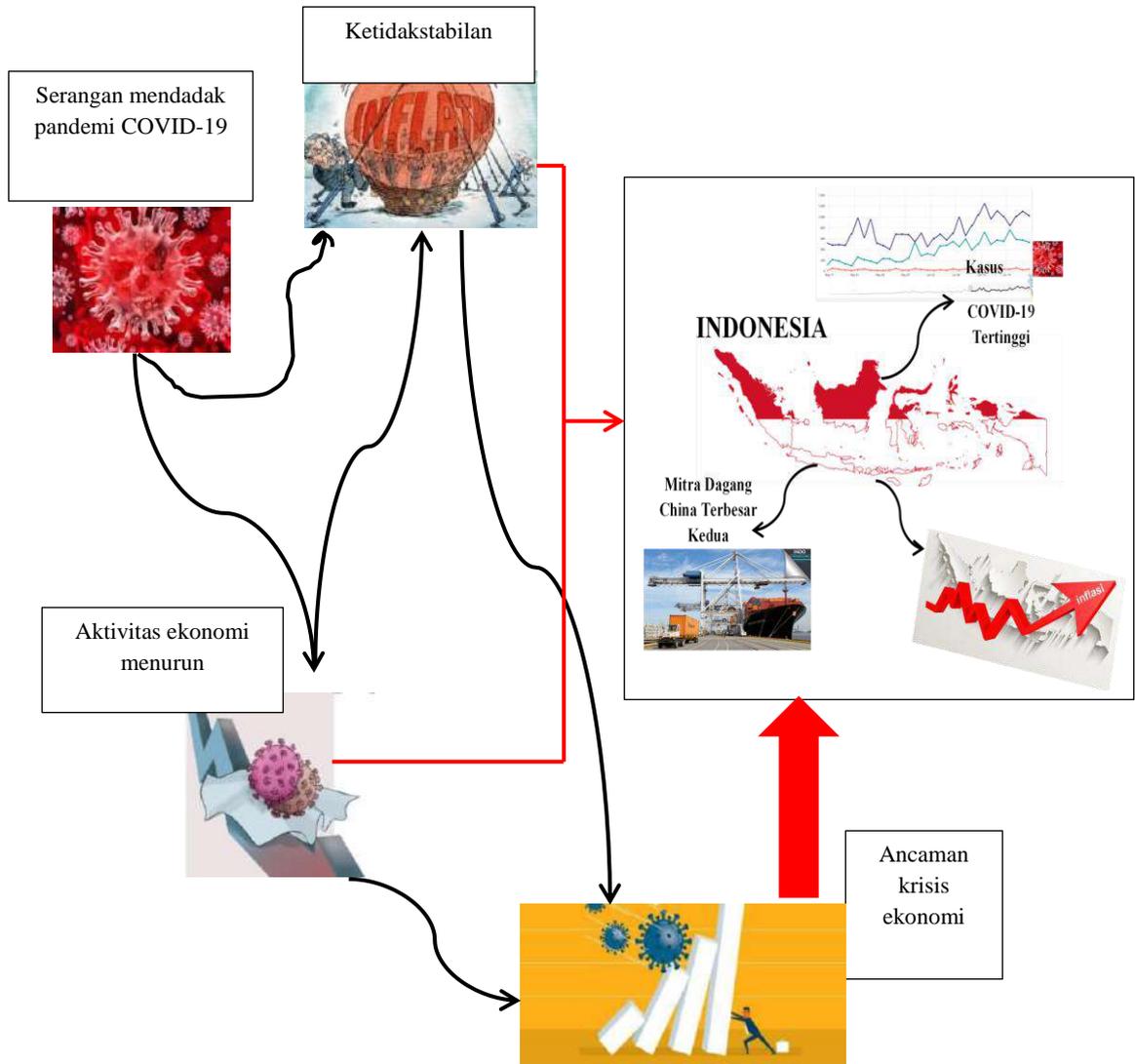
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (SUR) : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia

Sedangkan kerangka konseptual dengan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR) sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual (VAR) : Efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu, berikut kerangka konseptual yang dibentuk untuk analisa model uji beda dalam penelitian ini :



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Uji Beda : Pengaruh COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut: Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Pengertian lain dari hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap

rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2014).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis penelitian model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR)

- a. Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (KURS) berpengaruh signifikan secara *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) terhadap Inflasi di Indonesia.
- b. Suku Bunga (SB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan secara *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) terhadap Inflasi di Indonesia.
- c. Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga (SB) berpengaruh signifikan secara *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) terhadap Inflasi di Indonesia.
- d. Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh signifikan secara *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) terhadap Nilai Tukar (KURS).
- e. Suku Bunga (SB) berpengaruh signifikan secara *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

2. Hipotesis penelitian model *Vector Autoregression* (VAR)

Kebijakan moneter efektif mampu mengendalikan inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

3. Hipotesis penelitian model Uji Beda

Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian asosiatif. Menurut Rusiadi, penelitian asosiatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mencari tahu hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian terbagi atas dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Rusiadi dkk, 2017). Adapun penelitian ini karena menggunakan data sekunder, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008).

Untuk mendukung penelitian asosiatif/kuantitatif ini, maka penulis menggunakan tiga model dalam analisisnya, yaitu model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR), *Vector Autoregression* (VAR) dan Uji Beda. Adapun model SUR digunakan untuk mengestimasi parameter persamaan regresi linier menggunakan metode OLS dan melakukan uji korelasi contemporaneous. Model VAR untuk menganalisa pengaruh dan hubungan diantara seluruh variabel dalam jangka panjang. Sedangkan uji beda digunakan untuk mengkaji perbedaan efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2020 sampai dengan November 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1. Skedul Proses Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021			April 2021			Mei 2021		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■												
2	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■							
3	Seminar Proposal									■						
4	Perbaikan Acc Proposal									■						
5	Pengolahan Data										■	■				
6	Penyusunan Skripsi											■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi													■	■	
8	Meja Hijau														■	■

Sumber : Penulis (2021)

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau mengklarifikasikan kegiatan dengan memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2005).

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi (INF)	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	Persen	Rasio
2	Jumlah Uang Beredar (JUB)	Pertumbuhan uang beredar disetiap negara	Miliar US\$	Rasio
3	Suku Bunga (SB)	Suku bunga bank sentral disetiap dunia yang dilihat dari suku bunga riil.	Persen	Rasio
4	Nilai tukar	Kurs (<i>exchange rate</i>) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang	LCU Per US\$	Rasio

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
	(KURS)	diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya		
5	Produk Domestik Bruto (PDB)	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu.	Current US\$	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Zuldafrial (2012) adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong dalam data sekunder, yaitu data yang perolehannya bersumber dari sumber – sumber yang telah ada (Rusiadi dkk, 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan (2002) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan bentuk data diskrit. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau angka dan data diskrit adalah data kuantitatif yang perolehannya melalui cara membilang (Rusiadi dkk, 2017).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari WorldBank. <http://www.worldbank.org>, dan CEIC <http://www.ceicdata.com> sebagai sumber data perbulan Covid-19 sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sebagai berikut:

Tabel 3.3. Jenis Sumber Data

No	Variabel / Data	Sumber	Keterangan
1	INF	World Bank Dan CEIC	http://www.worldbank.org Dan http://www.ceicdata.com
2	JUB	World Bank	http://www.worldbank.org

No	Variabel / Data	Sumber	Keterangan
3	SB	World Bank	http://www.worldbank.org
4	KURS	World Bank	http://www.worldbank.org
5	PDB	World Bank	http://www.worldbank.org

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Proses pengumpulan data ini ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dari tahun 2000-2020 (21 tahun) dan data perbulan sebelum dan sesudah Covid-19 dari (CEIC) <http://www.ceicdata.com> dari bulan April 2019 - Januari 2021.

F. Metode Analisis Data

Menurut Moleong (2004), Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Matt Holland, adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur. (Matt Holland

dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008). Dengan demikian, teknik atau metode analisis data merupakan langkah atau proses penelitian dimana data yang terkumpul diolah untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dua metode analisis kuantitatif, yaitu metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*, *Vector Autoregression (VAR)* dan Uji Beda, dengan bantuan software Eviews 10 dan SPSS 26. Berikut penjelasan mengenai metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model SUR

Salah satu Metode Analisis Data dalam penelitian ini adalah menggunakan SUR (*Seemingly Unrelated Regression*). Model *Seemingly Unrelated Regression* merupakan model regresi yang terdiri dari beberapa persamaan regresi yang saling berkorelasi (Cadaves dan Henningsen, 2012). Model SUR digunakan apabila antar persamaan regresi terdapat korelasi contemporaneous. Model SUR terdiri dari persamaan regresi, yang memenuhi asumsi dari model regresi standar.

Dalam analisis yang menggunakan data penelitian yang bersifat panel, yaitu data penelitian yang memuat gabungan antara data *cross section* dan data *time series* tidak semua asumsi uji regresi (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi) dapat terpenuhi. Beberapa peneliti selanjutnya mengabaikan asumsi tersebut namun banyak juga peneliti yang selanjutnya menggunakan metode lain untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Gujarati (1992) dan Wahyudi et al, panel data memungkinkan peneliti mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model dan data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik. Dengan keunggulan regresi data panel

maka implikasinya tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Verbeek, 2000; Gujarati, 2006; Wibisono, 2005; Aulia, 2004 dalam Shocrul R, Ajija, dkk, 2011). Namun demikian, tidak semua peneliti mengabaikan uji asumsi klasik dengan berdasarkan sumber referensi tersebut, terlebih jika hasil analisa yang didapat jauh dar yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut selanjutnya para peneliti menggunakan metode lain yang lebih tahan terhadap uji asumsi klasik tersebut. Adapun metode yang paling sering digunakan peneliti mengatasi masalah tidak terpenuhinya asumsi dalam analisis regresi data panel adalah dengan menggunakan metode SUR (*Seemingly Unrelated Regression*). Model SUR diperkenalkan oleh Zellner pada tahun 1962, yang merupakan bagian dari regresi linier. Model SUR terdiri atas beberapa sistem persamaan yang tidak berhubungan (*Unrelated*). Artinya setiap variabel (dependen maupun independen) terdapat dalam satu sistem. Pada model SUR, error dari sistem yang berbeda saling berkolerasi/berhubungan.

Uji asumsi yang wajib terpenuhi oleh data untuk model SUR adalah uji normalitas data dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji pada simultan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk melihat apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghazali, 2009) jika variabel yang digunakan tidak lulus pada uji ini, maka data variabel yang digunakan dianggap tidak valid. Untuk melihat kondisi sebaran data, dilihat melalui uji normalitas ini. Untuk menguji normalitas data, dapat digunakan uji Jarque-Bera. Jika dari hasil pengolahan,

diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) > alpha (0.05), maka dapat dikatakan data tersebut telah berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Dalam data *time series* atau runtun waktu, secara umum dapat terjadi masalah autokorelasi, terutama dalam observasi yang rentang waktunya pendek, seperti bulan atau minggu. Hal ini disebabkan karena urutan antarwaktu alamiah diikuti oleh data runtun waktu, sehingga data mengandung interkorelasi secara berturut-turut. Maka dari itu, pada data *time series* perlu dilakukan uji autokorelasi. Tujuan dilakukannya uji autokorelasi melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu di periode suatu tahun dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi serial dalam model sebuah penelitian, dapat dilakukan melalui uji *Residual portmanteau Test For Autocorrelations*. Seluruh indikator pergerakan *lags* dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, jika dari hasil pengolahan diperoleh nilai Prob-Q-stat seluruhnya melebihi 0.05.

Penelitian ini menggunakan model SUR yang diperkenalkan Zellner dengan model persamaan sebagai berikut (Greene, 2003):

$$y_i = X_i\beta_i + \varepsilon_i, \quad i = 1, \dots, M$$

Dimana $y_i(M \times 1)$, $X_i(M \times M)$, $\beta_i (M \times 1)$, $\varepsilon_i(M \times 1)$. Jika ε_{it} dimana t adalah elemen dari ε_i , dengan asumsi bahwa $(\varepsilon_{1t}, \varepsilon_{2t}, \dots, \varepsilon_{mt})$ berdistribusi bebas identik, dimana :

- $E(E(\varepsilon_{it})) = 0$
- $E(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{js}) = \sigma_{ij}$ jika $t = s$

$$= 0 \quad \text{jika } t \neq s$$

maka persamaan dapat ditulis dalam bentuk matriks :

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \vdots \\ y_M \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} x_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & x_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & x_M \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \vdots \\ \beta_M \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \vdots \\ \varepsilon_M \end{bmatrix}$$

Sehingga,

$$y = X\beta + \varepsilon$$

Dan,

- $E(\varepsilon) = 0$
- $E(\varepsilon, \varepsilon') = V = \Sigma \otimes I_N$

Dimana :

$$V(y)_{1(MN \times MN)} = \begin{bmatrix} \sigma_{11}I_N & \sigma_{12}I_N & \dots & \sigma_{1M}I_N \\ \sigma_{21}I_N & \sigma_{22}I_N & \dots & \sigma_{2M}I_N \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \sigma_{M1}I_N & \dots & \dots & \sigma_{MM}I_N \end{bmatrix}$$

Matriks kovarian non-skalar ini merupakan gabungan tertentu dari matriks :

$$\Sigma_{1(M \times M)} = \begin{bmatrix} \sigma_{11} & \sigma_{12} & \dots & \sigma_{1M} \\ \sigma_{21} & \sigma_{22} & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \sigma_{M1} & \dots & \dots & \sigma_{MM} \end{bmatrix}$$

dan matriks identitas (N x N) I_N . Maka penaksir GLS dari β yaitu :

$$\begin{aligned} \hat{\beta}_{GLS} &= (X'V^{-1}X)^{-1}X'V^{-1}y \quad \text{dimana } V = (\Sigma \otimes I_N) \\ &= (X'(\Sigma \otimes I_N)^{-1}X)^{-1}X'(\Sigma \otimes I_N)^{-1}y \\ &= (X'(\Sigma^{-1} \otimes I_N)X)^{-1}X'(\Sigma^{-1} \otimes I_N)y \end{aligned}$$

$$= \begin{bmatrix} \sigma_{11}(X_1X_1) & \sigma_{12}(X_1X_2) & \cdots & \sigma_{1M}(X_1X_M) \\ \sigma_{21}(X_2X_1) & \sigma_{22}(X_2X_2) & \cdots & \cdots \\ \cdots & \cdots & \cdots & \cdots \\ \sigma_{M1}(X_MX_1) & \cdots & \cdots & \sigma_{MM}(X_MX_M) \end{bmatrix}^{-1} \begin{bmatrix} X_1(\sum_j \sigma_{1j}y_j) \\ X_2(\sum_j \sigma_{2j}y_j) \\ \cdots \\ X_M(\sum_j \sigma_{Mj}y_j) \end{bmatrix}$$

Dimana σ_{ij} didefinisikan menjadi unsur pada baris ke-i dan kolom ke j dari Σ^{-1} , atau $\Sigma^{-1} = [\sigma_{ij}]$. Persamaan diatas merupakan model penaksir GLS yang diperluas yang merupakan model penaksir SUR. Untuk efesiensi dalam penulisan, Greene (2000) menyatakan model penaksir SUR yang merupakan pengembangan dari metode GLS dapat ditulis dalam notasi:

$$\delta_{SUR} = (X'(\Sigma^{-1} \otimes I_N)X)^{-1}X(\Sigma^{-1} \otimes I_N)y$$

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibangun, maka terdapat lima persamaan dalam model ini sebagai berikut :

Persamaan Model :

Persamaan 1 INF = f (JUB, KURS)

Persamaan 2 INF = f (SB, PDB)

Persamaan 3 INF = f (JUB, SB)

Persamaan 4 KURS = f (JUB)

Persamaan 5 PDB = f (SB)

Dimana :

INF : Inflasi (%)

JUB : Jumlah Uang Beredar (Miliar US\$)

SB : Suku Bunga (%)

KURS : Nilai Tukar (LCU Per US\$)

PDB : Produk Domestik Bruto (Current US\$)

Kelima persamaan tersebut ditransformasi ke dalam bentuk persamaan *Seemingly Unrelated Regression* dengan program EVIEWS 10 sebagai berikut:

Persamaan *Seemingly Unrelated Regression*

$$\text{Persamaan 1 LogINF} = a_0 + a_1 \text{Log(JUB)} + a_2 \text{Log(KURS)}$$

$$\text{Persamaan 2 LogINF} = a_0 + a_1 \text{Log(SB)} + a_2 \text{Log(PDB)}$$

$$\text{Persamaan 3 LogINF} = a_0 + a_1 \text{Log(JUB)} + a_2 \text{Log(SB)}$$

$$\text{Persamaan 4 LogKURS} = a_0 + a_1 \text{Log(JUB)}$$

$$\text{Persamaan 5 LogPDB} = a_0 + a_1 \text{Log(SB)}$$

Kemudian model analisis yang digunakan adalah sistem *Seemingly Unrelated Regression* dengan program EVIEWS 10 sebagai berikut :

Persamaan *Seemingly Unrelated Regression* :

$$\text{INF} = C(10) + C(11) * \text{JUB} + C(12) * \text{KURS}$$

$$\text{INF} = C(20) + C(21) * \text{SB} + C(22) * \text{PDB}$$

$$\text{INF} = C(30) + C(31) * \text{JUB} + C(32) * \text{SB}$$

$$\text{KURS} = C(40) + C(41) * \text{JUB}$$

$$\text{PDB} = C(50) + C(51) * \text{SB}$$

Analisis *Seemingly Unrelated Regression* menggunakan Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit) dan harus memenuhi asumsi klasik dimana asumsi klasik yaitu Uji Normalitas Data dan Uji Autokorelasi.

2. Model VAR

Model VAR merupakan model yang digunakan tanpa menitikberatkan masalah eksogenitas dari variabel-variabel yang digunakan dalam analisis.

Menurut Rusiadi, dkk (2017), model VAR memberi kemudahan untuk memberi jawaban dan memberi bukti secara empiris dan lebih kompleks dalam hubungan timbal balik jangka panjang variabel ekonomi yang saling berkontribusi satu sama lain atau variabel ekonomi secara keseluruhan yang dijadikan sebagai variabel endogen.

Menurut Manurung (2009), jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi sulitnya memenuhi identifikasi dari *super exogeneity* dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak biasa dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Berdasarkan konsep VAR yang dibangun, maka persamaan model yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
INF_t &= \beta_{10}JUB_{t-p} + \beta_{11}SB_{t-p} + \beta_{12}KURS_{t-p} + \beta_{13}PDB_{t-p} + \beta_{14}INF_{t-p} + e_{t1} \\
JUB_t &= \beta_{20}SB_{t-p} + \beta_{21}KURS_{t-p} + \beta_{22}PDB_{t-p} + \beta_{23}INF_{t-p} + \beta_{24}JUB_{t-p} + e_{t2} \\
SB_t &= \beta_{30}KURS_{t-p} + \beta_{31}PDB_{t-p} + \beta_{32}INF_{t-p} + \beta_{33}JUB_{t-p} + \beta_{34}SB_{t-p} + e_{t3} \\
KURS_t &= \beta_{40}PDB_{t-p} + \beta_{41}INF_{t-p} + \beta_{42}JUB_{t-p} + \beta_{43}SB_{t-p} + \beta_{44}KURS_{t-p} + e_{t4} \\
PDB_t &= \beta_{50}INF_{t-p} + \beta_{51}JUB_{t-p} + \beta_{52}SB_{t-p} + \beta_{53}KURS_{t-p} + \beta_{54}PDB_{t-p} + e_{t5}
\end{aligned}$$

Dimana :

INF : Inflasi (%)

JUB : Jumlah Uang Beredar (Miliar US\$)

SB : Suku Bunga (%)

KURS : Nilai Tukar (LCU Per US\$)

PDB : Produk Domestik Bruto (Current US\$)

et : Guncangan Acak (*random disturbance*)

p : panjang *lag*

Model Analisis Data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang didukung oleh *Impulse Response Funtion* (IRF) dan *Forecast Error Variance Desomposition* (FEVD). Sedangkan uji asumsi yang digunakan adalah Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi, Uji Stabilitas Lag Struktur VAR dan Penetapan Tingkat Lag Optimal. Berikut uji yang akan dilakukan dalam model VAR pada penelitian ini.

a. Uji Stasioneritas

Uji asumsi klasik yang pertama kali dilakukan dalam analisis model VAR adalah uji stasioneritas. Ketika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau variansnya konstan, maka sekumpulan data tersebut dapat dikatakan stasioner (Nachrowi, 2006). Data *time series* yang tidak

stasioner akan menghasilkan sebuah analisis regresi yang lancung atau meragukan. Keadaan dimana koefisien regresi signifikan dan angka determinasi yang tinggi, namun di dalam model variabel tidak memiliki hubungan disebut sebagai keadaan yang lancung. Maka dari itu, perlu dilakukan uji stasioner, salah satunya melalui uji akar unit dan yang umum digunakan adalah uji Dickey Fuller karena uji ini sangat sederhana. Jika nilai prob *augmentasi Dickey-Fuller test statistic* < 0.05, dan nilai t-statistic nya yang lebih besar dari nilai Mc Kinnon pada tingkat kepercayaan 1%, maka data tersebut dapat dikatakan telah stasioner. Ketika uji stasioner data pada tingkat level tidak stasioner, maka hal ini dapat diatasi dengan melanjutkan uji pada tingkat *first different*, dan jika pada tingkat ini pun data tidak stasioner, maka dapat dilanjutkan pula ke tingkat *second different*.

b. Uji Kointegrasi

Terdapat berbagai jenis uji kointegrasi, namun uji yang sering digunakan untuk uji beberapa vektor adalah uji Johansen. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat, setelah data stasioner, apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diteliti. Sebuah data dari sejumlah variabel yang diteliti dikatakan terkointegrasi jika nilai hitung maksimum *eigenvalue* dan *trace statistic* lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya, dengan nilai prob-nya yang lebih kecil dari 0.05.

c. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Uji stabilitas lag struktur VAR ini dilakukan untuk melihat apakah model VAR yang digunakan stabil. Jika model VAR stabil, maka hasil IRF dan FEVD dapat dianggap valid. Uji stabilitas lag ini dapat dilihat melalui nilai modulus pada AR-nomialnya. Jika akar dari seluruh fungsi nomialnya berada pada unit lingkaran atau nilai absolutnya lebih kecil dari 1, maka hal ini menunjukkan bahwa stabilitas lag sudah terpenuhi sehingga analisa VAR dapat dilanjutkan (Rusiadi, 2017).

d. Pengujian Panjang Lag

Pengujian panjang lag digunakan untuk melihat dan menetapkan lag optimal yang digunakan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai AIC (*akaike information criterion*) analisis VAR pada lag 1 dan pada lag 2. Nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan lag tersebut lebih optimal untuk digunakan dalam analisis VAR.

e. Pengujian VAR

Setelah semua uji asumsi klasik dilakukan dan setiap persyaratan pada uji telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian VAR. Uji ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan simultan, yakni saling berkaitan dan saling berkontribusi diantara variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur lag atau waktu. Melalui analisa VAR ini, diketahui variabel yang

menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap masing-masing variabel yang diteliti.

f. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) merupakan suatu pengujian dalam VAR yang dilakukan untuk melihat bagaimana respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi (Rusiadi dkk, 2017). Menurut Manurung (2009), IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya. Melalui model ini, dapat dilihat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel terhadap suatu variabel dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

g. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Pramono (2009), berpendapat bahwa *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri, maupun variabel lainnya. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) atau sering dikenal dengan istilah *variance decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR (Purnawan, 2008).

3. Uji beda T Test (Paired Sampel t-Test)

Model uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda paired sampel t-test. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah. Paired sampel t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Paired sampel t-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = rata – rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan

sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013) :
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.
 - b. Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas , 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia. H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.
 - c. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Perekonomian Di Indonesia

Indonesia adalah negara yang mulai diperhatikan dunia internasional, karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara yang memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara Indonesia dalam posisi yang menarik untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Ditambah, dalam beberapa tahun terakhir pemerintah pusat mulai memberi dukungan yang kuat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian. Namun, sektor swasta yang masih tetap ragu-ragu untuk berinvestasi menjadi jalan buntu, meskipun pemerintah Indonesia ingin mengurangi ketergantungan tradisional pada ekspor komoditas mentah dan meningkatkan peran industri manufaktur (misalnya melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Tetapi Indonesia yang terkena dampak drastis penurunan harga komoditas setelah tahun 2011 (yang sebagian besar disebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi Cina) menegaskan bahwa transformasi ini penting. Perlambatan ekonomi yang ditopang oleh kinerja ekspor Indonesia yang melemah signifikan, menyiratkan penerimaan devisa yang lebih sedikit dan daya beli masyarakat jadi berkurang.

Sejak peralihan kepemimpinan pada tahun 2014, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang meskipun menyebabkan rasa sakit dalam jangka pendek, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa reformasi

struktural. Misalnya, keberhasilan dalam pemberhentian sebagian besar subsidi Bahan Bakar Minyak atau BBM (dimana sebelumnya pemotongan subsidi BBM itu selalu menyebabkan kemarahan besar dalam masyarakat) dibantu oleh harga minyak mentah rendah dunia. Disamping itu, pemerintah juga memprioritaskan pembangunan infrastruktur (dibuktikan dengan anggaran infrastruktur pemerintah yang meningkat tajam) dan investasi (dibuktikan dengan program-program deregulasi yang dirilis dan insentif fiskal yang ditawarkan kepada para investor).

Setelah perlambatan ekonomi di tahun 2011-2015, mulai terlihat tanda-tanda bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mulai pesat lagi. Namun, penting untuk digaris bawahi bahwa Indonesia adalah negara yang kompleks dan berisi risiko tertentu untuk investasi. Namun, perekonomian yang membaik itu kembali samar dengan adanya perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina. Sebagaimana ekonomi terbesar di dunia di pegang oleh kedua negara tersebut. Akibatnya, pelemahan ekonomi Amerika Serikat dan Cina berimbas ke seluruh perekonomian negara lain, termasuk Indonesia. Ditambah dua mitra dagang utama Indonesia adalah Amerika Serikat dan Cina itu sendiri. Sehingga, melemahnya perekonomian kedua negara ini mengakibatkan permintaan barang dan jasa dari Indonesia (ekspor) ikut anjlok. Padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya didorong oleh kegiatan ekspor.

Pada tahap berikutnya, tanpa mampu diprediksi fenomena baru yang lebih memprihatinkan muncul. Pada triwulan I tahun 2020 dunia diguncang oleh pandemi Covid-19 yang memaksa berbagai negara mengurangi aktivitas ekonominya. Hal ini memicu pertumbuhan ekonomi semua negara kembali tertekan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri tertekan menjadi 2,97%.

Seluruh komponen pengeluaran menunjukkan perlambatan yang cukup signifikan. Seiring terhambatnya aktivitas perdagangan antar negara kinerja ekspor dan impor juga menurun. Impor berkontraksi 2,2% sementara ekspor tumbuh 0,2%. Sektor utama Indonesia tumbuh melambat namun sektor jasa tumbuh lebih cepat. Sektor jasa kesehatan tumbuh hingga 10% pada triwulan berjalan. Kinerja tersebut terkait dengan penyebaran wabah Covid-19 yang mendorong permintaan jasa kesehatan.

Telah diprediksikan bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun yang berat. Dari sisi moneter, nilai tukar rupiah sendiri kian cukup lemah selama Februari hingga Maret, sebagai dampak dari ketidakpastian global. Namun inflasi domestik tetap terkendali dan stabil pada kisaran ± 3 persen, meskipun inflasi harga bergejolak mencapai 6 persen. Begitupun dengan sektor jasa keuangan yang masih cukup terkendali ditopang oleh kondisi permodalan dan likuiditas.

B. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Inflasi selama periode penelitian yaitu tahun 2000 sampai dengan tahun 2020.

1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

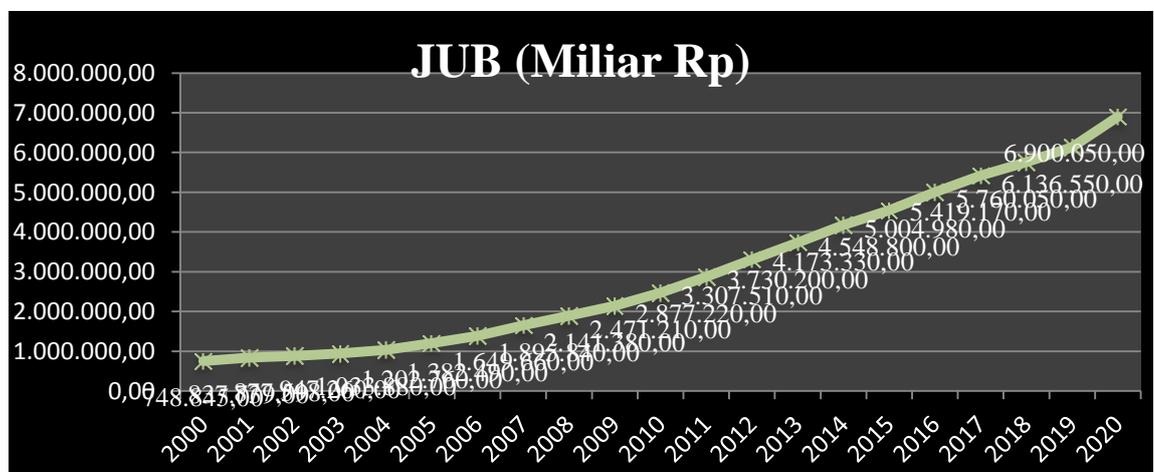
Jumlah Uang Beredar didefinisikan juga sebagai penawaran uang atau *money supply*, yaitu jumlah uang yang beredar dimasyarakat berupa penjumlahan dari uang kartal dan uang giral yang besarnya sudah ditentukan oleh otoritas moneter (Bank Sentral). Data jumlah uang beredar diukur dalam miliar Rupiah yang diperoleh dari tahun 2000

sampai dengan tahun 2020 di Indonesia. Berikut perkembangan data jumlah uang beredar.

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Miliar US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Jumlah Uang Beredar (JUB)
2000	748.845
2001	837.739
2002	877.598
2003	947.260
2004	1.033.880
2005	1.202.760
2006	1.382.490
2007	1.649.660
2008	1.895.840
2009	2.141.380
2010	2.471.210
2011	2.877.220
2012	3.307.510
2013	3.730.200
2014	4.173.330
2015	4.548.800
2016	5.004.980
2017	5.419.170
2018	5.760.050
2019	6.136.550
2020	6.900.050

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4.1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2000-2020

Sumber : Tabel 4.1.

Dari Tabel 4.1. dan Gambar di atas dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2000-2020 mengalami peningkatan. Adanya peningkatan yang terus naik dalam tahun ke tahun dimulai jumlah uang beredar pada tahun 2000 yang hanya sebesar 748.845 miliar US\$ meningkat menjadi sebesar 837.739 miliar US\$ pada tahun 2001. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2020 lebih meningkat sebesar 6.900.05 miliar US\$. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengendalian jumlah uang beredar agar tidak berdampak ke inflasi.

Umumnya peningkatan jumlah uang beredar ini di latar belakang dengan gaya konsumsi atau daya beli masyarakatnya yang cenderung tinggi dan mengakibatkan permintaan akan uang di tengah masyarakat untuk kebutuhan bertransaksi tersebut meningkat.

2. Perkembangan Suku Bunga

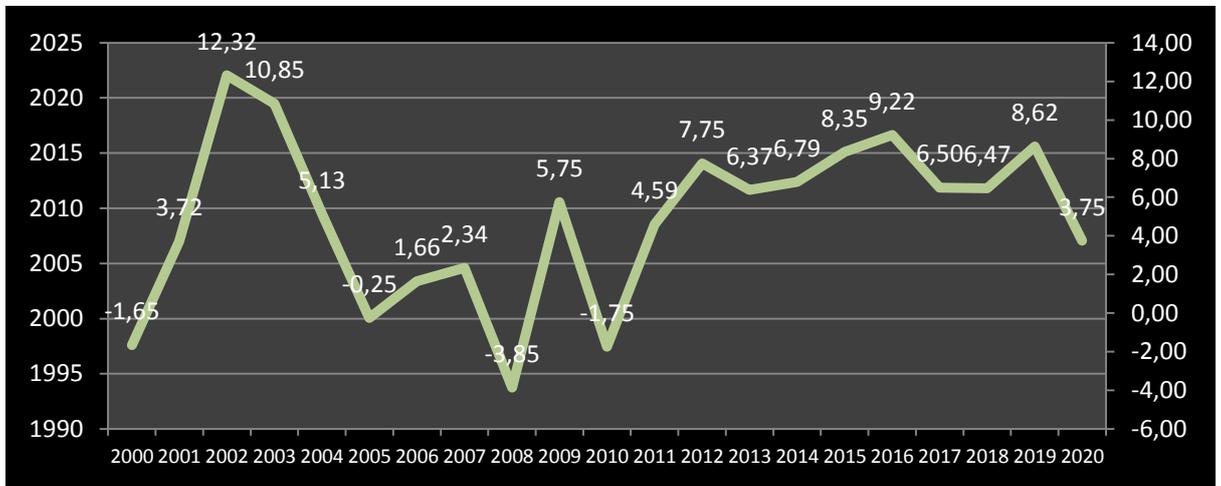
Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dan dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Data suku bunga ini diukur dalam persen (%) yang diperoleh dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 di Indonesia. Berikut perkembangan data suku bunga.

Tabel 4.2. Suku Bunga (%) di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Tingkat suku bunga
2000	-1,65
2001	3,72
2002	12,32
2003	10,85

Tahun	Tingkat suku bunga
2004	5,13
2005	-0,25
2006	1,66
2007	2,34
2008	-3,85
2009	5,75
2010	-1,75
2011	4,59
2012	7,75
2013	6,37
2014	6,79
2015	8,35
2016	9,22
2017	6,50
2018	6,47
2019	8,62
2020	3,75

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4.2. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2020

Sumber : Tabel 4.2.

Berdasarkan Tabel 4.2. dan Gambar di atas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi suku bunga di Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 8,62% dari 6,47 % dari tahun sebelumnya. Hingga pada tahun 2020, suku bunga mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 3,75 %.

Suku bunga dibeda menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi. Kemudian suku bunga juga dibedakan berdasarkan jangka waktunya yaitu suku bunga jangka panjang dan suku bunga jangka pendek. Biasanya suku bunga jangka pendek lebih kuat berpengaruh terhadap kebijakan moneter.

3. Perkembangan Kurs

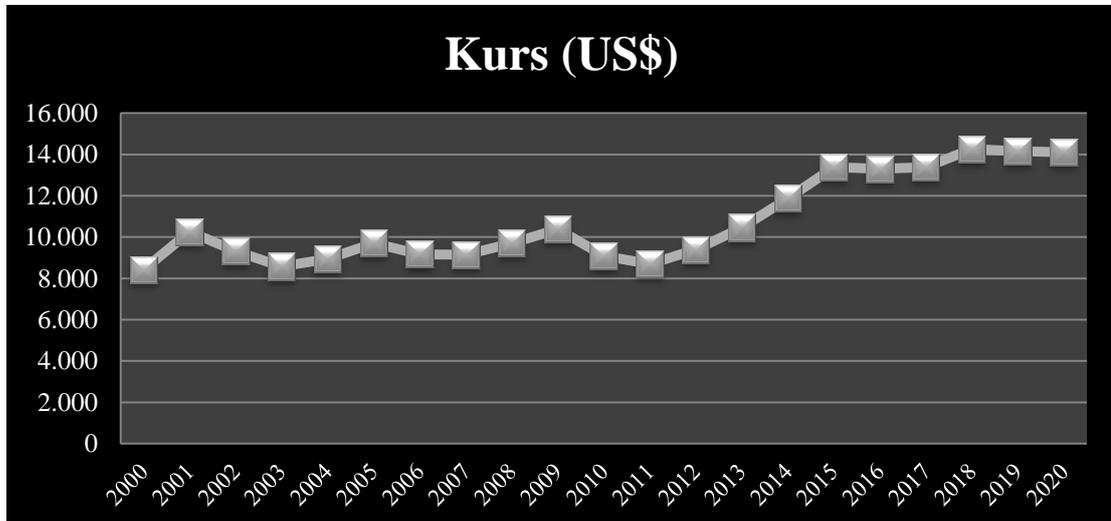
Kurs yaitu perbandingan mata uang terhadap suatu negara dengan negara lain. Dimana data kurs dihasilkan dari nilai tukar mata uang negara BRICI terhadap dollar AS yang diperoleh dari tahun 2000 sampai 2020 dari worldbank. Berikut data perkembangan kurs:

Tabel 4.3. Perkembangan kurs (US\$) di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Kurs
2000	8.421,78
2001	10.260,85
2002	9.311,19
2003	8.577,13
2004	8.938,85
2005	9.704,74
2006	9.159,32
2007	9.141,00
2008	9.698,96
2009	10.389,93
2010	9.090,43
2011	87.700,43
2012	9.386,63
2013	10.461,24
2014	11.865,21
2015	13.389,41
2016	13.308,33

Tahun	Kurs
2017	13.380,83
2018	14.263,94
2019	14.147,67
2020	14.105,00

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4.3. Perkembangan kurs di Indonesia Tahun 2000-2020

Sumber : Tabel 4.3.

Berdasarkan Tabel 4.3. dan Gambar di atas dapat dilihat bahwa kurs di Indonesia berfluktuasi dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Tahun 2001 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dari 8.421,78 US\$ menjadi 10.260,85 US\$. Lalu pada tahun 2010 mengalami penurunan dari 10.389,93 US\$ menjadi 9.090,43 US\$. Angka ini selalu berfluktuasi hingga pada tahun 2020 menjadi 14.105,00 US\$.

4. Perkembangan Produk Domestik Bruto

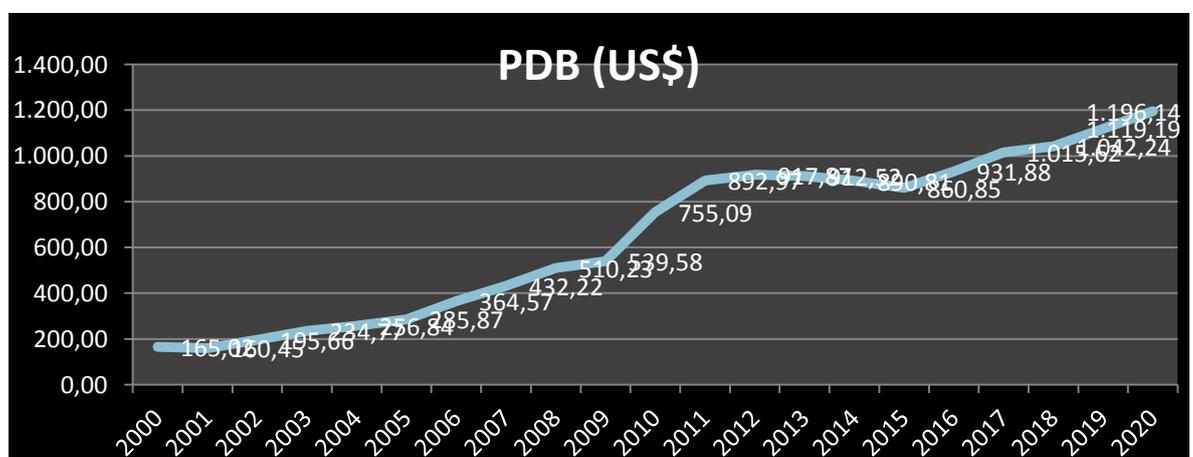
PDB atau pertumbuhan ekonomi adalah suatu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian di suatu negara. Pada penelitian ini PDB di teliti dari Indonesia dan diukur dalam satuan Miliar US\$. Data

yang diperoleh dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Berikut adalah perkembangan PDB :

Tabel 4.4. Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB)
2000	165,02
2001	160,45
2002	195,66
2003	234,77
2004	256,84
2005	285,87
2006	364,57
2007	432,22
2008	510,23
2009	539,58
2010	755,09
2011	892,97
2012	917,87
2013	912,52
2014	890,81
2015	860,85
2016	931,88
2017	1.015,62
2018	1.042,24
2019	1.119,19
2020	1.196,14

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4.4. Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2020

Sumber : Tabel 4.4.

Berdasarkan Tabel 4.4. dan Gambar di atas diketahui bahwa terjadi penurunan PDB pada tahun 2001 sebesar 4,75 US\$. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2002, PDB Indonesia mengalami peningkatan menjadi 195,66 US\$ dari sebelumnya yaitu sebesar 160,45 US\$. Pada tahun 2003 sampai 2012, PDB Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan. Lalu pada tahun 2013, PDB mengalami penurunan dari sebelumnya 917,87 US\$ menjadi 912,52 US\$. Di tahun 2014 PDB mengalami penurunan lagi menjadi 890,81 US\$. Di tahun 2015 sampai tahun 2020, PDB Indonesia meningkat setiap tahunnya.

5. Perkembangan Inflasi

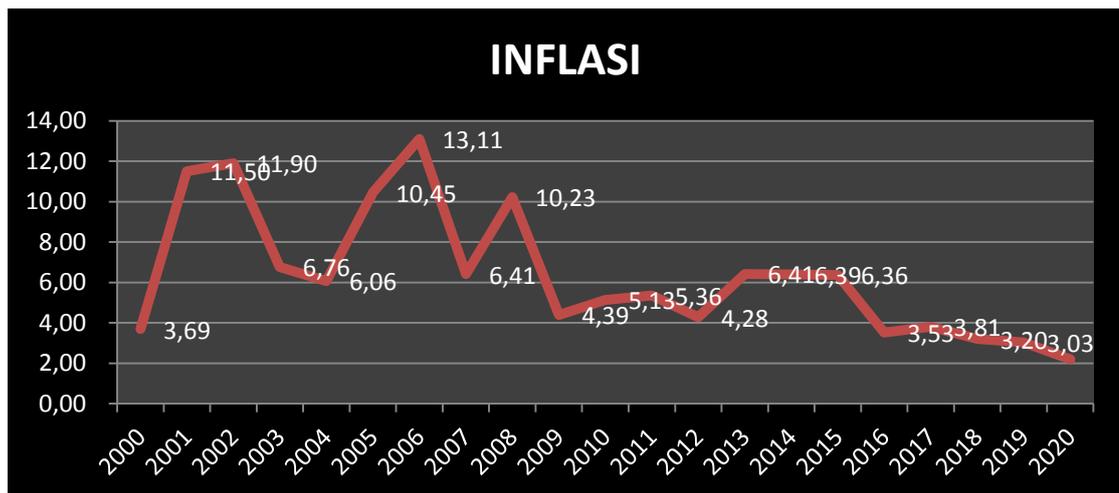
Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Pada penelitian ini inflasi yang diteliti dari negara Indonesia dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Berikut data perkembangan inflasi:

Tabel 4.5. Inflasi (%) Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	Tingkat inflasi (%)
2000	3,69
2001	11,50
2002	11,90
2003	6,76
2004	6,06
2005	10,45
2006	13,11
2007	6,41
2008	10,23
2009	4,39
2010	5,13
2011	5,36
2012	4,28

Tahun	Tingkat inflasi (%)
2013	6,41
2014	6,39
2015	6,36
2016	3,53
2017	3,81
2018	3,20
2019	3,03
2020	2,19

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4.5. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2020

Sumber : Tabel 4.5.

Ketidakstabilan harga mampu merusak seluruh pondasi perekonomian yang sudah dibangun. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat harga dalam suatu wilayah adalah inflasi. Inflasi Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas diketahui bahwa perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2000-2020 mengalami fluktuasi yang beragam. Perkembangan inflasi dari tahun 2000 tingkat inflasi di Indonesia adalah sebesar 3,69%, hingga tahun berikutnya yakni tahun 2001 mengalami kenaikan drastis yakni sebesar 11,50%. Lalu pada tahun 2002 naik menjadi 11,90%. Pada tahun 2003 inflasi mengalami

penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 6,76%. Pada tahun 2005, terjadi kenaikan inflasi menjadi 10,45%. Tahun 2009, inflasi mengalami penurunan menjadi 4,39%. Tahun 2016 sampai tahun 2020, inflasi di Indonesia kondusif yakni 3,53% , 3,81% , 3,20% , 3,03% dan 1,53%. Berikut data inflasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 melanda perekonomian Indonesia :

Tabel 4.6. Data Inflasi Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia

Periode Inflasi		Tingkat inflasi
Sebelum pandemi Covid-19	Apr-19	2,83
	Mei-19	3,31
	Jun-19	3,28
	Jul-19	3,31
	Agus-19	3,49
	Sep-19	3,39
	Okt-19	3,13
	Nov-19	3,01
	Des-19	2,72
	Jan-20	2,68
	Feb-20	2,98
	Saat pandemi covid-19	Mar-20
Apr-20		2,67
Mei-20		2,19
Jun-20		1,96
Jul-20		1,54
Agus-20		1,32
Sep-20		1,42
Okt-20		1,44
Nov-20		1,59
Des-20		1,68
Jan-21	1,55	

Created from: www.ceicdata.com

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa pada 22 bulan terakhir sebelum dan pada saat pandemi covid-19 ini inflasi mengalami fluktuasi yang beragam. Dari data tersebut terlihat pola pergerakan inflasi yang berbeda dari sebelumnya, kalau biasanya inflasi di tahun 2019 sebelum covid-19 mengalami kenaikan atas permintaan barang dan jasa

oleh masyarakat dan meningkatnya konsumsi masyarakat, hal itu terjadi biasanya pada penyambutan hari-hari besar seperti penyambutan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hingga perayaan Natal serta Tahun Baru 2019, namun saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi covid-19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami tren deflasi hingga ke bulan Juni 2020. Di tengah pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk *stay at home* guna memutus rantai penyebaran covid-19. Jika fenomena-fenomena ini berlangsung secara terus menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada tren menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global. Pengaruh inflasi tidak dapat diprediksi mengingat tidak diketahuinya kapan pandemi ini akan berakhir (Jelilov et al, 2020).

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Model SUR (*Seemingly Unrelated Regression*)

Dalam melakukan olah data dengan program eviews 10, analisis ini menggunakan 5 persamaan *Seemingly Unrelated Regression* yang sebelumnya sudah dibangun, yaitu :

$$\text{INF}=\text{C}(10)+\text{C}(11)*\text{JUB}+\text{C}(12)*\text{KURS}$$

$$\text{INF}=\text{C}(20)+\text{C}(21)*\text{SB}+\text{C}(22)*\text{PDB}$$

$$\text{INF}=\text{C}(30)+\text{C}(31)*\text{JUB}+\text{C}(32)*\text{SB}$$

$$\text{KURS}=\text{C}(40)+\text{C}(41)*\text{JUB}$$

$$\text{PDB}=\text{C}(50)+\text{C}(51)*\text{SB}$$

Berikut ini akan diuraikan penjelasan terkait masing-masing hasil analisis untuk 5 persamaan tersebut:

a. Hasil Uji Persamaan 1

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* JUB dan KURS terhadap INF dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{INF}=\text{C}(10)+\text{C}(11)*\text{JUB}+\text{C}(12)*\text{KURS}$$

Berdasarkan persamaan tersebut tabel hasil output eviews dengan model *Seemingly Unrelated Regression* sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Estimasi Persamaan 1 *Seemingly Unrelated Regression*

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	43.74779	3.071927	14.24116	0.0000
C(11)	-6.184199	0.467954	-13.21541	0.0000
C(12)	0.000190	8.14E-06	23.41116	0.0000
Determinant residual covariance		0.006761		
Equation: INF=C(10)+C(11)*JUB+C(12)*KURS				
Observations: 21				
R-squared	0.399727	Mean dependent var	6.390000	

Adjusted R-squared	0.333030	S.D. dependent var	3.204993
S.E. of regression	2.617460	Sum squared resid	123.3198
Durbin-Watson stat	1.769063		

Sumber : Output Eviews 2021

Berdasarkan tabel hasil di atas maka dapat dibentuk hasil persamaan SUR sebagai berikut:

$$\text{INF} = 43,75 - 6,18\text{JUB} + 0,0002\text{KURS}$$

1) Koefisien JUB

Diketahui bahwa koefisien JUB negatif 6,18. Hal ini berarti bahwa meningkatnya JUB sebesar 1 miliar US\$ maka angka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 6,18 miliar US\$. Nilai prob sebesar $0,00 < 0,05$ berarti bahwa JUB signifikan mempengaruhi Inflasi. Maka dapat dinyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar negatif dan signifikan terhadap Inflasi.

2) Koefisien KURS

Diketahui bahwa koefisien KURS positif 0,0002. Artinya bahwa setiap peningkatan KURS sebesar 1 US\$ maka Inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,0002 US\$. Nilai prob sebesar $0,00 < 0,05$ mengandung arti bahwa KURS signifikan mempengaruhi Inflasi. Maka dapat dinyatakan bahwa KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R_2 = 0,3997$ yang bermakna bahwa JUB dan KURS mampu menjelaskan Inflasi sebesar **39,97%** dan sisanya sebesar 60,03%, Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

b. Hasil Uji Persamaan 2

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* SB dan PDB terhadap Inflasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{INF}=\text{C}(20)+\text{C}(21)*\text{SB}+\text{C}(22)*\text{PDB}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Seemingly Unrelated Regression* sebagai berikut :

Tabel 4.8. Hasil Estimasi Persamaan 2 *Seemingly Unrelated Regression*

System: GINC				
Estimation Method: Seemingly Unrelated Regression				
Date: 04/14/21 Time: 11:14				
Sample: 1 21				
Included observations: 21				
Total system (balanced) observations 105				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(20)	21.28508	1.503425	14.15772	0.0000
C(21)	-0.013830	0.012763	-1.083557	0.2814
C(22)	-5.428462	0.508459	-10.67631	0.0000
Determinant residual covariance		0.006761		
Equation: INF=C(20)+C(21)*SB+C(22)*PDB				
Observations: 21				
R-squared	0.373443	Mean dependent var	6.390000	
Adjusted R-squared	0.303826	S.D. dependent var	3.204993	
S.E. of regression	2.674152	Sum squared resid	128.7196	
Durbin-Watson stat	1.706200			
<i>Sumber : Output Eviews 2021</i>				

Berdasarkan tabel hasil di atas maka dapat dibentuk hasil persamaan SUR sebagai berikut:

$$\text{INF} = 21,29 - 0,01\text{SB} - 5,43\text{PDB}$$

1) Koefisien SB

Diketahui bahwa koefisien SB negatif 0,01. Mengandung arti bahwa meningkatnya SB sebesar 1% maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,01%. Nilai prob sebesar 0,28 > 0,05 mengandung arti bahwa SB tidak signifikan mempengaruhi Inflasi. Maka dapat dinyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Inflasi.

2) Koefisien PDB

Diketahui bahwa koefisien PDB 5,43. Berarti bahwa peningkatan PDB sebesar 1 US\$ maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 5,43 US\$. Nilai prob sebesar 0,00 < 0,05 berarti bahwa PDB signifikan mempengaruhi Inflasi. Maka dapat dinyatakan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R_2 = 0,3734$ yang bermakna bahwa SB dan PDB mampu menjelaskan Inflasi sebesar 37,34% dan sisanya sebesar 62,66%, Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

c. Hasil Uji Persamaan 3

Persamaan ketiga adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* JUB dan SB terhadap Inflasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{INF} = C(30) + C(31) * \text{JUB} + C(32) * \text{SB}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model

Seemingly Unrelated Regression sebagai berikut :

Tabel 4.9. Hasil Estimasi Persamaan 3 *Seemingly Unrelated Regression*

System: GINC				
Estimation Method: Seemingly Unrelated Regression				
Date: 04/14/21 Time: 11:14				
Sample: 1 21				
Included observations: 21				
Total system (balanced) observations 105				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(30)	38.07681	3.469125	10.97591	0.0000
C(31)	-4.972776	0.537883	-9.245089	0.0000
C(32)	-0.000155	0.002485	-0.062433	0.9504
Determinant residual covariance		0.006761		
Equation: INF=C(30)+C(31)*JUB+C(32)*SB				
Observations: 21				
R-squared	0.390751	Mean dependent var	6.390000	
Adjusted R-squared	0.323057	S.D. dependent var	3.204993	
S.E. of regression	2.636958	Sum squared resid	125.1639	
Durbin-Watson stat	1.793379			
<i>Sumber : Output Eviews 2021</i>				

Berdasarkan tabel hasil di atas maka dapat dibentuk hasil persamaan

SUR sebagai berikut :

$$\text{INF} = 38,08 - 4,97\text{JUB} - 0,00\text{SB}$$

1) Koefisien JUB

Diketahui bahwa koefisien JUB negatif 4,97. Berarti bahwa setiap peningkatan JUB sebesar 1 miliar US\$ maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 4,97 miliar US\$. Nilai prob sebesar $0,00 < 0,05$ mengandung arti bahwa JUB signifikan mempengaruhi Inflasi. Maka dapat dinyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi.

2) Koefisien SB

Diketahui bahwa koefisien SB negatif 0,00. Mengandung arti bahwa meningkatnya SB sebesar 1% maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,00%. Nilai prob sebesar 0,95 > 0,05 mengandung arti bahwa SB tidak signifikan mempengaruhi Inflasi. Maka dapat dinyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R_2 = 0,3908$ yang bermakna bahwa JUB dan SB mampu menjelaskan Inflasi sebesar 39,08% dan sisanya sebesar 60,92%, Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

d. Hasil Uji Persamaan 4

Persamaan keempat adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* JUB terhadap KURS dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{KURS} = C(40) + C(41) * \text{JUB}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model

Seemingly Unrelated Regression sebagai berikut :

Tabel 4.10. Hasil Estimasi Persamaan 4 *Seemingly Unrelated Regression*

System: GINC

Estimation Method: Seemingly Unrelated Regression

Date: 04/14/21 Time: 11:14

Sample: 1 21

Included observations: 21

Total system (balanced) observations 105

Linear estimation after one-step weighting matrix

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
--	-------------	------------	-------------	-------

C(40)	-29067.71	4900.131	-5.932027	0.0000
C(41)	6248.918	768.0036	8.136574	0.0000
Determinant residual covariance		0.006761		
Equation: KURS=C(40)+C(41)*JUB				
Observations: 21				
R-squared	0.665068	Mean dependent var	10749.80	
Adjusted R-squared	0.647440	S.D. dependent var	2102.715	
S.E. of regression	1248.523	Sum squared resid	29617400	
Durbin-Watson stat	0.455429			

Sumber : Output Eviews 2021

Berdasarkan tabel hasil di atas maka dapat dibentuk hasil persamaan

SUR sebagai berikut :

$$\text{KURS} = -29067,71 + 6248,92\text{JUB}$$

1) Koefisien JUB

Diketahui bahwa koefisien JUB positif 6248,92. Mengandung arti bahwa setiap meningkatnya JUB sebesar 1 miliar US\$ maka KURS akan mengalami peningkatan sebesar 6248,92%. Nilai prob sebesar $0,00 < 0,05$ mengandung arti bahwa JUB signifikan mempengaruhi KURS. Maka dapat dinyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap KURS.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R_2 = 0,6651$ yang bermakna bahwa JUB mampu menjelaskan KURS sebesar 66,51% dan sisanya sebesar 33,49%, KURS dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

e. Hasil Uji Persamaan 5

Persamaan kelima adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* SB terhadap PDB dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{PDB} = \text{C}(50) + \text{C}(51) * \text{SB}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Seemingly Unrelated Regression* sebagai berikut :

Tabel 4.11. Hasil Estimasi Persamaan 5 *Seemingly Unrelated Regression*

System: GINC				
Estimation Method: Seemingly Unrelated Regression				
Date: 04/14/21 Time: 11:14				
Sample: 1 21				
Included observations: 21				
Total system (balanced) observations 105				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(50)	2.652783	0.094268	28.14095	0.0000
C(51)	0.016084	0.014445	1.113464	0.2684
Determinant residual covariance		0.006761		

Equation: $\text{PDB} = \text{C}(50) + \text{C}(51) * \text{SB}$

Observations: 21			
R-squared	0.029885	Mean dependent var	2.731429
Adjusted R-squared	-0.021174	S.D. dependent var	0.298032
S.E. of regression	0.301170	Sum squared resid	1.723368
Durbin-Watson stat	0.124280		

Sumber : Output Eviews 2021

Berdasarkan tabel hasil di atas maka dapat dibentuk hasil persamaan SUR sebagai berikut :

$$\text{PDB} = 2,65 + 0,02\text{SB}$$

1) Koefisien SB

Diketahui bahwa koefisien SB positif 0,02. Mengandung arti bahwa setiap peningkatan SB sebesar 1% maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0,02%. Nilai prob sebesar $0,27 > 0,05$ mengandung arti bahwa SB tidak signifikan mempengaruhi Produk Domestik Bruto. Maka dapat dinyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R_2 = 0,0299$ yang bermakna bahwa SB mampu menjelaskan PDB sebesar **2,99%** dan sisanya sebesar 97,01%, Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

2. Hasil Analisis Model VAR (*Vector Autoregression*)

a. Hasil uji stasioneritas

Uji akar-akar unit adalah uji yang sering digunakan untuk uji stasioneritas data. Uji akar unit ini merupakan uji yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. *Augmented Dickey Fuller* (ADF) adalah alternatif dari *Dickey Fuller* yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, *lagged difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001).

Untuk dapat melihat kondisi stasioneritas data yang digunakan dalam penelitian melalui uji DF atau ADF adalah dengan melihat perbandingan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai

Augmented Dickey Fuller. Alasan perlunya dilakukan uji stasioneritas data adalah karena data yang tidak stasioner bisa menyebabkan hasil regresi yang lancung. Variabel-variabel dalam penelitian ini juga terlebih dahulu dilakukan uji stasioner yaitu : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, KURS, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto.

Hasil uji stasioneritas melalui uji akar unit untuk semua variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-Akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
JUB	2.167533	-2,692358	0,9897	Tidak Stasioner
SB	-1,166901	-2,692358	0,2130	Tidak Stasioner
KURS	1,386746	-2,685718	0,9530	Tidak Stasioner
INF	-1,313850	-2,692358	0,1680	Tidak Stasioner
PDB	4,108252	-2,685718	0,9999	Tidak Stasioner

Sumber : *Ouput Eviews, 2021*

Pada tabel di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan tidak ada data yang stasioner pada tahap level atau pada data sebenarnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Augmented Dickey Fuller* statistik pada lima variabel tersebut yang masih lebih kecil dibanding dengan nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1%. Solusinya adalah dilakukan uji ulang dengan uji akar unit pada tahap *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil olah data pada uji akar unit dengan *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada *1st difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
JUB	-0,683586	-2,692358	0,4074	Tidak Stasioner
SB	-5,638742	-2,692358	0,0000	Stasioner

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
KURS	-4,112076	-2,692358	0,0003	Stasioner
INF	-6,638414	-2,692358	0,0000	Stasioner
PDB	-1,862256	-2,692358	0,0610	Tidak Stasioner

Sumber : *Output Eviews, 2021*

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel 4.13 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari lima variabel yang dilakukan uji akar unit dengan *first difference*, lima variabel yaitu JUB, SB, KURS, INF, dan PDB sudah stasioner namun dua variabel lainnya yaitu JUB dan PDB masih belum stasioner. Dengan demikian untuk kedua variabel ini masih perlu dilanjutkan uji akar unit ke tahap *second difference*. Berikut hasil olah data kedua variabel tersebut untuk uji akar unit pada *second difference*:

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada *2nd difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
JUB	-7,059257	-2,699769	0,0000	Stasioner
PDB	-6,007297	-2,699769	0,0000	Stasioner

Sumber : *Output Eviews, 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa kedua variabel yang sebelumnya belum stasioner yaitu JUB dan PDB sudah memiliki nilai ADF yang lebih besar dibanding dengan nilai Mc Kinnonnya pada tingkat signifikansi 1% di tahap ini, sehingga analisis dapat diteruskan.

b. Hasil uji kointegrasi johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi

Johansen yang dilakukan dengan bantuan program *evIEWS* 10, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15. Uji Kointegrasi Johansen

Date: 04/14/21 Time: 11:34
 Sample (adjusted): 3 21
 Included observations: 19 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: INF JUB KURS PDB SB
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.943677	137.8003	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.886772	83.14398	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.786469	41.75523	29.79707	0.0013
At most 3	0.479434	12.41978	15.49471	0.1379
At most 4	0.000833	0.015836	3.841466	0.8997

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Output Eviews, 2021

Dari tabel hasil di atas diperoleh informasi bahwa dari uji ini terdapat 3 persamaan yang terkointegrasi pada tingkat kesalahan 5% sebagaimana keterangan yang tertera di tabel bagian bawah. Hal ini sebagai pembuktian bahwa terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel yang diteliti. Sehingga analisis untuk model VAR dapat dilakukan.

c. Hasil uji stabilitas lag struktur VAR

Uji stabilitas lag struktur atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan.

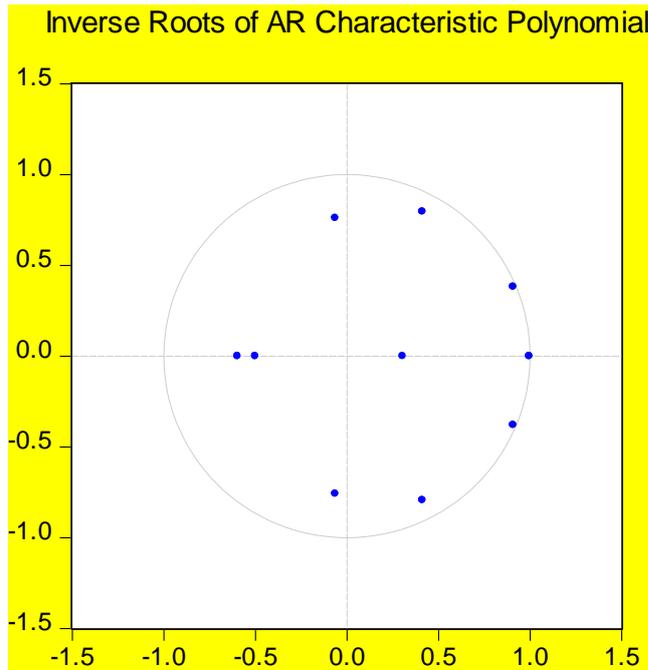
Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil. Uji stabilitas lag struktur ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polynomial atau dikenal dengan *roots of charavteristic polynomial*. Apabila secara keseluruhan akar dari fungsi polynomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR :

Tabel 4.16. Tabel Stabilitas Lag Structure

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: INF JUB KURS PDB SB	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 04/14/21 Time: 11:35	
Root	Modulus
0.996405	0.996405
0.908965 - 0.381285i	0.985695
0.908965 + 0.381285i	0.985695
0.413416 - 0.795064i	0.896125
0.413416 + 0.795064i	0.896125
-0.061712 - 0.758952i	0.761457
-0.061712 + 0.758952i	0.761457
-0.595982	0.595982
-0.499655	0.499655
0.304313	0.304313

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Output Eviews, 2021



Gambar 4.6. Stabilitas Lag Struktur
Sumber : Output Eviews, 2021

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa nilai roots modulus berada di bawah 1. Demikian pula halnya pada gambar di atas yang menggambarkan bahwa titik-titik roots berada dalam garis lingkaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*, spesifikasi model yang terbentuk diperoleh hasilnya adalah stabil. Dengan demikian, uji stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

d. Uji panjang lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Penetapan panjang lag yang optimal ini dapat dilakukan dengan melihat kriteria *Akaike*

Informastion Criterion (AIC). Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai *Akaike Informastion Criterion* (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17. VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 04/14/21	Time: 11:37
Sample (adjusted): 2	21
Included observations: 20	after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.066254
Determinant resid covariance	0.011135
Log likelihood	-96.91751
Akaike information criterion	12.69175
Schwarz criterion	14.18535
Number of coefficients	30

Sumber : Output Eviews, 2021

Tabel 4.18. VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 04/14/21	Time: 11:37
Sample (adjusted): 3	21
Included observations: 19	after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.001258
Determinant resid covariance	1.67E-05
Log likelihood	-30.27083
Akaike information criterion	8.975877
Schwarz criterion	11.70978
Number of coefficients	55

Sumber : Output Eviews, 2021

Hasil uji panjang lag di atas menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 1 adalah 12.69 dan nilai AIC pada lag 2 adalah sebesar 8,98. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 2 lebih kecil daripada nilai AIC pada lag 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan VAR pada lag 2 akan lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag

1. Sehingga, penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan lag 2 dalam analisisnya.

e. Analisis Vector Autoregression

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR. analisis ini digunakan untuk melihat hubungan simultanitas (saling terkait atau saling kontribusi) diantara variabel-variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.19. Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates					
Date: 04/14/21 Time: 11:37					
Sample (adjusted): 3 21					
Included observations: 19 after adjustments					
Standard errors in () & t-statistics in []					
	INF	JUB	KURS	PDB	SB
INF(-1)	-0.165785 (0.26957) [-0.61500]	0.002305 (0.00177) [1.29954]	20.73236 (62.6706) [0.33081]	-0.003249 (0.00399) [-0.81327]	0.712200 (0.29856) [2.38546]
INF(-2)	-0.131425 (0.24260) [-0.54174]	0.001272 (0.00160) [0.79716]	118.3061 (56.4004) [2.09761]	0.001074 (0.00359) [0.29875]	-1.251308 (0.26869) [-4.65711]
JUB(-1)	138.3203 (61.1690) [2.26128]	0.589618 (0.40248) [1.46497]	20139.99 (14221.0) [1.41622]	-0.847281 (0.90639) [-0.93479]	-63.24297 (67.7477) [-0.93351]
JUB(-2)	-118.7236 (70.9755) [-1.67274]	-0.405031 (0.46700) [-0.86730]	26011.04 (16500.9) [1.57635]	-1.209311 (1.05170) [-1.14986]	126.3646 (78.6090) [1.60751]

KURS(-1)	-0.002978 (0.00536) [-0.55520]	-2.19E-05 (3.5E-05) [-0.61963]	-2.163225 (1.24722) [-1.73443]	8.40E-05 (7.9E-05) [1.05728]	0.016481 (0.00594) [2.77385]
KURS(-2)	0.002208 (0.00442) [0.49955]	5.39E-05 (2.9E-05) [1.85402]	0.796372 (1.02774) [0.77488]	1.97E-05 (6.6E-05) [0.30061]	-0.019786 (0.00490) [-4.04112]
PDB(-1)	-94.89076 (112.592) [-0.84278]	-0.532610 (0.74083) [-0.71894]	-58015.74 (26176.1) [-2.21636]	2.191284 (1.66837) [1.31343]	407.7615 (124.701) [3.26990]
PDB(-2)	65.63356 (97.6954) [0.67182]	1.238464 (0.64281) [1.92663]	21835.36 (22712.8) [0.96137]	0.387133 (1.44763) [0.26743]	-449.7767 (108.203) [-4.15681]
SB(-1)	-0.293963 (0.51785) [-0.56766]	-0.003733 (0.00341) [-1.09548]	-275.5913 (120.393) [-2.28910]	0.003665 (0.00767) [0.47760]	2.274526 (0.57354) [3.96574]
SB(-2)	0.164904 (0.15702) [1.05018]	0.001286 (0.00103) [1.24491]	68.86898 (36.5061) [1.88650]	-0.002254 (0.00233) [-0.96860]	-0.348442 (0.17391) [-2.00354]
C	-29.66998 (242.180) [-0.12251]	3.008895 (1.59349) [1.88824]	-166858.4 (56303.6) [-2.96355]	7.689688 (3.58858) [2.14282]	-272.7502 (268.227) [-1.01686]
R-squared	0.851457	0.999305	0.983257	0.995281	0.901389
Adj. R-squared	0.665778	0.998437	0.962329	0.989382	0.778126
Sum sq. resids	25.50960	0.001104	1378792.	0.005601	31.29179
S.E. equation	1.785693	0.011749	415.1494	0.026460	1.977745
F-statistic	4.585637	1150.755	46.98196	168.7191	7.312720
Log likelihood	-29.75868	65.69268	-133.2865	50.26789	-31.69954
Akaike AIC	4.290388	-5.757124	15.18805	-4.133462	4.494689
Schwarz SC	4.837168	-5.210344	15.73483	-3.586682	5.041469
Mean dependent	6.263158	6.422105	10898.07	2.785789	5.295263
S.D. dependent	3.088795	0.297183	2138.948	0.256782	4.198723
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.001258			
Determinant resid covariance		1.67E-05			
Log likelihood		-30.27083			
Akaike information criterion		8.975877			
Schwarz criterion		11.70978			
Number of coefficients		55			

Sumber : Output Eviews, 2021

Estimation Proc:

=====
 LS 1 2 INF JUB KURS PDB SB

VAR Model:

=====
 INF = C(1,1)*INF(-1) + C(1,2)*INF(-2) + C(1,3)*JUB(-1) + C(1,4)*JUB(-2)
 + C(1,5)*KURS(-1) + C(1,6)*KURS(-2) + C(1,7)*PDB(-1) +
 C(1,8)*PDB(-2) + C(1,9)*SB(-1) + C(1,10)*SB(-2) + C(1,11)
 JUB = C(2,1)*INF(-1) + C(2,2)*INF(-2) + C(2,3)*JUB(-1) + C(2,4)*JUB(-2)
 + C(2,5)*KURS(-1) + C(2,6)*KURS(-2) + C(2,7)*PDB(-1) +
 C(2,8)*PDB(-2) + C(2,9)*SB(-1) + C(2,10)*SB(-2) + C(2,11)
 KURS = C(3,1)*INF(-1) + C(3,2)*INF(-2) + C(3,3)*JUB(-1) + C(3,4)*JUB(-2)
 + C(3,5)*KURS(-1) + C(3,6)*KURS(-2) + C(3,7)*PDB(-1) +
 C(3,8)*PDB(-2) + C(3,9)*SB(-1) + C(3,10)*SB(-2) + C(3,11)
 PDB = C(4,1)*INF(-1) + C(4,2)*INF(-2) + C(4,3)*JUB(-1) + C(4,4)*JUB(-2)
 + C(4,5)*KURS(-1) + C(4,6)*KURS(-2) + C(4,7)*PDB(-1) +
 C(4,8)*PDB(-2) + C(4,9)*SB(-1) + C(4,10)*SB(-2) + C(4,11)
 SB = C(5,1)*INF(-1) + C(5,2)*INF(-2) + C(5,3)*JUB(-1) + C(5,4)*JUB(-2)
 + C(5,5)*KURS(-1) + C(5,6)*KURS(-2) + C(5,7)*PDB(-1) +
 C(5,8)*PDB(-2) + C(5,9)*SB(-1) + C(5,10)*SB(-2) + C(5,11)

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====
 INF = - 0.165784772764*INF(-1) - 0.131424793197*INF(-2) +
 138.320331146*JUB(-1) - 118.723621053*JUB(-2) -
 0.00297849043693*KURS(-1) + 0.00220833089955*KURS(-2) -
 94.8907612905*PDB(-1) + 65.6335577007*PDB(-2) -
 0.293962951822*SB(-1) + 0.164903949391*SB(-2) - 29.6699813752
 JUB = 0.00230497422727*INF(-1) + 0.00127244760229*INF(-2) +
 0.589617977923*JUB(-1) - 0.405031170648*JUB(-2) -
 2.18718952505e-05*KURS(-1) + 5.392735767e-05*KURS(-2) -
 0.532610476166*PDB(-1) + 1.23846431694*PDB(-2) -
 0.00373265151813*SB(-1) + 0.00128622070267*SB(-2) +
 3.0088945251
 KURS = 20.7323632559*INF(-1) + 118.306109751*INF(-2) +
 20139.9878213*JUB(-1) + 26011.0394929*JUB(-2) -
 2.16322499378*KURS(-1) + 0.796372156921*KURS(-2) -
 58015.7448708*PDB(-1) + 21835.3587298*PDB(-2) -
 275.59130435*SB(-1) + 68.8689822012*SB(-2) - 166858.415861
 PDB = - 0.00324850456231*INF(-1) + 0.00107392289642*INF(-2) -
 0.84728115345*JUB(-1) - 1.20931102993*JUB(-2) +
 8.40467326418e-05*KURS(-1) + 1.96914507594e-05*KURS(-2) +
 2.19128402342*PDB(-1) + 0.387133299056*PDB(-2) +
 0.00366480393852*SB(-1) - 0.00225369388766*SB(-2) +
 7.68968788439
 SB = 0.712199624282*INF(-1) - 1.25130803767*INF(-2) -
 63.2429692128*JUB(-1) + 126.364550184*JUB(-2) +
 0.016481330565*KURS(-1) - 0.0197856478741*KURS(-2) +
 407.761466055*PDB(-1) - 449.776705579*PDB(-2) +
 2.27452567947*SB(-1) - 0.348442079372*SB(-2) - 272.750239155

Berikut tabel ringkasan hasil olah data untuk uji VAR :

Tabel 4.20. Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
INF	PDB (65,63)	SB (0,16)
JUB	KURS (5,39)	PDB (1,24)
KURS	JUB (26011,04)	PDB (21835,36)
PDB	KURS (1,97)	PDB (0,39)
SB	JUB (126,36)	KURS (-0,02)

Sumber : *Output Eviews, 2021*

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian saling berkontribusi pada tingkat yang berbeda. Dengan kontribusi sebesar terhadap INF adalah PDB (65,63) dan SB (0,16), terhadap JUB adalah KURS (5,39) dan PDB (1,24), terhadap KURS adalah JUB (26011,04) dan PDB (21835,36), terhadap PDB adalah KURS (1,97) dan PDB (0,39), serta terhadap SB adalah JUB (126,36) dan KURS (-0,02).

f. Impulse Response Function (IRF)

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah *Impulse Response Function*. Titik berat dalam estimasi yang dilakukan IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

1) Impulse Response Function (IRF) Inflasi (INF)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel INF :

Tabel 4.21. Impulse Response Function INF

Response of INF: Period	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	1.785693	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.208592	1.229505	0.819081	-0.586493	-0.203495
3	-0.495967	-0.189903	0.401861	-0.886631	-0.344877
4	-0.120123	-0.258168	0.158259	0.075117	0.304515

5	-0.303339	-0.870040	-0.331118	0.825420	0.380964
6	-0.302338	-0.266952	-0.578884	0.605162	0.180956
7	0.294865	0.168923	-0.440700	-0.088988	-0.008246
8	0.638944	0.392530	-0.041983	-0.250040	0.078057
9	0.134978	-0.075489	0.025891	0.059659	0.137481
10	-0.347298	-0.428618	-0.249774	0.404949	0.156453

Sumber : *Output Eviews, 2021*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut :

Tabel 4.22. Ringkasan Hasil Impulse Response Function INF

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	-	-
2	JUB		-	-
3	KURS		-	-
4	PDB		+	+
5	SB		+	+

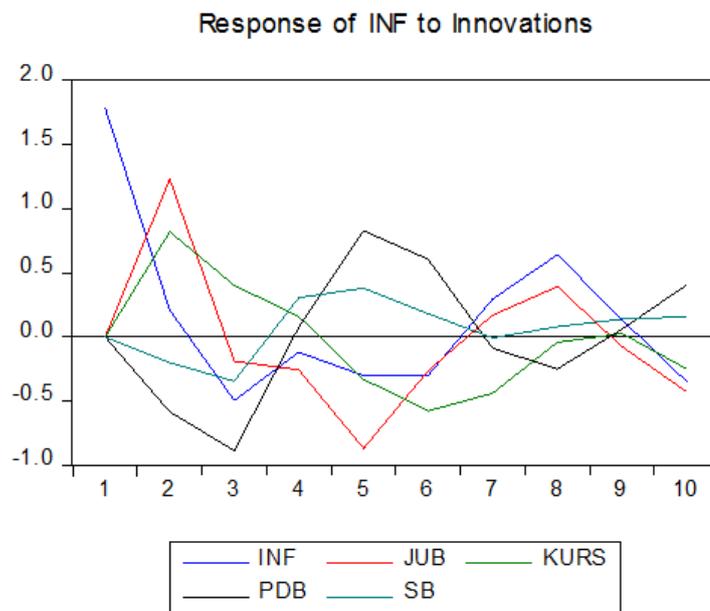
Sumber : *Tabel 4.21.*

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar 1,79 di atas rata-rata, di respon positif INF itu sendiri, sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar -0,30 direspon positif oleh PDB (0,83), dan SB (0,38). Kemudian, direspon negatif oleh INF itu sendiri, JUB (-0,87) dan KURS (-0,33).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari INF sebesar -0,35 direspon positif oleh PDB (0,40), dan SBB (0,16). Kemudian, direspon negatif oleh variabel INF itu sendiri, JUB (-0,43) dan KURS (-0,25).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel INF dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.7. Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain

Sumber : Output Eviews, 2021

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari INF

yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

2) Impulse Response Function (IRF) Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel JUB :

Tabel 4.23. Impulse Response Function JUB

Response of JUB:					
Period	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	0.007828	0.008762	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.008367	0.007431	0.001798	-0.002107	-0.002584
3	0.006212	0.008801	0.003961	-0.002257	-0.004158
4	0.002699	0.007084	0.005746	-0.002973	-0.006551
5	0.001368	0.008976	0.008721	-0.004974	-0.008817
6	0.000736	0.011662	0.013463	-0.009591	-0.011560
7	7.14E-05	0.014662	0.019293	-0.015073	-0.013620
8	-0.001533	0.015306	0.024331	-0.019054	-0.014375
9	-0.003659	0.014016	0.026988	-0.020178	-0.013625
10	-0.005142	0.011904	0.026854	-0.019258	-0.011969

Sumber : Output Eviews, 2021

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.24. Ringkasan Hasil Impulse Response Function JUB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	-
2	JUB	+	+	+
3	KURS		+	+
4	PDB		-	-
5	SB		-	-

Sumber : Tabel 4.23.

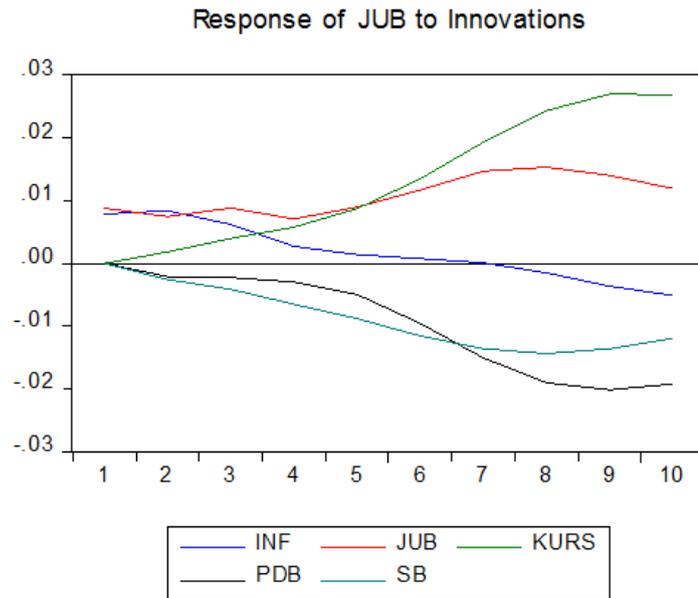
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu sebesar 0,009 di atas rata-rata, di

respon positif oleh JUB itu sendiri dan INF sebesar 0,008, sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana standar deviasi dari JUB sebesar 0,009 direspon positif oleh INF (0,001), dan KURS (0,009). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0,005) dan SB (-0,009).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari JUB sebesar 0,01 direspon positif oleh variabel JUB itu sendiri, KURS (0,03). Kemudian, direspon negatif oleh INF (-0,005), PDB (-0,02), dan SB (-0,01).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel JUB dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.8. Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Output Eviews, 2021

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi JUB dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari JUB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

3) *Impulse Response Function (IRF) Nilai Tukar (KURS)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel KURS:

Tabel 4.25. *Impulse Response Function KURS*

Response of KURS:	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	-29.79705	38.47751	412.2871	0.000000	0.000000

2	-23.10495	282.9008	328.6780	-304.0166	-190.7771
3	-1.927682	455.2730	452.1649	-687.4874	-177.0012
4	197.5837	72.22860	349.8485	-371.7098	66.55142
5	-79.89852	-240.5661	82.99715	220.4315	257.7042
6	-245.9249	-418.6776	-341.8627	463.0002	226.4535
7	89.47155	-124.3195	-497.6793	349.4761	168.6823
8	421.5843	126.8000	-360.5892	153.2250	98.93501
9	345.5898	181.0529	-161.4573	64.73258	29.52896
10	73.04778	30.53801	-90.54808	84.62237	-33.22820

Sumber : Output Eviews, 2021

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut :

Tabel 4.26. Ringkasan Hasil Impulse Response Function KURS

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	-	-	+
2	JUB	+	-	+
3	KURS	+	+	-
4	PDB		+	+
5	SB		+	-

Sumber : Tabel 4.25.

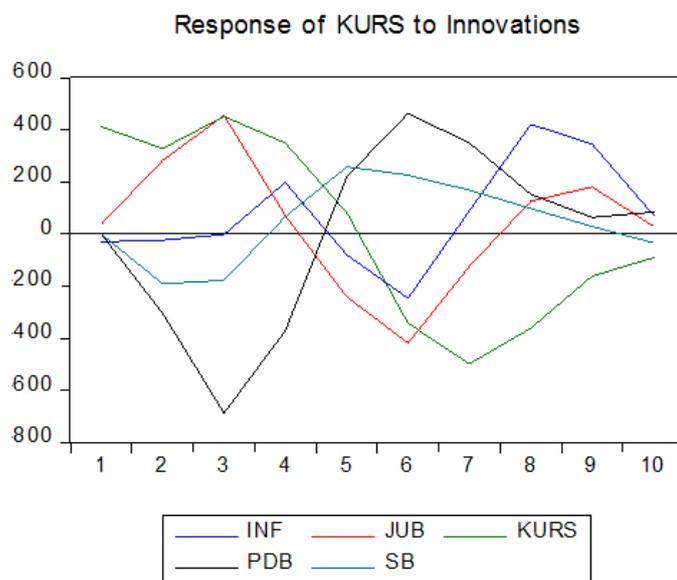
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS yaitu sebesar 412,29 di atas rata-rata, direspon positif oleh KURS itu sendiri, JUB (38,48) namun direspon negatif oleh INF (-29,80), sedangkan variabel-variabel lain tidak ada memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka panjang (tahun 10) besarnya satu standar deviasi dari KURS adalah 82,99 direspon positif oleh KURS itu sendiri, PDB (220,43) dan SB (257,70) namun direspon negatif oleh INF (-79,90) dan JUB (-240,57).

Dalam jangka panjang (tahun 10) besarnya satu standar deviasi dari KURS adalah -90,55 direspon positif oleh INF (73,05), JUB (30,54), dan PDB (84,62). Kemudian direspon negatif oleh KURS itu sendiri, SB (-33,23).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel KURS dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi KURS dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi.



Gambar 4.9. Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain
Sumber : Output Eviews, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari KURS yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

4) *Impulse Response Function PDB*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel PDB :

Tabel 4.27. *Impulse Response Function PDB*

Response of PDB:	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	0.011084	0.002125	-0.022575	0.007944	0.000000
2	0.004553	-0.003695	-0.013632	0.015322	0.002537
3	0.006071	-0.007064	-0.013918	0.023197	-0.003414
4	-0.002971	0.014732	0.000666	0.002656	-0.016555
5	0.003849	0.026171	0.019424	-0.026386	-0.027029
6	0.005190	0.033364	0.042362	-0.039173	-0.026654
7	-0.010652	0.020038	0.051478	-0.036981	-0.024315
8	-0.023372	0.010781	0.047674	-0.030696	-0.020026
9	-0.019169	0.007923	0.039547	-0.027632	-0.015018
10	-0.007179	0.012153	0.034148	-0.026379	-0.009158

Sumber : Output Eviews, 2021

Berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut :

Tabel 4.28. Ringkasan Hasil *Impulse Response Function PDB*

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	-
2	JUB	+	+	+
3	KURS	-	+	+
4	PDB	+	-	-
5	SB		-	-

Sumber : Tabel 4.27.

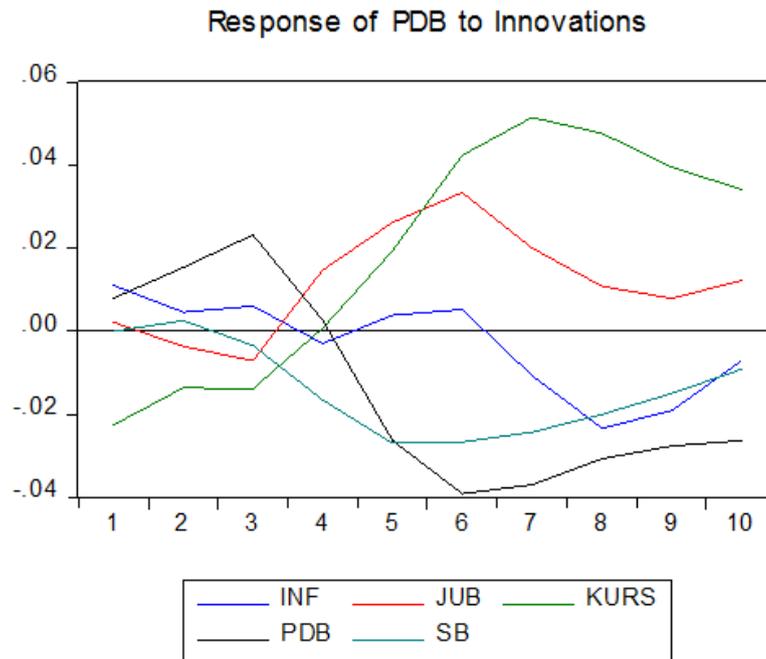
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yaitu sebesar 0,001 di atas rata-rata, direspon positif oleh PDB itu sendiri, INF (0,01) dan JUB (0,002). Namun direspon negatif oleh KURS (-0,02) sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar -0,03 di atas rata-rata, direspon positif oleh INF (0,004), JUB (0,03), dan KURS (0,02). Kemudian direspon negatif oleh PDB itu sendiri, SB (0,03).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari PDB sebesar -0,03 di atas rata-rata, direspon positif oleh JUB (0,01) dan KURS (0,03). Kemudian direspon negatif oleh PDB itu sendiri, INF (-0,007), dan SB (-0,009).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel PDB dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi.



Gambar 4.10. Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Output Eviews, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

5) *Impulse Response Function (IRF) Suku Bunga (SB)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk SB :

Tabel 4.29. *Impulse Response Function SB*

Response of SB:	INF	JUB	KURS	PDB	SB
Period					
1	-1.309253	-1.135539	0.323618	-0.569164	0.692247
2	1.827416	-1.636377	-1.674299	1.944652	1.574533
3	0.066629	-0.374664	-1.596355	2.000945	1.248801
4	0.418126	-0.885675	-2.404307	1.104686	0.561358

5	1.429553	0.201185	-1.814401	1.006872	0.763073
6	0.974428	-0.551650	-1.481717	1.371686	0.515433
7	-0.078476	-0.336514	-1.224623	1.309017	0.097633
8	-0.178662	-0.173163	-0.878713	0.559179	-0.416228
9	0.251798	0.609376	0.039148	-0.223514	-0.663263
10	0.019676	0.805593	0.990106	-0.905281	-0.905140

Sumber : Output Eviews, 2021

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut :

Tabel 4.30. Ringkasan Hasil Impulse Response Function SB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	-	+	+
2	JUB	-	+	+
3	KURS	+	-	+
4	PDB	-	+	-
5	SB	+	+	-

Sumber : Tabel 4.29.

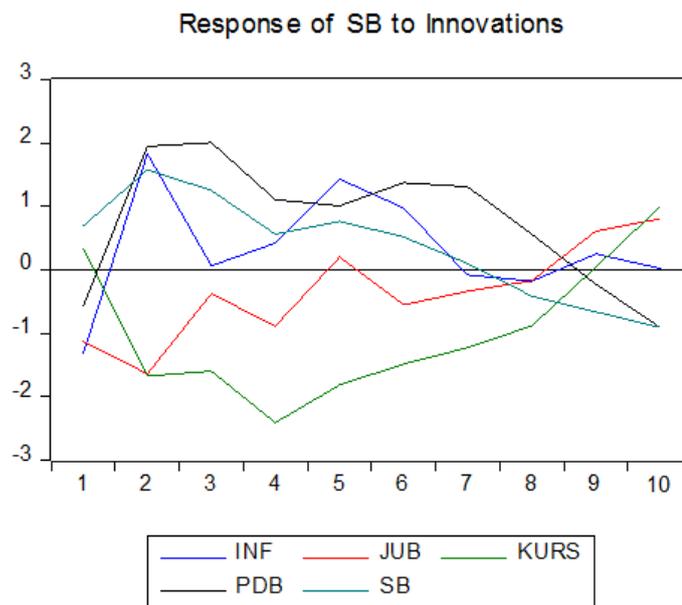
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SB yaitu sebesar 0,69 di atas rata-rata, di respon positif oleh SB itu sendiri, KURS (0,32). Namun direspon negatif oleh INF (-1,31), JUB (-1,14), dan PDB (0,57).

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana besarnya satu standar deviasi dari SB adalah 0,76 direspon positif oleh SB itu sendiri, INF (1,43), JUB (0,20), dan PDB (1,01). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-1,81).

Dalam jangka panjang (tahun 10) besarnya satu standar deviasi dari SB adalah -0,91 direspon positif oleh INF (0,02), JUB (0,81), dan KURS (0,99). Kemudian direspon negatif oleh SB itu sendiri, PDB (-0,91).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel SB dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi SB dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi.



Gambar 4.11. Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Output Eviews, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku

pergerakan dari SB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

g. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Untuk mengetahui besaran atau presentasi kontribusi dari tiap-tiap variabel yang diteliti terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, maka perlu dilakukan uji *Variance Decomposition*. Uji ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Berikut hasil uji *Variance Decomposition* :

1) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Inflasi (INF)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *views 10* :

Tabel 4.31. Variance Decomposition INF

Variance Decomposition of INF:						
Period	S.E.	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	1.785693	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.408354	55.72615	26.06271	11.56679	5.930408	0.713947
3	2.673717	48.65449	21.65052	11.64377	15.80817	2.243047
4	2.711690	47.49762	21.95482	11.66056	15.44527	3.441734
5	3.022968	39.22638	25.94963	10.58257	19.88381	4.357614
6	3.167820	36.63196	24.34089	12.97626	21.75638	4.294520
7	3.217571	36.34770	23.86959	14.45405	21.16526	4.163396
8	3.314433	37.97054	23.89741	13.63762	20.51537	3.979069
9	3.321523	37.97375	23.84715	13.58554	20.46014	4.133420
10	3.404070	37.19529	24.29003	13.47303	20.89503	4.146621

Sumber : Output Eviews, 2021

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel INF sebagai berikut :

Tabel 4.32. Rekomendasi Kebijakan INF

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INF (100)	-
Jangka Menengah (periode 5)	INF (39,23)	JUB (25,95)
Jangka Panjang (periode 5)	INF (37,19)	JUB (24,29)

Sumber : Tabel 4.31.

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan INF di atas diketahui informasi bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh INF itu sendiri sebesar 100%, sedangkan keempat variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon-respon dari variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 39,23% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain sebagai kontributor terbesar kedua adalah JUB yaitu sebesar 25,95%, diikuti PDB (19,88%) dan KURS (10,58%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SB yang berkontribusi hanya sebesar 4,36%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 37,19% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah JUB yaitu sebesar 24,29%, diikuti oleh PDB (20,90%) dan KURS (13,47%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SB yang berkontribusi hanya sebesar 4,15%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INF selain dari INF itu sendiri, juga direkomendasi melalui JUB. Hasil ini berarti bahwa untuk pengendalian INF, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel JUB.

2) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Jumlah Uang Beredar (JUB)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.33. *Varian Decomposition JUB*

Variance Decomposition of JUB:						
Period	S.E.	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	0.011749	44.39127	55.60873	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.016662	47.28820	47.54346	1.165081	1.598364	2.404894
3	0.020778	39.34458	48.51430	4.382291	2.208098	5.550734
4	0.023958	30.86308	45.23538	9.047878	3.201101	11.65256
5	0.028896	21.44071	40.74580	15.32970	5.163568	17.32022
6	0.037127	13.02684	34.54856	22.43598	9.801582	20.18703
7	0.048768	7.550257	29.06212	28.65437	15.23388	19.49937
8	0.061454	4.816975	24.50527	33.72024	19.20624	17.75128
9	0.072853	3.679702	21.13815	37.71664	21.33688	16.12863
10	0.081921	3.304154	18.82923	40.57486	22.40137	14.89039

Sumber : Output Eviews, 2021

Berikut tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel JUB :

Tabel 4.34. Rekomendasi Kebijakan JUB

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	JUB (55,61)	INF (44,39)
Jangka Menengah (periode 5)	JUB (40,75)	INF (21,44)
Jangka Panjang (periode 5)	KURS (40,57)	PDB (22,40)

Sumber : Tabel 4.33.

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan JUB di atas diketahui informasi bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh JUB itu sendiri sebesar 55,61%, variabel yang berkontribusi paling besar adalah JUB itu sendiri (55,61%), dan INF (44,39%) dengan variabel yang lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon ketiga variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 40,75% dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah JUB itu sendiri, INF (21,44%) dan SB (17,32), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah PDB dengan kontribusi sebesar 5,16%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 18,83% dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah KURS (40,57%), PDB (22,40), dan JUB itu sendiri, sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF dengan kontribusi sebesar 3,30%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek dan jangka menengah pengendalian JUB direkomendasi melalui JUB itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka panjang pengendalian JUB direkomendasikan melalui KURS dan PDB. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan JUB, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel INF, KURS dan PDB.

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Nilai Tukar (KURS)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.35. *Varian Decomposition KURS*

Variance Decomposition of KURS:						
Period	S.E.	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	415.1494	0.515155	0.859024	98.62582	0.000000	0.000000
2	699.8335	0.290281	16.64330	56.76370	18.87144	7.431272
3	1185.523	0.101420	20.54741	34.32763	40.20483	4.818711
4	1309.471	2.359854	17.14595	35.27453	41.01171	4.207959
5	1378.716	2.464597	18.51141	32.18258	39.55176	7.289645
6	1587.183	4.260468	20.92638	28.92308	38.35392	7.536157
7	1714.900	3.921705	18.45100	33.19753	37.00679	7.422970
8	1816.035	8.886218	16.94066	33.54549	33.71162	6.916010
9	1865.832	11.84888	16.99009	32.52763	32.05657	6.576827
10	1871.913	11.92429	16.90648	32.55059	32.05297	6.565670

Sumber : Output Views, 2021

Berikut dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel KURS :

Tabel 4.36. Rekomendasi Kebijakan KURS

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	KURS (98,63)	JUB (0,86)
Jangka Menengah (periode 5)	PDB (39,55)	KURS (32,18)
Jangka Panjang (periode 5)	KURS (32,55)	PDB (32,05)

Sumber : Tabel 4.35.

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan KURS di atas diketahui informasi bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh KURS itu sendiri sebesar 98,63%, sedangkan variabel yang berkontribusi paling besar adalah KURS itu sendiri, diikuti oleh JUB (0,86%) dan INF (0,52%) dengan dua variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (tahun 5) analisis *error variance* diperkirakan 32,18% dijelaskan oleh variabel KURS itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah PDB (39,55%), KURS itu sendiri dan JUB (18,51%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF (2,46%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 32,55% dijelaskan oleh variabel KURS itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah KURS itu sendiri, PDB (32,05%) dan JUB (16,91%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SB (6,57%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian KURS direkomendasikan melalui PDB selain pada KURS itu sendiri. Hasil ini berarti bahwa untuk pengendalian KURS, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel JUB dan PDB.

4) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Produk Domestik Bruto (PDB)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.37. *Varian Decomposition PDB*

Variance Decomposition of PDB:						
Period	S.E.	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	0.026460	17.54830	0.644815	72.79347	9.013408	0.000000
2	0.034081	12.36208	1.564303	59.87621	25.64330	0.554104
3	0.044629	9.059552	3.417799	44.64353	41.97067	0.908454
4	0.049992	7.573330	11.40824	35.59673	33.73118	11.69052
5	0.070732	4.079373	19.38885	25.32326	30.76603	20.44248
6	0.100909	2.268838	20.45839	30.06539	30.18656	17.02083
7	0.123719	2.250659	16.23333	37.31384	29.01638	15.18579
8	0.139946	4.548158	13.28042	40.76714	27.48830	13.91599
9	0.150227	5.575126	11.80305	42.30808	27.23795	13.07580
10	0.157204	5.299758	11.37617	43.35432	27.68955	12.28021

Sumber : Output Eviews, 2021

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel PDB sebagai berikut :

Tabel 4.38. Rekomendasi Kebijakan PDB

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	KURS (72,79)	INF (17,55)
Jangka Menengah (periode 5)	PDB (30,77)	KURS (25,32)
Jangka Panjang (periode 5)	KURS (43,35)	PDB (27,69)

Sumber : Tabel 4.37.

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan PDB di atas diketahui informasi bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh PDB itu sendiri sebesar 9,01%, sedangkan kontribusi terbesar berturut-turut berasal dari variabel KURS (72,79%), INF (17,55%) dan PDB itu sendiri, dengan variabel SB tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 30,77% dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah PDB itu sendiri, KURS (25,32%) dan SB (20,44%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF (4,08%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 27,69% dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah KURS (43,35%), PDB itu sendiri dan SB (12,28%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF (5,30%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian PDB dilakukan oleh KURS dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB direkomendasikan melalui PDB itu sendiri dan KURS. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan PDB, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel KURS dan INF.

5) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Suku Bunga (SB)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *evIEWS* 10:

Tabel 4.39. Variance Decomposition SB

Variance Decomposition of SB:						
Period	S.E.	INF	JUB	KURS	PDB	SB
1	1.977745	43.82347	32.96582	2.677468	8.281972	12.25127
2	4.358068	26.60800	20.88785	15.31113	21.61677	15.57625
3	5.220076	18.56213	15.07402	20.02391	29.76014	16.57980
4	5.960251	14.73025	13.77066	31.63174	26.26274	13.60462
5	6.518958	17.12242	11.60662	34.18868	24.33952	12.74276
6	6.934935	17.10424	10.88875	34.77527	25.41942	11.81232
7	7.171854	16.00481	10.40139	35.43135	27.09913	11.06332
8	7.263295	15.66487	10.19798	36.00845	27.01379	11.11490
9	7.326773	15.51272	10.71378	35.39007	26.64080	11.74263
10	7.546528	14.62309	11.23845	35.08030	26.55086	12.50729

Sumber : Output EvIEWS, 2021

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel SB sebagai berikut :

Tabel 4.40. Rekomendasi Kebijakan SB

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INF (43,82)	JUB (32,97)
Jangka Menengah (periode 5)	KURS (34,19)	PDB (24,34)
Jangka Panjang (periode 5)	KURS (35,08)	PDB (26,55)

Sumber : Tabel 4.39.

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan SB di atas diketahui informasi bahwa SB dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh SB itu sendiri sebesar 12,25%, sedangkan kontribusi terbesar berturut-turut berasal dari variabel INF (43,82%), JUB (32,97%) dan SB itu sendiri, dengan variabel KURS yang memberikan kontribusi terkecil yaitu sebesar 2,68%.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 12,74% dijelaskan oleh SB itu sendiri. Kemudian variabel yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah KURS (34,19%), PDB (24,34%) dan INF (17,12%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah JUB (11,61%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 12,51% dijelaskan oleh SB itu sendiri. Kemudian variabel yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah KURS (35,08%), PDB (26,55%) dan INF (14,62%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah JUB (11,24%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian SB dilakukan oleh INF dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian SB direkomendasikan melalui KURS dan PDB. Hasil ini berarti bahwa

untuk mengendalikan SB, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel INF, JUB, KURS dan PDB.

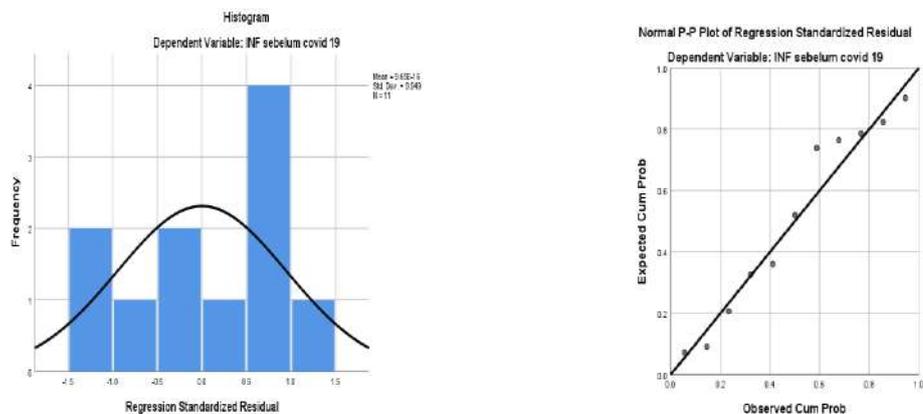
3. Hasil Analisis Model Uji Beda

a. Uji normalitas data

Hasil model uji beda paired t-test yang dianggap valid adalah yang datanya telah berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis grafik histogram dan normal probability plot (normal P-P plot). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk grafik histogram, jika garis membentuk lonceng dan ditengah maka berdistribusi normal.
- 2) Untuk grafik normal P-P plot, jika titik data sesungguhnya menyebar berada di sekitar garis diagonal maka data terdistribusi normal.

Berikut hasil uji asumsi klasik normalitas data dengan bantuan SPSS.26 pada data inflasi yang digunakan dalam analisis model uji beda ini :



Gambar 4.12. Uji normalitas data INF
Sumber : Output SPSS.26

Berdasarkan gambar di atas diperoleh hasil bahwa untuk grafik histogram INF sudah memiliki garis yang berbentuk lonceng dan ditengah. Demikian pula halnya untuk grafik normal P-P plot yang titik-titik data sesungguhnya menyebar berada di sekitar garis diagonal. Maka data INF yang digunakan dalam analisis model uji beda ini sudah berdistribusi normal.

b. Uji beda variabel inflasi (INF)

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut :

- 1) H0 ditolak dan Ha diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
- 2) H0 diterima dan Ha ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 26 :

Tabel 4.41. Output Uji Beda Inflasi (INF) di Indonesia

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid 19	310.2727	11	27.81759	8.38732
	INF sesudah covid 19	184.7273	11	54.30118	16.37242

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
						95% Confidence Interval of the Difference			Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	
Pair 1	INF sebelum covid 19 - INF sesudah covid 19	125.54545	62.42974	18.82328	83.60458	167.48633	6.670	10	.000

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 26 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Rata-rata laju inflasi di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 310,27% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi 184,73%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Indonesia adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Selain dari hasil tersebut, dapat pula dilihat hasil secara umum di Indonesia. Berikut adalah hasil olah data dengan bantuan program SPSS 26 untuk kondisi inflasi sebelum dan selama masa pademi secara umum di Indonesia :

Tabel 4.42. Output Uji Beda Inflasi (INF) Secara Umum di Indonesia

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF Indonesia sebelum covid 19	310.2727	11	27.81759	8.38732
	INF Indonesia sesudah covid 19	184.7273	11	54.30118	16.37242

		Paired Samples Test								
		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
					Lower	Upper				
Pair 1	INF Indonesia sebelum covid 19 – INF Indonesia sesudah covid 19	125.54545	62.42974	18.82328	83.60458	167.48633	6.670	10	.000	

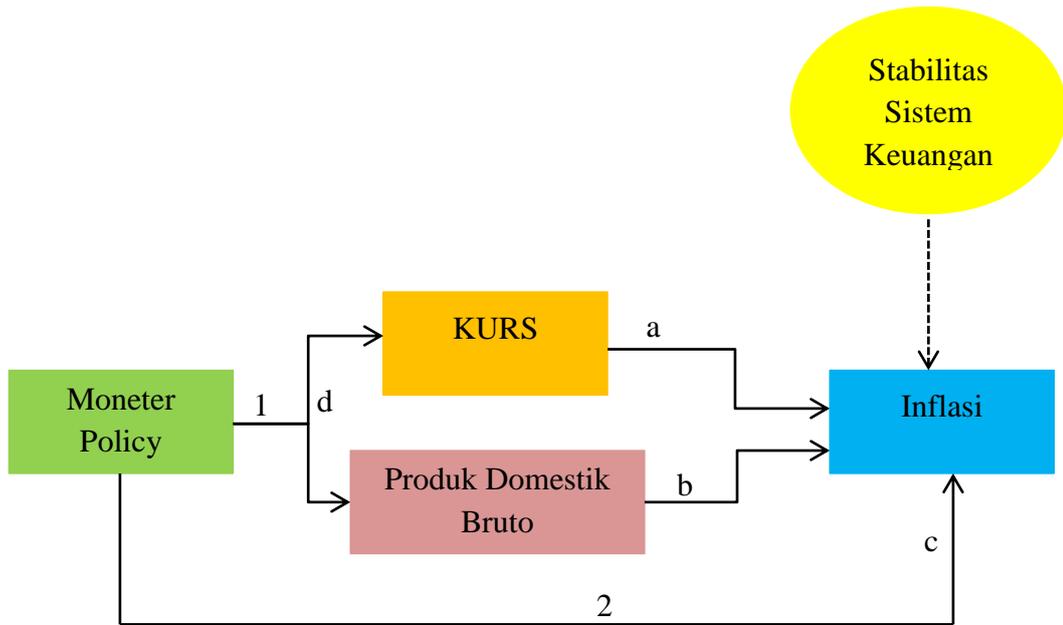
Sumber : Output Eviews, 2021

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 26 di atas, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata laju inflasi di Indonesia sebelum adanya pandemi Covid-19 adalah sebesar 310,27% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun tajam menjadi sebesar 184,73%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Indonesia adalah sebesar 0,00 yang artinya $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

D. Pembahasan

1. Pembahasan Analisis Model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR)

Model ini akan membahas bagaimana pengaruh yang diberikan oleh kebijakan moneter pada tingkat pengendalian inflasi. Berikut skema ringkasan hasil analisis SUR yang sudah dilakukan :



Gambar 4.13. Skema Pembahasan Analisis SUR
 Sumber : Penulis, 2021

Berikut penjelasan dari skema analisis SUR di atas :

a. Pembahasan Uji Persamaan 1

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* JUB dan KURS terhadap INF. Hasil menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Langi (2014) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi (Aprileven, 2015). JUB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Agusmianata, 2017). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2006 :81) yang menyatakan bahwa negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara-negara yang memiliki pertumbuhan

uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Dalam analisis ini diperoleh temuan bahwa kenaikan jumlah uang beredar malah menurunkan tingkat inflasi. Apabila peningkatan jumlah uang beredar mampu diimbangi oleh output riil, maka tidak akan terjadi inflasi. Atau bahkan apabila output riil atau stok barang dan jasa di pasaran jauh tumbuh lebih cepat dari naiknya jumlah uang beredar, maka yang terjadi adalah penurunan angka inflasi. KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmana (2017) yang menyatakan bahwa KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Langi (2014) KURS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. KURS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (Aprileven, 2015). Dalam analisis ini diperoleh temuan bahwa KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan pada saat rupiah terdepresiasi terhadap dollar berdampak pada kenaikan harga barang, karena ada pergerakan mata uang antar dua negara bersumber dari tingkat harga masing-masing. Ketika harga-harga barang di luar negeri naik menyebabkan inflasi di Indonesia semakin tinggi. Hal ini dikarenakan barang-barang impor yang ada di Indonesia. Kenaikan harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga dari luar negeri, terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri.

b. Pembahasan Uji Persamaan 2

Persamaan ke-dua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* SB dan PDB terhadap INF. Hasil menunjukkan bahwa, SB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Dapat dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah suku bunga tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Hal ini berbeda dengan penelitian Langi, Masinambow dan Siwu (2014) yang menemukan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi (Rahmana, 2017). SB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia (Putri Yeni, 2018). Meskipun begitu ternyata produk domestik bruto tetap membantu peningkatan angka inflasi. PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Yustini (2018) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi. Dalam analisis ini diperoleh temuan bahwa produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini berarti apabila semakin banyak ketersediaan barang dan jasa dalam masyarakat maka akan semakin rendah tingkat inflasinya.

c. Pembahasan Uji Persamaan 3

Persamaan ke-tiga adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* JUB dan SB terhadap

inflasi. Hasil menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. SB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Rahmana (2017) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. JUB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi (Langi, 2014). JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Perlambang, 2010). JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi (Aprileven, 2015). Dalam analisis ini diperoleh temuan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini karena apabila jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah suku bunga tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahmana, 2017), suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Agusmianata, 2017).

d. Pembahasan Uji Persamaan 4

Persamaan ke-empat adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* JUB terhadap KURS. Hasil menunjukkan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap KURS. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Sulistya (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar (KURS) rupiah per dollar Amerika pada tahun 2000-2017. JUB berpengaruh signifikan terhadap KURS (Ansori, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian Landa (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (KURS) rupiah terhadap dollar tahun 2005-2014, dimana apabila terjadi perubahan jumlah uang beredar maka akan mempengaruhi besarnya KURS di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kurs di Indonesia ditentukan oleh perubahan jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan apabila jumlah uang beredar meningkat maka kurs juga akan meningkat begitu juga sebaliknya apabila jumlah uang beredar menurun maka kurs akan melemah. Jika pemerintah melakukan kebijakan dengan menambah jumlah uang beredar maka akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal yang pada gilirannya kurs akan terdepresiasi. Dalam analisis ini diperoleh bahwa jumlah uang beredar yang meningkat akan mendepresiasi nilai tukar (KURS). Peningkatan jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap menurunnya KURS yang berdampak pada perkembangan perekonomian di Indonesia. JUB berpengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai tukar (KURS) rupiah terhadap dollar Amerika 2011-2015 (Musyaffa', 2017).

e. Pembahasan Uji Persamaan 5

Persamaan ke-lima adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara *Seemingly Unrelated Regression* SB terhadap PDB. Hasil menunjukkan bahwa SB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB. Hal ini dapat dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah suku bunga tidak efektif dalam mengendalikan tingkat Produk Domestik Bruto. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Samuel (2015) yang menyatakan bahwa SB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap PDB manufaktur tidak terlalu besar, pemerintah dan Bank Indonesia juga tetap perlu menekan tingkat suku bunga yang dapat mendorong investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Budiyanti, 2014).

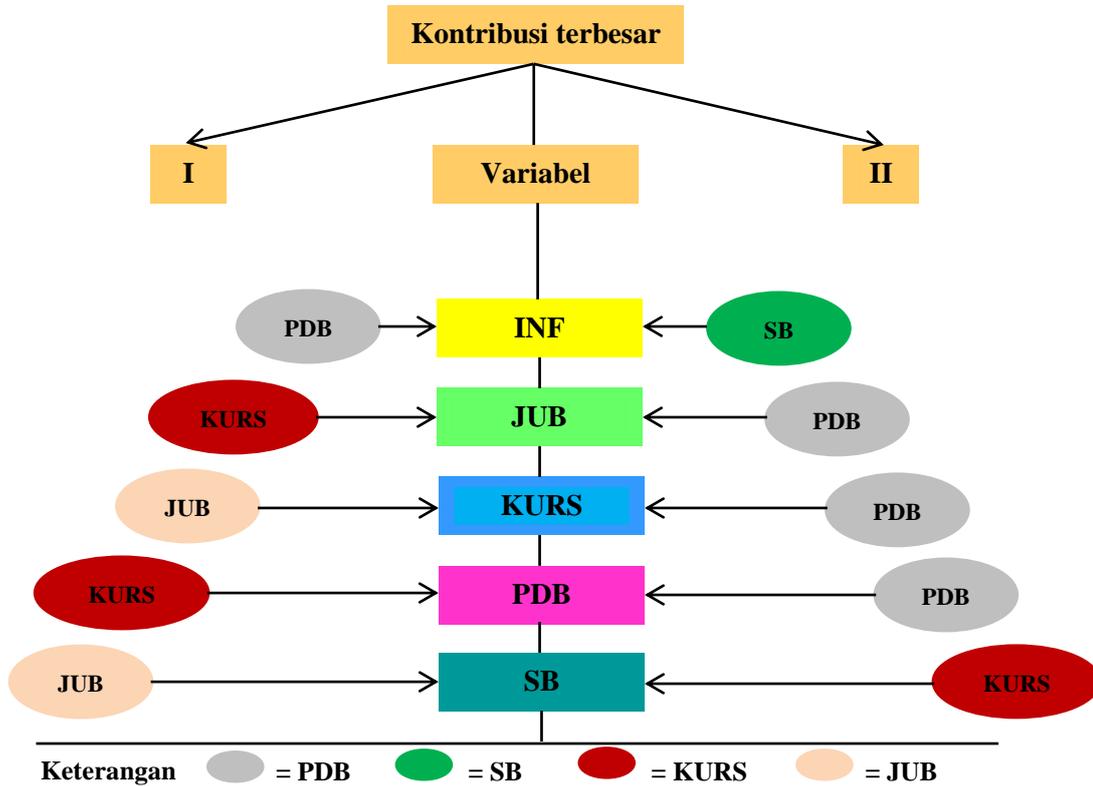
Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Analisis *Seemingly Unrelated Regression* mempertimbangkan pengaruh kebijakan moneter terhadap pengendalian inflasi dengan sasaran akhir yaitu tingkat inflasi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) **Pengaruh sisi Moneter** terhadap keseimbangan perekonomian pada model *Seemingly Unrelated Regression* yang ditinjau dari persamaan 1, persamaan 2, persamaan 3, persamaan 4 dan persamaan 5 yaitu,

pengaruh Jumlah Uang Beredar, KURS, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap inflasi, pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap KURS dan pengaruh Suku Bunga Terhadap Produk Domestik Bruto. **Hasil penelitian** menyatakan bahwa JUB dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. SB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap KURS. SB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB. Dengan demikian diketahui bahwa kebijakan moneter melalui pengendalian Jumlah Uang Beredar mampu mempengaruhi inflasi dan pada gilirannya inflasi akan turut mempengaruhi pergerakan PDB.

2. Pembahasan Analisis Model *Vector Autoregression* (VAR)

a. Analisis *Vector Autoregression*



Gambar 4.14. Skema Ringkasan Hasil Uji VAR
Sumber : Output Eviews, 2021

Berikut uraian hasil pembahasan analisis VAR tersebut :

1) Pembahasan Analisis VAR terhadap Inflasi/INF

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap inflasi adalah PDB dan SB. Produk Domestik Bruto merupakan suatu variabel dalam sistem keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi

(Retno Yustini, 2018). Selain produk domestik bruto, kenaikan inflasi akan menaikkan suku bunga. Suku bunga dapat dijadikan salah satu indikasi ekspektasi inflasi. Suku bunga dipasar perbankan masih belum kuat dalam menjelaskan pergerakan inflasi (Laksamono, 2002). Menurutnyanya suku bunga masih lebih efektif dalam mencapai sasaran operasional kebijakan moneter berupa inflasi namun belum mengukur tingkat ekspektasi inflasi di dalam suku bunga tersebut.

2) Pembahasan Analisis VAR terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB)

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap Jumlah Uang Beredar adalah KURS dan PDB. Semakin banyak jumlah uang beredar di suatu negara akan menyebabkan peningkatan harga-harga (inflasi). Peningkatan inflasi akan menyebabkan mata uang suatu negara mengalami depresiasi. Selain kurs, variabel yang berkontribusi terhadap jumlah uang beredar adalah produk domestik bruto. Naiknya produk domestik bruto akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan naiknya kepemilikan uang di tangan masyarakat karena naiknya daya beli masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan jumlah uang beredar meningkat. Banyaknya jumlah uang beredar disebabkan salah satunya karena nilai ekspor melebihi nilai impor sehingga produksi dalam negeri mengalami peningkatan, peningkatan tersebut selanjutnya akan berdampak pada besarnya pendapatan yang diterima masyarakat. Dengan pendapatan

yang tinggi masyarakat akan sering melakukan kegiatan transaksi (tukar-menukar barang dan jasa) sehingga mengakibatkan jumlah uang beredar mengalami peningkatan.

3) Pembahasan Analisis VAR terhadap KURS

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap kurs adalah JUB dan PDB. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. Naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga vauta asing yang diukur dengan mata uang domestik. Semakin banyak jumlah uang beredar di suau negara akan menyebabkan peningkatan harga-harga (inflasi). Peningkatan inflasi akan menyebabkan mata uang suatu negara mengalami depresiasi. Jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS. Dimana jumlah uang beredar tergantung pada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi. Selain jumlah uang beredar, variabel yang berkontribusi terhadap kurs adalah produk domestik bruto. Dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut

selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara tersebut, yang otomatis juga akan berpengaruh terhadap nilai kurs yang berlaku pada sistem mengambang bebas. Dengan kata lain jumlah pertumbuhan output riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari luar negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik.

4) Pembahasan Analisis VAR terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap produk domestik bruto adalah kurs dan PDB. Jika nilai mata uang negara Indonesia menguat terhadap dollar Amerika, hal tersebut akan berdampak terhadap harga barang yang menurun sehingga daya beli akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau negara dalam periode tertentu, kenaikan produksi ini bisa menaikkan jumlah ekspor (ketika konsumsi nasional telah terpenuhi), peningkatan jumlah ekspor bisa mendorong nilai tukar rupiah menguat terhadap kurs dollar, dari dampak peningkatan permintaan rupiah akibat kenaikan ekspor. Dampaknya, meningkatkan ekspor Indonesia, menguatkan posisi Indonesia di dunia internasional dan memperbaiki perekonomian

suatu negara. Hal ini sesuai dengan Bato (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Jika kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Kondisi ekonomi yang stabil salah satunya dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak lepas dari peningkatan Produk Domestik Bruto yang tinggi setiap tahunnya. Peningkatan produk domestik bruto akan menguatkan nilai tukar.

5) Pembahasan Analisis VAR terhadap Suku Bunga (SB)

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap suku bunga adalah JUB dan KURS. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap suku bunga dapat dilihat ketika jumlah uang beredar meningkat maka akan menaikkan harga, untuk mengurangi jumlah uang beredar maka Bank Sentral menetapkan instrumen kebijakan moneter yaitu politik diskonto. Politik diskonto adalah kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah uang beredar dengan menaikkan tingkat suku bunga, dengan begitu maka akan menarik masyarakat untuk menabung di bank. Selain jumlah uang beredar, perubahan suku bunga akan menyebabkan perubahan dalam *expected return* dari investasi keuangan. Semakin tinggi suku bunga di suatu negara akan menyebabkan masuknya aliran dana dari luar negeri, yang pada

akhirnya akan dapat menimbulkan penguatan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

b. Impulse Respons Function (IRF)

Berikut ini tabel ringkasan uji IRF secara keseluruhan :

Tabel 4.43. Tabel Ringkasan Uji Impulse Response Function (IRF) Keseluruhan Variabel

Variabel	Jangka Waktu	INF	JUB	KURS	PDB	SB
INF	Pendek	+	+	+	+	+
	Menengah	-	-	-	+	+
	Panjang	-	-	-	+	+
JUB	Pendek	+	+	+	+	+
	Menengah	+	+	+	-	-
	Panjang	+	+	+	-	-
KURS	Pendek	-	+	+	+	+
	Menengah	+	+	+	+	+
	Panjang	+	+	+	+	+
PDB	Pendek	+	+	+	+	+
	Menengah	+	+	+	+	-
	Panjang	+	+	+	-	-
SB	Pendek	+	+	+	+	+
	Menengah	+	+	+	+	+
	Panjang	+	+	+	+	+

Sumber : Output Eviews, 2021

Analisis yang digunakan untuk melihat respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah *Impulse Response Function*. Melalui tabel ringkasan di atas maka diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. INF itu sendiri memberikan pengaruh positif (+) dalam jangka pendek terhadap INF itu sendiri, namun berubah menjadi negatif (-) dalam jangka menengah.

JUB itu sendiri, dalam jangka menengah INF berpengaruh positif (+), namun dalam jangka panjang pengaruh tersebut berubah menjadi negatif

(-), dimana dalam jangka pendek INF sebelumnya memberikan pengaruh positif. Dalam jangka menengah, KURS dan SB berpengaruh positif (+) namun pada jangka panjang pengaruh tersebut berubah menjadi negatif (-) terhadap KURS. Untuk variabel JUB, dalam jangka menengah INF dan JUB berpengaruh negatif (-), namun dalam jangka panjang pengaruh tersebut berubah menjadi positif (+), dimana dalam jangka pendek JUB sebelumnya memberikan pengaruh positif.

Untuk variabel PDB, dalam jangka menengah INF dan KURS memberikan pengaruh positif (+), dimana dalam jangka panjang INF memberikan pengaruh negatif (-) dan dalam jangka pendek untuk variabel KURS berpengaruh negatif (-). Sebaliknya PDB dalam jangka pendek memberikan pengaruh positif (+), sedangkan dalam jangka menengah memberikan pengaruh negatif (-) terhadap PDB.

Untuk variabel SB, dalam jangka menengah INF, JUB, PDB, dan SB memberikan pengaruh positif (+), dimana dalam jangka pendek INF, JUB, dan PDB memberikan pengaruh negatif (-) dan dalam jangka panjang untuk variabel PDB dan SB berpengaruh negatif (-). Sebaliknya dalam jangka menengah KURS memberikan pengaruh negatif (-), sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif (+), dimana dalam jangka pendek KURS sebelumnya memberikan pengaruh positif (+).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi

positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novalina dan Rusiadi (2015) terkait variabel kebijakan moneter (SBK dan JUB) dan variabel stabilitas ekonomi makro (PDB, INV, *Rate of Exchange* dan INF) bahwa kestabilan respon dari semua variabel terbentuk pada periode jangka menengah dan panjang, dimana respon dari variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda, baik dari respon positif atau dari yang negatif dan sebaliknya, ada variabel respon positif atau tetap negatif dari jangka pendek ke jangka panjang. Serta penelitian Efendi (2019) terkait variabel PDB, LTV, LDR, Suku Bunga, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), Kurs dan NPL dengan variabel inflasi yang saling berkontribusi, dimana variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.

c. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Uji *Variance Decomposition* ini akan sangat membantu, karena dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Dengan melakukan ringkasan pada hasil uji

Variance Decomposition, maka diperoleh tabel rekomendasi sebagai berikut :

Tabel 4.44. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel

Variabel	INF	JUB	KURS	PDB	SB	Periode
INF	100%	-	-	-	-	Pendek
	39,23%	25,95%	10,58%	19,88%	4,36%	Menengah
	37,19%	24,29%	13,47%	20,89%	4,15%	Panjang
JUB	44,39%	55,61%	-	-	-	Pendek
	21,44%	40,75%	15,33%	5,16%	17,32%	Menengah
	3,30%	18,83%	40,57%	22,40%	14,89%	Panjang
KURS	0,52%	0,86%	98,63%	-	-	Pendek
	2,46%	18,51%	32,18%	39,55%	7,29%	Menengah
	11,92%	16,91%	32,55%	32,05%	6,57%	Panjang
PDB	17,55%	0,64%	72,79%	9,01%	-	Pendek
	4,08%	19,39%	25,32%	30,77%	20,44%	Menengah
	5,30%	11,38%	43,35%	27,69%	12,28%	Panjang
SB	43,82%	32,97%	2,68%	8,28%	12,25%	Pendek
	17,12%	11,61%	34,19%	24,34%	12,74%	Menengah
	14,62%	11,24%	35,08%	26,55%	12,51%	Panjang

Keterangan : : Kontribusi terbesar I : Kontribusi terbesar II

Sumber : Output Eviews, 2021

1) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi (INF) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INF selain dari INF itu sendiri, juga direkomendasi melalui JUB. Untuk pengendalian INF dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel JUB. Kebijakan moneter memberikan pengaruh lebih besar dan efektif (Maruto dan Basuki, 2009). Kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makro-ekonomi di Indonesia (Novalina dan Rusiadi, 2015). Jumlah uang beredar yang meningkat di masyarakat seringkali memicu terjadinya inflasi. Hal ini disebabkan karena kegiatan konsumsi akan barang dan jasa turut

meningkat, sehingga memicu kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan atau *demand pull inflation*. Di sisi lain, jumlah uang beredar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan depresiasi kurs dan memicu terjadinya *cost pull inflation*. Negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi, sedangkan negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Jumlah uang beredar berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi (Aprileven, 2015). Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi (Langi et al, 2014).

2) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian JUB hanya dilakukan oleh JUB itu sendiri dan INF, begitupun dalam jangka menengah pengendalian JUB juga direkomendasi melalui INF, selain daripada JUB itu sendiri. Dalam jangka panjang pengendalian JUB direkomendasi melalui KURS dan PDB. Untuk mengendalikan JUB dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel KURS dan PDB. PDB merupakan angka yang menunjukkan peningkatan output agregat di satu wilayah dalam satu periode waktu tertentu. Peningkatan PDB akan menurunkan jumlah uang beredar, sebaliknya penurunan produk domestik bruto akan meningkatkan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar dipengaruhi

oleh pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan jumlah uang beredar. Banyaknya jumlah uang beredar disebabkan karena ekspor lebih dari impor sehingga produksi dalam negeri mengalami peningkatan, peningkatan tersebut selanjutnya akan berdampak pada besarnya pendapatan yang diterima masyarakat. Dengan demikian pendapatan yang tinggi masyarakat sering melakukan kegiatan transaksi atau tukar menukar barang dan jasa sehingga mengakibatkan jumlah uang beredar mengalami peningkatan. KURS merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda, semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami apresiasi) maka harga ekspor negara itu di pasar internasional menjadi mahal. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami depresiasi) harga barang ekspor tersebut di pasar internasional akan murah. Kegiatan ini tentu menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap berapa banyak jumlah uang yang di *supply* agar perekonomian dapat kondusif untuk tumbuh dan berkembang, yaitu : *velocity of money* (V), tingkat harga (P) secara makro diwakili oleh inflasi, dan jumlah barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian (Y), kedua variabel yang terakhir yaitu P dan Y adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan suatu perekonomian pada periode waktu tertentu, secara makro ekonomi disebut dengan *Gross Domestik/Nasional Product* (GDP/GNP) (Djambak, 2010).

Dengan demikian, agar keseimbangan perekonomian dapat tercapai maka pada saat terjadi peningkatan terhadap PDB pada sisi penawaran, jumlah uang beredar atau *Money Supply* harus bertambah.

3) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Nilai Tukar (KURS)

Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian KURS direkomendasi melalui KURS itu sendiri dan PDB. Untuk pengendalian KURS jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB. Dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara tersebut, yang otomatis juga akan berpengaruh terhadap nilai kurs yang berlaku pada sistem menabung bebas. Dengan kata lain jumlah pertumbuhan output riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari luar negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik.

4) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Produk Domestik Bruto (PDB) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian PDB dilakukan oleh INF dan kemudian KURS. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB selain dari PDB itu sendiri, juga direkomendasi melalui KURS. Untuk mengendalikan PDB dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB dan KURS. Kebijakan moneter lebih efektif untuk mempengaruhi peningkatan PDB (Yunanto dan Medyawati, 2014; Rahayu dan Putri, 2017). Kebijakan moneter memberikan pengaruh lebih besar dan efektif (Maruto dan Basuki, 2009). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau negara dalam periode tertentu, kenaikan produksi ini bisa menaikkan jumlah ekspor (ketika konsumsi nasional telah terpenuhi), peningkatan jumlah ekspor bisa mendorong nilai tukar rupiah menguat terhadap kurs dollar dari dampak peningkatan permintaan rupiah akibat kenaikan ekspor. Dampaknya meningkatkan ekspor Indonesia, menguatkan posisi Indonesia di dunia internasional dan memperbaiki perekonomian suatu negara. Hal ini sesuai dengan Bato (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Jika kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Kondisi ekonomi yang stabil salah satunya dapat ditunjukkan dengan

pertumbuhan ekonomi yang baik tidak lepas dari peningkatan Produk Domestik Bruto yang tinggi setiap tahunnya. Peningkatan produk domestik bruto akan menguatkan nilai tukar.

5) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Suku Bunga (SB)

Jangka Panjang

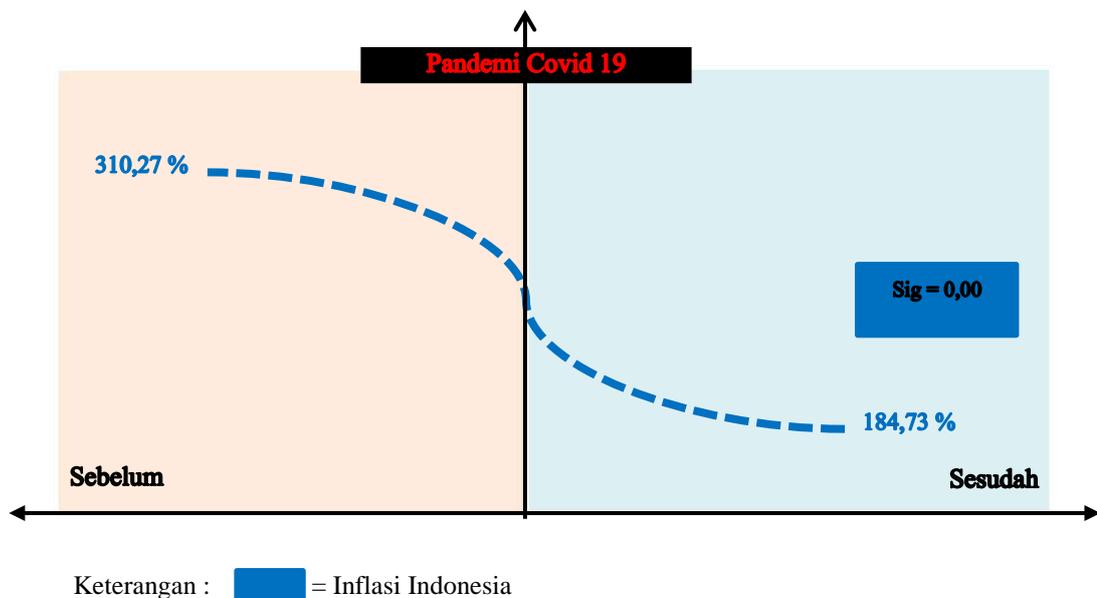
Untuk jangka pendek pengendalian SB dilakukan oleh INF dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian SB direkomendasi melalui KURS dan PDB. Untuk mengendalikan SB jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel KURS dan PDB. Peningkatan PDB mampu meningkatkan KURS. Dimana KURS yang terlalu tinggi dapat mendorong kenaikan harga, sehingga dapat memicu terjadinya inflasi. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat suku bunga riil sebagai suku bunga nominal yang sudah dikurangkan dengan inflasi sebagai faktor penurunan daya beli masyarakat. Perubahan suku bunga akan menyebabkan perubahan dalam *expected return* dari investasi keuangan. Semakin tinggi suku bunga di suatu negara akan menyebabkan masuknya aliran dana dari luar negeri, yang pada akhirnya akan menimbulkan penguatan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga riil (Hendry Wijaya, 2016). Produk domestik bruto memiliki pengaruh yang positif terhadap suku bunga nominal dan riil di Uganda (Alani, 2012).

Apabila produk domestik bruto meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat, meningkatnya pendapatan masyarakat akan membuat masyarakat menabung, hal ini akan meningkatkan suku bunga.

3. Pembahasan Analisis Model Uji Beda

a. Pembahasan uji beda variabel inflasi (INF)

Berikut ini skema hasil uji beda variabel inflasi (INF) :



Gambar 4.15. Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasi

Sumber : Penulis, 2021

Selama masa pandemi laju inflasi Indonesia mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di negara tersebut. Kondisi tingkat inflasi ini dipengaruhi oleh dampak negatif dari pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. Dimana penurunan laju konsumsi rumah tangga selama pandemi membatasi tekanan *demand pull inflation* dan menimbulkan potensi perlambatan ekonomi domestik.

Sedangkan dari sisi *supply push inflation* kebijakan pemerintah yang memberlakukan *physical distancing* dan potensi karantina wilayah di beberapa daerah di wilayah negara Indonesia, kemungkinan menimbulkan gangguan pada distribusi barang dan jasa secara umum. Pandemi Covid-19 menyebabkan semakin sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan, penurunan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Hanoatubun, 2020). Kondisi ini tentu menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat, sehingga volume permintaan akan barang dan jasa menurun dan menyebabkan rendahnya tingkat inflasi. Risiko stagflasi sebagai akibat Great Lockdown selama pandemi tidak boleh dikesampingkan (Jaravel dan O'Chonell, 2020). Inflasi turun drastis setelah dimulainya pandemi Covid-19. (Shapiro, 2020). Ekspetasi inflasi dan volatilitasnya dipengaruhi secara positif oleh pandemi Covid-19 (Apergis, 2020). Pandemi diperkirakan akan meningkatkan inflasi secara signifikan dan ketidakpastian efeknya sangat besar (Dietrich, 2020).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Analisis Model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR)

Pengaruh sisi Moneter terhadap keseimbangan perekonomian pada model *Seemingly Unrelated Regression* jumlah uang beredar dan produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs. Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Dengan demikian, diketahui bahwa kebijakan moneter melalui pengendalian Jumlah Uang Beredar mampu mempengaruhi inflasi dan pada gilirannya inflasi akan turut mempengaruhi pergerakan produk domestik bruto.

2. Kesimpulan Analisis Model *Vector Autoregression* (VAR)

a. Kesimpulan VAR

- 1) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel inflasi adalah variabel produk domestik bruto dan suku bunga.
- 2) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel jumlah uang beredar adalah variabel kurs dan produk domestik bruto.

- 3) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel kurs adalah variabel jumlah uang beredar dan produk domestik bruto.
- 4) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel produk domestik bruto adalah variabel kurs dan produk domestik bruto.
- 5) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel suku bunga adalah variabel jumlah uang beredar dan kurs.
- 6) Produk domestik bruto dan jumlah uang beredar adalah variabel yang paling berkontribusi terhadap variabel-variabel lain dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kestabilan sistem keuangan penting untuk dijaga demi mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

b. Kesimpulan *Impulse Response Function* (IRF)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel inflasi, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling

berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang, sehingga kerangka target sasaran perekonomian yang hendak dicapai memerlukan penyesuaian yang tepat.

c. Kesimpulan *Forecast Variance Decomposition* (FEVD)

- 1) Untuk jangka pendek pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian inflasi selain dari inflasi itu sendiri, juga direkomendasi melalui JUB.
- 2) Untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri dan kemudian INF. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian JUB direkomendasi melalui KURS dan PDB.
- 3) Untuk jangka pendek pengendalian KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian KURS direkomendasi melalui PDB selain daripada KURS itu sendiri.
- 4) Untuk jangka pendek pengendalian PDB dilakukan oleh KURS dan INF. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB direkomendasi melalui KURS selain daripada PDB itu sendiri.
- 5) Untuk jangka pendek pengendalian SB dilakukan oleh INF dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian SB direkomendasi melalui KURS dan PDB.

6) Secara umum variabel yang dominan terhadap variabel itu sendiri dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah INF, JUB, PDB, KURS sedangkan yang dominan terhadap variabel lain adalah INF dan JUB. Ini artinya pengendalian jumlah uang beredar yang efektif yang mendorong naiknya output agregat tanpa memberikan guncangan pada sektor keuangan menjadi kunci pengendalian perekonomian makro.

3. Kesimpulan Analisis Model Uji Beda

Selama masa pandemi laju inflasi Indonesia mengalami penurunan tajam dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut :

1. Melalui analisis model SUR, terlihat bahwa kebijakan moneter mampu mempengaruhi Inflasi melalui stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian dalam menentukan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus mempertimbangkan secara matang terkait konsekuensinya terhadap sistem keuangan. Mengingat bahwa stabilitas sistem keuangan menjadi sektor yang sangat penting dalam menopang perekonomian berkelanjutan.

2. Melalui analisis model VAR, PDB dan JUB adalah variabel yang paling besar berkontribusi terhadap variabel lain, dengan yang dominan terhadap variabel lain adalah INF dan JUB. Angka inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan pertumbuhan jumlah uang yang tinggi pula, sehingga dapat menjadi ancaman bagi sektor ekonomi lainnya.
3. Melalui analisis model uji beda diperoleh informasi bahwa di tengah pandemi Covid-19 angka inflasi cukup rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya inflasi di tengah pandemi bukanlah sepenuhnya terkendali melainkan karena daya beli masyarakat yang turut menurun sebagai akibat dari turunnya pendapatan. Hilangnya pendapatan akan membuat orang menghabiskan lebih sedikit pengeluarannya. Berkurangnya permintaan masyarakat ini pada gilirannya akan menyebabkan inflasi tidak terkendali. Dengan demikian meningkatkan jumlah uang beredar bukanlah tindakan yang tepat saat ini. Maka dari itu diperlukan kebijakan lain untuk mengatasi afek dari wabah Covid-19, karena antar kebijakan tidak bisa berdiri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. et al (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 4(1)
- Alexius, Annika. Holmlund, Bertil. (2007). Monetary Policy And Swedish Unemployment Fluctuations. CESifo Working Paper No. 2044
- Andriyanti, Ima. (2016). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis –Vol. 15*
- Apergis, E. dan Apergis, N. (2020). Inflation expectations, volatility and COVID-19: evidence from the US inflation swap rates. *Applied Economics Letters*
- Aprileven, H.P. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economic Development Analysis Journal*, 4(1)
- Asyulinda, dkk.(2013).Pengaruh Inflasi , Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pengangguran Di Indonesia
- Benazic, Manuel and Rami Jasmin.(2016). Monetary Policy and Unemployment In Croatia. *Journal Economic REsEaRch-Ekonomiska istRaživanja*, vol. 29, no. 1, 1038–1049 <http://dx.doi.org/10.1080/1331677X.2016.1211955>
- Birol,Ozlen Hic.(2013).”Adaptive Expectations”of Milton Ffiedman and Monetarists and Philips Curve; And the Comparison of them with Other Macroeconomic Schools. *Journal on Bussiness Review (GBR)*, Vol. 3 No. 1
- Burhani, Halim. (2014).Analisis pengaruh variabel ekonomi moneter dalam upaya menjaga stabilitas harga (inflasi) dan mengatasi pengangguran di Indonesia.*Jurnal ilmiah,universitas brawijaya malang*
- Callista, Phebe. Oktavia, Erika. Lea.V. (2020). How COVID-19 Affect Inflation Rate In Indonesia . *Faculty Of Economics an Business Tarumanegara Univercity. Jakarta*
- Charysa, N.N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011, *Economics Development Analysis Journal* 2(4): 277-285
- Chicheke, Aaron.(2009). Monetary Policy, Inflation, Unemployment And The Phillips Curve In South Africa . *University Of Fort Hare South Africa*
- Cocris, V And Elena, A. (2014). Monetary Policy And Financial Stability:Empirical Evidence From Central And Eastern European Countries, *Baltic Journal Of Economics* 13(1) : 75-98

- Coibion, Olivier. Gorodnichenko, Y And Kamdar, R. (2018). The Formation Of Expectations, Inflation, and the Philips Curve. *Journal Economic of Literature*, Vol. LVI. 56(4), 14447-1491
- Corbet et al (2021). Pandemic-related financial market volatility spillovers: Evidence from the Chinese COVID-19 epicentre. *International Review of Economics & Finance* (71)
- Djambak, S. (2010). Keterkaitan Antara Ekspansi Moneter Dengan *Agregate Demand*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2)
- Dietrich, A. et al (2020). News and Uncertainty about COVID-19: Survey Evidence and Short-Run Economic Impact. FRB of Cleveland Working Paper No. 20-12
- Effendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(2), Hal:72-78
- Efendi, B. (2018). Analisis Pengaruh Hasil Tangkapan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *JEpa*, 3(1), 57-64.
- Groshenny, Nicolas. (2013). Monetary Policy, Inflation And Unemployment: In Defense Of The Federal Reserve. *Journal Macroeconomic Dynamics*, Vol.17, 1311–1329
- <https://data.worldbank.org/>
- jaravel, X. dan O’Connel, M. (2020). Real-time price indices: Inflation spike and falling product variety during the Great Lockdown. *Journal of Public Economics* (191)
- Jelilov, G. et al (2020). Testing the nexus between stock market returns and inflation in Nigeria: Does the effect of COVID-19 pandemic matter?. *Journal of Public Affairs*, 20(4)
- Kalsum, Umi. (2015). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara* : 487-94
- Karina, Berlian. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap Pdb Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Issn: 2252-6226*, Vol. 6.No. 1
- Kewal, Suramaya Suci. (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Vol. 8. No. 1
- Kuntiarti, Dita Dewi. (2015). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol 7. No.1. 9 Halaman.

- Langi, M.T et al (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2)
- Larasati, Irene Sarah, Sulasmiyati, Sri. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, Vol. 63. No. 1
- Lestari, Dewi.(2014). Analisis Pengaruh Inflasi,Upah Minimum Regional, PDRB dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran Di Indonesia
- Novalina, A., & Rusiadi, R. (2017). Prediksi Jangka Panjang Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Kurs Negara Emergingmarket. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163048.
- Mahera, N. dan Nurwati, R.N. (2020). *Krisis Ekonomi Di Indonesia Disebabkan Oleh Pandemi COVID-19*
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori makro ekonomi*. Edisi keempat. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2007). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Maruto, S.T. dan Basuki, M. (2009). Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia: Aplikasi Model Mundell-Fleming. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 5(2)
- Neny Erawati, R. L. (2002). Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 2, September 2002: 98 - 107, 4, 99-107*.
- Novalina, A., Rusiadi, Nasution, L.N. (2020). Model Seemingly Unrelated Regression Stabilitas Ekonomi Melalui Combined Policy Fiskal Moneter Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(1), Hal: 46-56
- Novalina, Ade, Rusiadi. (2017). Kemampuan Bi 7- Day Repo Rate (Bi7drr) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Issn : 1979-5408, Vol. 10. NO. 2*
- Novalina, Ade, Dkk. (2017). Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Public*, Vol. 2. No. 2
- Nugroho, et al. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol 1 No. 1. Hal : 1-10
- Nasution, D. P., Siyo, K., & Lubis, A. I. F. (2021). ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI BUNGA DI DESA RAYA KABUPATEN KARO. *JEpa*, 6(1), 402-407.

Orji,Anthony.Okafor, Joan C.Orji, Anthony.(2015).Onyinye.L.inflation and unemployment nexus in nigeria: another test of the phillip's curve. Journal Asian Economic and Financial Review, 2015, 5(5):766-778

Perlambang, Heru. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. Media Ekonomi, Vol. 19 No. 2

- Prasetyanto, Panji Kesuma.(2016).Pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* Vol. 1. No. 1, 60-84
- Puspitaningrum, Roshinta, Dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, Vol. 8. No.1
- Putra, Dwi Aditya. (2019). Lika-Liku Penurunan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia. Retrieved 26 Januari, 2021, from merdeka.com: <https://m.merdeka.com/uang/lika-liku-penurunan-suku-bunga-acuan-bank-indonesia.html>
- Rahayu, L.P. et al (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 5(2)
- Rahmawati, D., & Naibaho, A. R. (2018). Tingkat Gemeinschaft City Masyarakat pada Permukiman Nelayan Kedung Cowek. *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2), 54-59.
- Rangkuty, D. M., Efendi, B., & Ardian, N. (2019). TREND EKSPOR INDONESIA KE 3 NEGARA ASEAN SINGAPURA, FILIPINA DAN LAOS (SFL). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 9(2), 243-252.
- Ramadhan, Agil Al, Dkk. (2017). Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Asean5 Periode 1995-2014. *Journal Ekuilibrium*, Vol. II (1) : 51 – 55.
- Rocky H. Assa, T. O. (2020). ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE : 2006.1-2019.2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20, 23-33.
- Ruchba, S.M. Dan Hadiyan, F. (2019). Analysis On Unemployment And Inflation In Indonesia For The Periode Of 1980 -2016 Using Philipps Curve Approach, *Uii-Icabe* 2019: 111-122
- Sahara, Ayu Yanita. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bungan Bi, Dan Produk Domestic Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1. No. 1
- Siahaan, A. P. U., Nasution, M. D. T. P., & Aryza, S. (2018). Simultaneous Response of Dividend Policy and Value of Indonesia Manufacturing Companies An Approach of Vector Autoregression.
- Seftarita, Chenny. (2005). Kebijakan Fiskal,Kebijakan Moneter, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.*Jurnal Simposium Riset Ekonomi II Surabaya*
- Selim, Mohammad. Hassan M.Kabir.(2019). Interest – free monetary policy and its impact on inflation and unemployment rates. *Journal ISRA International Journal of IslamicFinance* Vol.11No.1,2019 pp. 46-61

- Sembiring, Valentine Brahma Putri, Sasongko, Gatot. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, Dan Umlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal Of Social Science And Business*, Vol. 3. No. 4: 430 – 443
- Septiatin, Azis, Dkk. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economic*, Vol.2. No.1 . 17 Halaman

- Seruni, Reiny. (2014). Pola Inflasi Dan Pengangguran Di Negara – Negara ASEAN Tahun 2003-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, No.1 hal: 55-66
- Setiawan, Heru. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Di Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression (Svar). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*.
- Shapiro, A. H. (2020). Monitoring the Inflationary Effects of COVID-19. *FRBSF Economic Letter*
- Shifa, Mutiara. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Universitas Negeri Medan
- Sihono, Teguh. (2010). Statement kebijaksanaan moneter. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 7 Nomor 1
- Sitanggang, Hotmauli Dan Munthe, Kornel. (2016). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2016
- Sonia, Agnes Putri, Setiawina, Nyoman Djinar. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 5. No. 10
- Sopianti, Ni Komang, Ayuningsa. A.A Katurt. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali. *Jurnal EP Unud*. Vol 2. No. 4. 216-225
- Susilawati, S. et al (2020). Impact of COVID 19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BRI-CI-Journal)*, 3(2)
- Wardhana, D. (2020). *Kajian Kebijakan Dan Arah Riset Pasca-COVID-19. The Indonesian Journal Of Development Planning*. Vol.4 No.2
- Wieland, Volker. (2003). Monetary Policy and Uncertainty about the Natural Unemployment Rate. *CFS Working Paper*, No. 2003/05, Goethe University Frankfurt, Center for Financial Studies (CFS), Frankfurt a. M., <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:hebis:30-10119>
- Wielen, W. V.d. dan Barrios, S. (2020). Economic sentiment during the COVID pandemic: Evidence from search behavior in the EU. *Journal of EU. Journal of Economics and Business* xxx(xxxx)xxx
- Wijaya, Hendry. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Tingkat Suku Bunga Riil Dengan Menggunakan Pendekatan Taylor Rule, *Jurnal Ecoment Global*, Vol. 1. No 02.
- Yehosua, Susan A, Dkk. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 19. No. 01.

- Yunanto, M. dan Medyawati, H. (2014). Monetary And Fiscal Policy Analysis: Which Is More Effective?. *Journal Of Indonesian Economy And Business*, 29(3)
- Zakiah, Umaruddin, Usmar. (2019). Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Ekonomi Dan Regional Unimal*, Vol. 02. No. 02